

# BUKU INFORMASI STATISTIK 2017

BUKU INFORMASI STATISTIK 2017



KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT  
SEKRETARIAT JENDERAL  
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI (PUSDATIN)



KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT  
SEKRETARIAT JENDERAL  
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI (PUSDATIN)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Informasi Statistik Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (BIS-PUPR) dapat diselesaikan. Adapun buku ini merupakan perwujudan tugas Pusdatin dalam pembinaan, pengembangan, pengelolaan, dan penyediaan data infrastruktur bidang pekerjaan umum serta penyelenggaraan sistem informasi mendukung manajemen Kementerian.

Sumber data dalam BIS-PUPR diperoleh dari berbagai sumber, baik dari dalam maupun luar lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Data yang disajikan dalam satuan tingkat nasional dengan rincian agregat merupakan provinsi serta analisis statistik.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak terkait yang telah memberikan kontribusi baik data dan informasi maupun saran dan arahan yang positif dalam penyusunan buku ini. Kami menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu kritik dan saran perbaikan dari semua pihak/pembaca senantiasa diharapkan untuk penyempurnaan penyusunan BIS-PUPR yang akan datang.

Jakarta, Desember 2017

**Kepala  
Pusat Data dan Teknologi Informasi**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan .....	1
BAB II GAMBARAN UMUM INDONESIA .....	2
A. Geografi Wilayah .....	2
B. Administrasi Wilayah .....	4
C. Demografi Wilayah .....	8
D. Ekonomi Wilayah .....	13
E. Alokasi Anggaran Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat .....	23
BAB III STATISTIK INFRASTRUKTUR SUMBER DAYA AIR .....	26
A. Sumber Air .....	26
A.1. Wilayah Sungai dan Daerah Aliran Sungai .....	26
A.2. Danau/Situ .....	31
B. Bangunan Air .....	32
B.1. Bendungan/Waduk .....	32
B.2. Bendung.....	34
B.3. Embung dan Embung Potensi.....	36
C. Daerah Irigasi .....	38
D. Analisis Statistik Infrastruktur Sumber Daya Air.....	41
BAB IV STATISTIK INFRASTRUKTUR BINA MARGA.....	44
A. Jalan Nasional .....	44
B. Jalan Tol .....	46
C. Jalan Daerah .....	49
D. Jembatan Nasional .....	55
E. Analisis Statistik Infrastruktur Jalan.....	61

BAB V STATISTIK INFRASTRUKTUR CIPTA KARYA .....	66
A. Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum.....	66
B. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT).....	74
C. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah.....	78
D. Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh .....	79
E. Pos Lintas Batas Negara (PLBN).....	83
F. Analisis Statistik Infrastruktur Cipta Karya .....	84
BAB VI STATISTIK INFRASTRUKTUR PERUMAHAN .....	89
A. Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) .....	89
B. Rumah Khusus .....	93
C. Fasilitas Pembangunan Prasarana, Sarana, dan Utilitas (PSU) Perumahan dan Kawasan Pemukiman.....	95
D. Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) .....	97
E. Fasilitas Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah dengan Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (KPR-FLPP) .....	99
BAB VII STATISTIK SUMBER DAYA MANUSIA KEMENTERIAN PUPR.....	103
A. Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian PUPR.....	103
B. Pengarusutamaan Gender .....	109
BAB VIII PENUTUP .....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Wilayah dan Jumlah Pulau Berdasarkan Provinsi.....	3
Tabel 2.2	Jumlah Kabupaten dan Kota Berdasarkan Provinsi Tahun 2012-2015.....	5
Tabel 2.3	Jumlah Kecamatan dan Desa Berdasarkan Provinsi Tahun 2012-2015.....	6
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2010 dan 2015.....	9
Tabel 2.5	Laju Pertumbuhan dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Berdasarkan Provinsi .....	10
Tabel 2.6	Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Provinsi.....	12
Tabel 2.7	PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2017 .....	14
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2017 .....	16
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2017.....	18
Tabel 2.10	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2014-2016.....	19
Tabel 2.11	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014-2016.....	20
Tabel 2.12	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013-2015.....	22
Tabel 2.13	APBN Kementerian PUPR Tahun 2013-2017.....	23
Tabel 2.14	APBN Kementerian PUPR Tahun 2017 menurut Jenis Belanja .....	24
Tabel 2.15	Alokasi APBN Kementerian PUPR Berdasarkan Unit Organisasi Tahun 2017.....	25
Tabel 3.1	Wilayah Sungai Lintas Negara .....	26
Tabel 3.2	Wilayah Sungai Lintas Provinsi .....	27
Tabel 3.3	Wilayah Sungai Strategis Nasional .....	28
Tabel 3.4	Wilayah Sungai Lintas Kabupaten/Kota .....	29
Tabel 3.5	Wilayah Sungai dalam Satu Kabupaten/Kota .....	30
Tabel 3.6	Danau/Situ Menurut Provinsi.....	31
Tabel 3.7	Jumlah Bendungan Eksisting dan Rencana Tahun 2014-2019.....	33
Tabel 3.8	Jumlah Bendung Menurut Provinsi.....	35
Tabel 3.9	Embung di Indonesia menurut Provinsi Tahun 2016 .....	36
Tabel 3.10	Jumlah Embung Potensi Indonesia menurut Provinsi.....	37

Tabel 3.11	Luas Daerah Irigasi Permukaan Kewenangan Pusat Berdasarkan Survei .....	39
Tabel 3.12	Luas Daerah Irigasi Rawa Kewenangan Pusat Berdasarkan Survei.....	40
Tabel 3.13	Luas Daerah Irigasi Pompa Kewenangan Pusat Berdasarkan Survei .....	41
Tabel 3.14	Rasio Produksi Padi dengan Luas Fungsional Daerah Irigasi.....	42
Tabel 3.15	Rasio Reduksi Banjir dengan Jumlah Desa Terdampak Banjir .....	43
Tabel 4.1	Kondisi Jalan Nasional berdasarkan Kondisi Permukaan Jalan menurut Provinsi .....	45
Tabel 4.2	Jalan Tol Perencanaan.....	47
Tabel 4.3	Jalan Tol Konstruksi .....	48
Tabel 4.4	Jalan Tol Beroperasi.....	48
Tabel 4.5	Kondisi Jalan Provinsi Tahun 2016 .....	50
Tabel 4.6	Kondisi Jalan Kabupaten Tahun 2016 .....	52
Tabel 4.7	Kondisi Jalan Kota Tahun 2016.....	54
Tabel 4.8	Jumlah Jembatan Nasional berdasarkan Kondisi Tahun 2016.....	56
Tabel 4.9	Persentase Jumlah Jembatan Nasional berdasarkan Kondisi Tahun 2016 .....	57
Tabel 4.10	Panjang Jembatan Nasional berdasarkan Kondisi Tahun 2016.....	59
Tabel 4.11	Persentase Panjang Jembatan Nasional berdasarkan Kondisi Tahun 2016 .....	60
Tabel 4.12	Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah.....	61
Tabel 4.13	Rasio Jumlah Kendaraan Bermotor dengan Panjang Jalan Menurut Pulau Besar.....	62
Tabel 4.14	Korelasi Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah, PDRB atas Harga Konstan, dan PDRB atas Harga Berlaku .....	65
Tabel 5.1	Data Pelayanan Sistem Penyediaan Air Minum Tahun 2017 .....	66
Tabel 5.2	Data Teknis Sistem Penyediaan Air Minum.....	69
Tabel 5.3	Kinerja PDAM Menurut Provinsi Tahun 2016 .....	72
Tabel 5.4	Kapasitas dan Layanan PDAM Tahun 2015 .....	73
Tabel 5.5	Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) Terpusat menurut Provinsi .....	75

Tabel 5.6	Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) Kawasan menurut Provinsi .....	75
Tabel 5.7	Intalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Terpusat menurut Provinsi .....	77
Tabel 5.8	Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah menurut Provinsi.....	78
Tabel 5.9	Luas Kawasan Permukiman Kumuh Tahun 2017 .....	80
Tabel 5.10	Jumlah Kawasan Kumuh Berdasarkan Kategori Kawasan Kumuh Menurut Provinsi .....	82
Tabel 5.11	Pos Lintas Batas Negara .....	84
Tabel 5.12	Rasio Volume Produksi Rill (l/det) Terhadap Penduduk Terlayani (Ribu Jiwa).....	84
Tabel 5.13	Korelasi Jumlah Kawasan Kumuh dengan PDRB wilayah .....	88
Tabel 6.1	Jumlah Rusunawa menurut Provinsi Tahun 2015-2017 .....	90
Tabel 6.2	Jumlah Rusunawa berdasarkan Kegiatan Tahun 2015-2017 .....	92
Tabel 6.3	Jumlah Rumah Khusus menurut Provinsi Tahun 2015-2017 .....	93
Tabel 6.4	Jumlah Rumah Khusus menurut Kegiatan Tahun 2015-2017 .....	94
Tabel 6.5	Jumlah Pembangunan PSU Perumahan dan Kawasan Permukiman .....	96
Tabel 6.6	Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya menurut Provinsi Tahun 2015-2017 .....	98
Tabel 6.7	Jumlah Penyaluran KPR-FLPP .....	100
Tabel 6.8	Status Kepemilikan Rumah Berdasarkan Provinsi Tahun 2015 .....	101
Tabel 7.1	Jumlah SDM Kementerian PUPR tahun 2010-2017 .....	104
Tabel 7.2	Jumlah SDM Kementerian PUPR berdasarkan Unit Organisasi Tahun 2017 .....	105
Tabel 7.3	Jumlah SDM menurut Golongan Tahun 2017 .....	106
Tabel 7.4	Jumlah SDM menurut Penggolongan Usia Tahun 2017 .....	107
Tabel 7.5	Jumlah SDM menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2017 .....	108
Tabel 7.6	Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Persentase Luas Wilayah berdasarkan Pulau Terbesar Tahun 2016 .....	3
Gambar 2.2	Jumlah Kota di Indonesia Tahun 2012-2015.....	7
Gambar 2.3	Jumlah Kabupaten di Indonesia Tahun 2012-2015.....	7
Gambar 2.4	Jumlah Desa di Indonesia Tahun 2012-2015.....	8
Gambar 2.5	Jumlah Kecamatan di Indonesia Tahun 2012-2015.....	8
Gambar 2.6	Persentase Sebaran Penduduk Indonesia berdasarkan Pulau Terbesar Tahun 2015.....	12
Gambar 2.7	Persentase PDB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2017 .....	15
Gambar 2.8	Persentase PDB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017 .....	17
Gambar 2.9	Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan Tahun 2015-2017 .....	18
Gambar 2.10	Persentase APBN Kementerian PUPR menurut Jenis Belanja .....	24
Gambar 2.11	Persentase Alokasi APBN Kementerian PUPR Berdasarkan Unit Organisasi Tahun 2017 .....	25
Gambar 3.1	Luas Daerah Irigasi Indonesia.....	39
Gambar 3.2	Grafik Tebaran Luas Fungsional dengan Produksi Padi .....	41
Gambar 4.1	Persentase Kondisi Permukaan Jalan Nasional Tahun 2016.....	45
Gambar 4.2	Kondisi Kemantapan Jalan Provinsi Tahun 2016 .....	50
Gambar 4.3	Kondisi Kemantapan Jalan Kabupaten Tahun 2016.....	52
Gambar 4.4	Kondisi Kemantapan Jalan Kota Tahun 2016.....	54
Gambar 4.5	Persentase Kondisi Jembatan Nasional berdasarkan Jumlah Tahun 2016 .....	56
Gambar 4.6	Persentase Kondisi Jembatan Nasional berdasarkan Panjang Tahun 2016 .....	58
Gambar 4.7	Grafik Tebaran Jumlah Kendaraan dan Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah .....	63

Gambar 4.8	Grafik Tebaran Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah dan PDRB Atas Harga Berlaku .....	64
Gambar 4.9	Grafik Tebaran Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah dan PDRB Atas Harga Konstan .....	64
Gambar 5.1	Kapasitas Sistem Penyediaan Air Minum Indonesia(L/det) .....	68
Gambar 5.2	Persentase Kehilangan Air menurut Pulau Besar .....	68
Gambar 5.3	Kinerja PDAM Tahun 2010-2016.....	71
Gambar 5.4	Persentase Kinerja PDAM Tahun 2016 .....	72
Gambar 5.5	Persentase Kawasan Kumuh menurut Kategori Kawasan Kumuh.....	81
Gambar 5.6	Grafik Tebaran Jumlah Kawasan Permukiman Kumuh dengan Jumlah Penduduk Miskin .....	86
Gambar 5.7	Grafik Tebaran Jumlah Kawasan Kumuh dengan PDRB Atas Harga Berlaku.....	87
Gambar 5.8	Grafik Tebaran Jumlah Kawasan Kumuh dengan PDRB Atas Harga Konstan.....	87
Gambar 6.1	Jumlah Rusunawa Tahun 2015-2017 .....	90
Gambar 6.2	Persentase Rusunawa berdasarkan Kegiatan Tahun 2015-2017 .....	92
Gambar 6.3	Jumlah Rumah Khusus Tahun 2015-2017.....	93
Gambar 6.4	Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Tahun 2015-2017.....	98
Gambar 6.5	Persentase Status Kepemilikan Rumah Nasional Tahun 2015 .....	101
Gambar 7.1	Perkembangan Jumlah SDM Kementerian PUPR Tahun 2010-2017 .....	103
Gambar 7.2	Persentase Jumlah SDM menurut Unit Organisasi Tahun 2017 .....	104
Gambar 7.3	Persentase Jumlah SDM menurut Golongan Tahun 2017 .....	105
Gambar 7.4	Persentase Jumlah Pegawai menurut Usia Tahun 2017 .....	107
Gambar 7.5	Persentase Jumlah Pegawai menurut Jenjang Pendidikan.....	108

Gambar 7.6	Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	109
Gambar 7.7	Persentase pegawai Kementerian PUPR menurut Jenis Kelamin Tahun 2017 .....	111
Gambar 7.8	Jumlah Pegawai Kementerian PUPR menurut Jenis kelamin dan Unit Organisasi Tahun 2017.....	112
Gambar 7.9	Jumlah Pegawai Kementerian PUPR menurut Jenis kelamin dan Unit Organisasi Tahun 2017.....	112

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara. Program pembangunan infrastruktur adalah bagian dari pendukung program di sektor lain. Dengan adanya pembangunan maka dapat memacu pertumbuhan ekonomi, serta terciptanya lapangan pekerjaan. Pembangunan infrastruktur Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh. Kementerian PUPR sebagai penyelenggara program pembangunan infrastruktur bertanggung jawab atas pembangunan sumber daya air, jalan dan jembatan, keciptakarya, serta perumahan.

Proses pembangunan infrastruktur perlu adanya informasi literal dan kestatistikan untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi program dan pemanfaatan pembangunan. Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) memiliki fungsi salah satunya yaitu sebagai unit pengelola serta penyedia data baik literal maupun spasial, yaitu unit kerja Balai Pemetaan dan Informasi Infrastruktur (BPII). BPII memiliki tugas penyusunan informasi literal dan kestatistikan di bidang PUPR, dan penyediaan data infrastruktur bidang PUPR beserta pendukungnya yang dituangkan dalam Buku Informasi Statistik Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (BIS-PUPR). Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan pembangunan infrastruktur secara menyeluruh, agar pelaksanaan pembangunan infrastruktur dapat terlaksana dengan baik.

Secara garis besar BIS-PUPR memberikan gambaran tentang hasil pembangunan infrastruktur PUPR yang disajikan melalui data agregat menurut provinsi. Data tersebut terkait bidang sumber daya air, bina marga, cipta karya, perumahan, serta data sektor pendukung lainnya.

#### **B. Tujuan**

Tujuan penyusunan BIS-PUPR ini adalah untuk menyajikan data dan informasi statistik terkait infrastruktur bidang PUPR. BIS-PUPR diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi pimpinan di lingkungan Kementerian PUPR, instansi lainnya, serta masyarakat umum.

## BAB II GAMBARAN UMUM INDONESIA

### A. Geografi Wilayah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 5 pulau besar dan 4 kepulauan. Secara keseluruhan Indonesia memiliki 17.504 pulau. Luas wilayah Indonesia yaitu 1.913.578,68 km<sup>2</sup>. Secara astronomi Indonesia terletak antara 6<sup>o</sup> 04' 30" Lintang Utara dan 11<sup>o</sup> 00' 36" Lintang Selatan dan antara 94<sup>o</sup> 58' 21" Bujur Timur - 141<sup>o</sup> 01' 10" Bujur Timur. Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilalui oleh garis khatulistiwa.

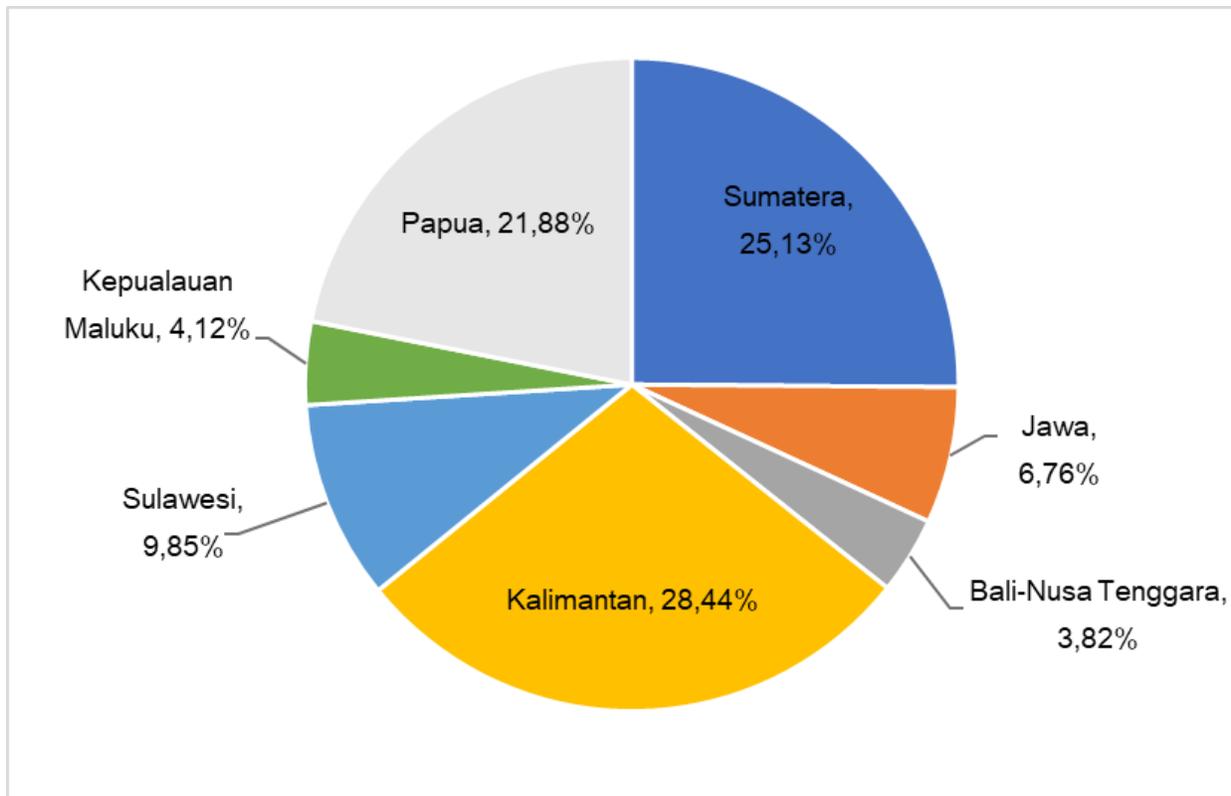
Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Batas-batas negara Indonesia yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau, dan Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan : Negara Australia, Timor Leste, dan Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Samudera Hindia
- Sebelah Timur : Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik.

Secara geografis Indonesia memiliki posisi yang strategis dan menjadi salah satu jalur lintas perdagangan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, serta kebudayaan masyarakat Indonesia. Jika dibentangkan dari Samudera Hindia hingga Samudera Pasifik, wilayah Indonesia berada disepanjang 3.977 mil diantara kedua samudera tersebut. Sirkum Mediterania, Sirkum Pasifik, Sirkum Lingkaran Australia merupakan 3 sirkum gunung api yang terletak di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki hasil alam yang sangat besar, namun juga berpotensi rawan bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan lainnya.

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia. Pada Gambar 2.2 dapat dilihat persentase luas Pulau Kalimantan sebesar 28,44% dari luas Indonesia atau setara dengan 544.150,07 km<sup>2</sup>. Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia setelah Greenland dan Pulau Papua (termasuk negara Papua Nugini).

Wilayah terluas berdasarkan provinsi adalah Provinsi Papua, dengan luas wilayah 319.036,05 km<sup>2</sup> atau sekitar 16,67%, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.1. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat provinsi yang memiliki jumlah pulau terbanyak yaitu Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 2.408 pulau.



Gambar 2.1 Persentase Luas Wilayah berdasarkan Pulau Terbesar Tahun 2016

Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Jumlah Pulau Berdasarkan Provinsi

Provinsi	Ibu Kota Provinsi	Luas <sup>(1)</sup> (Km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Indonesia	Jumlah Pulau <sup>(2)</sup>
Aceh	Banda Aceh	57.956,00	3,03	663
Sumatera Utara	Medan	72.981,23	3,81	419
Sumatera Barat	Padang	42.012,89	2,20	391
Riau	Pekanbaru	87.023,66	4,55	139
Jambi	Jambi	50.058,16	2,62	19
Sumatera Selatan	Palembang	91.592,43	4,79	53
Bengkulu	Bengkulu	19.919,33	1,04	47
Lampung Bandar	Lampung	34.623,80	1,81	188
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	16.424,06	0,86	950
Kepulauan Riau	Tanjung Pinang	8.201,72	0,43	2.408
DKI Jakarta	Jakarta	664,01	0,03	218
Jawa Barat	Bandung	35.377,76	1,85	131
Jawa Tengah	Semarang	32.800,69	1,71	296
DI Yogyakarta	Yogyakarta	3.133,15	0,16	23

Provinsi	Ibu Kota Provinsi	Luas <sup>(1)</sup> (Km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Indonesia	Jumlah Pulau <sup>(2)</sup>
Jawa Timur	Surabaya	47.799,75	2,50	287
Banten	Serang	9.662,92	0,50	131
Bali	Denpasar	5.780,06	0,30	85
Nusa Tenggara Barat	Mataram	18.572,32	0,97	864
Nusa Tenggara Timur	Kupang	48.718,10	2,55	1.192
Kalimantan Barat	Pontianak	147.307,00	7,70	339
Kalimantan Tengah	Palangka Raya	153.564,50	8,02	32
Kalimantan Selatan	Banjarmasin	38.744,23	2,03	320
Kalimantan Timur	Samarinda	129.066,64	6,75	370 <sup>(3)</sup>
Kalimantan Utara	Bulungan	75.467,70	3,94	0
Sulawesi Utara	Manado	13.851,64	0,72	668
Sulawesi Tengah	Palu	61.841,29	3,23	750
Sulawesi Selatan	Makassar	46.717,48	2,44	295 <sup>(4)</sup>
Sulawesi Tenggara	Kendari	38.067,70	1,99	651
Gorontalo	Gorontalo	11.257,07	0,59	136
Sulawesi Barat	Mamuju	16.787,18	0,88	0
Maluku	Ambon	46.914,03	2,45	1.422
Maluku Utara	Ternate	31.982,50	1,67	1.474
Papua Barat	Manokwari	99.671,63	5,21	1.945
Papua	Jayapura	319.036,05	16,67	598
<b>Indonesia</b>		<b>1.913.578,68</b>	<b>100</b>	<b>17.504</b>

Sumber : Kementerian Dalam Negeri - Statistik Indonesia 2016

Catatan : <sup>(1)</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 Tanggal 29 Juni 2015

<sup>(2)</sup> Berdasarkan informasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2004

<sup>(3)</sup> Termasuk Kalimantan Utara

<sup>(4)</sup> Termasuk Sulawesi Barat

## B. Administrasi Wilayah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk republik. Sistem pemerintahan yang dijalankan di Indonesia adalah presidensial dengan presiden sebagai kepala negara. Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dipilih secara langsung melalui pemilihan umum (Pemilu) setiap 5 tahun sekali. Setiap provinsi di Indonesia dipimpin oleh Gubernur dan memiliki Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) provinsi. Wilayah kabupaten dipimpin oleh Bupati dan memiliki DPRD Kabupaten. Sedangkan kota dipimpin oleh walikota dan memiliki DPRD Kota.

Indonesia memiliki 34 provinsi, setelah Kalimantan Utara ditetapkan menjadi provinsi pada tahun 2012. Di Indonesia terdapat 5 provinsi yang memiliki status otonomi khusus yaitu Provinsi Aceh,

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Papua, dan Papua Barat. Kelima daerah ini memiliki hak istimewa legislatur dan tingkat otonomi yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lain.

Provinsi Aceh memiliki hak istimewa untuk menerapkan hukum syariah sejak tahun 2003. DKI Jakarta diberi status khusus sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), selain itu DKI Jakarta memiliki peran dan fungsi penting dalam penyelenggaraan pemerintahan NKRI sebagai daerah otonom. Sedangkan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mendapat status khusus sebagai pengakuan terhadap perannya dalam mendukung Indonesia pada masa revolusi. Provinsi Papua yang semula bernama Irian Jaya mendapat status otonomi khusus pada tahun 2001. Sama halnya dengan Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat yang dahulu bernama Irian Jaya Barat mendapat status otonomi khusus pada tahun 2001.

Tahun 2015 Indonesia tercatat memiliki 416 kabupaten dan 98 kota. Pada kabupaten dan kota tersebut memiliki 7.024 kecamatan dan 81.936 desa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.2 dan Tabel 2.3. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki jumlah kabupaten terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 29 kabupaten. Sedangkan untuk provinsi yang memiliki kota terbanyak adalah Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur, masing-masing sebanyak 9 kota.

Tabel 2.2 Jumlah Kabupaten dan Kota Berdasarkan Provinsi Tahun 2012-2015

Provinsi	Jumlah Kabupaten				Jumlah Kota			
	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
Aceh	18	18	18	18	5	5	5	5
Sumatera Utara	25	25	25	25	8	8	8	8
Sumatera Barat	12	12	12	12	7	7	7	7
Riau	10	10	10	10	2	2	2	2
Jambi	9	9	9	9	2	2	2	2
Sumatera Selatan	11	13	13	13	4	4	4	4
Bengkulu	9	9	9	9	1	1	1	1
Lampung	12	13	13	13	2	2	2	2
Kep. Bangka Belitung	6	6	6	6	1	1	1	1
Kepulauan Riau	5	5	5	5	2	2	2	2
DKI Jakarta	1	1	1	1	5	5	5	5
Jawa Barat	17	18	18	18	9	9	9	9
Jawa Tengah	29	29	29	29	6	6	6	6
DI Yogyakarta	4	4	4	4	1	1	1	1
Jawa Timur	29	29	29	29	9	9	9	9
Banten	4	4	4	4	4	4	4	4
Bali	8	8	8	8	1	1	1	1
Nusa Tenggara Barat	8	8	8	8	2	2	2	2

Provinsi	Jumlah Kabupaten				Jumlah Kota			
	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
Nusa Tenggara Timur	20	21	21	21	1	1	1	1
Kalimantan Barat	12	12	12	12	2	2	2	2
Kalimantan Tengah	13	13	13	13	1	1	1	1
Kalimantan Selatan	11	11	11	11	2	2	2	2
Kalimantan Timur	10	7	7	7	4	3	3	3
Kalimantan Utara	0	4	4	4	0	1	1	1
Sulawesi Utara	11	11	11	11	4	4	4	4
Sulawesi Tengah	10	12	12	12	1	1	1	1
Sulawesi Selatan	21	21	21	21	3	3	3	3
Sulawesi Tenggara	10	12	15	15	2	2	2	2
Gorontalo	5	5	5	5	1	1	1	1
Sulawesi Barat	5	6	6	6	0	0	0	0
Maluku	9	9	9	9	2	2	2	2
Maluku Utara	7	8	8	8	2	2	2	2
Papua Barat	10	12	12	12	1	1	1	1
Papua	28	28	28	28	1	1	1	1
<b>Indonesia</b>	<b>399</b>	<b>413</b>	<b>416</b>	<b>416</b>	<b>98</b>	<b>98</b>	<b>98</b>	<b>98</b>

Sumber : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 tanggal 29 Juni 2015,  
Statistik Indonesia 2016

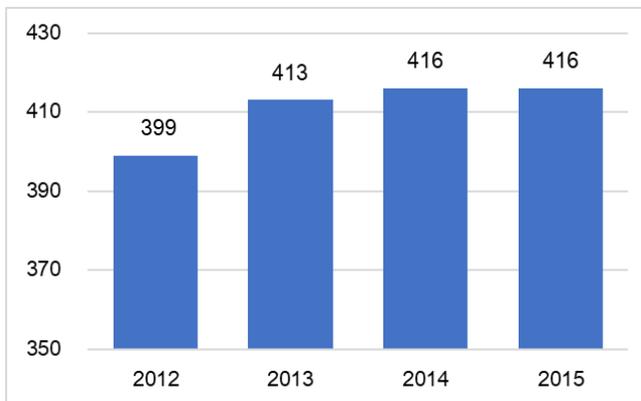
Tabel 2.3 Jumlah Kecamatan dan Desa Berdasarkan Provinsi Tahun 2012-2015

Provinsi	Jumlah Kecamatan				Jumlah desa <sup>(1)</sup>			
	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
Aceh	289	289	289	289	6.493	6.514	6.513	6.513
Sumatera Utara	422	440	440	440	5.876	6.008	6.015	6.112
Sumatera Barat	176	179	179	179	1.140	1.140	1.145	1.131
Riau	163	163	164	166	1.759	1.775	1.835	1.847
Jambi	138	138	138	138	1.506	1.550	1.551	1.562
Sumatera Selatan	230	231	231	232	3.205	3.225	3.257	3.265
Bengkulu	127	127	127	129	1.517	1.517	1.524	1.524
Lampung	225	225	227	227	2.576	2.585	2.631	2.643
Kep. Bangka Belitung	47	47	47	47	381	381	381	387
Kepulauan Riau	63	66	66	66	383	415	416	416
DKI Jakarta	44	44	44	44	267	267	267	267
Jawa Barat	626	626	626	626	5.962	5.962	5.962	5.962
Jawa Tengah	573	573	573	573	8.578	8.578	8.578	8.559
DI Yogyakarta	78	78	78	78	438	438	438	438
Jawa Timur	664	664	664	664	8.505	8.505	8.499	8.501
Banten	155	155	155	155	1.551	1.551	1.551	1.551

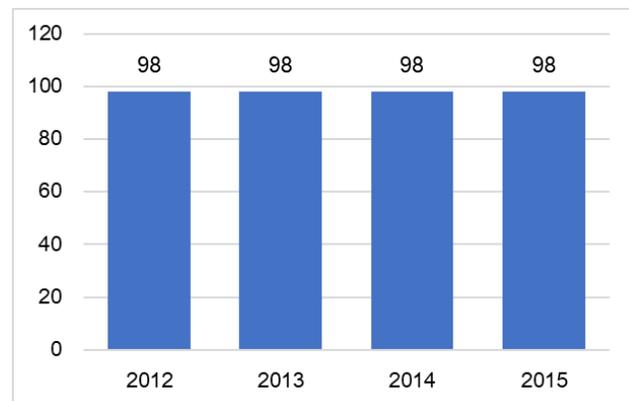
Provinsi	Jumlah Kecamatan				Jumlah desa <sup>(1)</sup>			
	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
Bali	57	57	57	57	716	716	716	716
Nusa Tenggara Barat	116	116	116	116	1.146	1.146	1.141	1.141
Nusa Tenggara Timur	306	306	306	306	3.213	3.259	3.270	3.270
Kalimantan Barat	176	176	174	174	1.982	1.987	2.005	2.005
Kalimantan Tengah	136	136	136	136	1.559	1.569	1.569	1.574
Kalimantan Selatan	152	152	152	152	2.007	2.008	2.009	2.009
Kalimantan Timur	150	103	103	103	1.486	1.026	1.026	1.032
Kalimantan Utara	0	50	50	50	0	479	479	479
Sulawesi Utara	164	167	167	168	1.738	1.764	1.830	1.832
Sulawesi Tengah	170	172	172	175	1.922	1.964	1.985	2.013
Sulawesi Selatan	306	306	306	306	3.025	3.030	3.030	3.033
Sulawesi Tenggara	209	209	213	216	2.215	2.248	2.268	2.292
Gorontalo	77	77	77	77	732	731	735	735
Sulawesi Barat	69	69	69	69	645	649	649	648
Maluku	95	113	118	118	1.041	1.083	1.190	1.224
Maluku Utara	112	113	115	115	1.077	1.194	1.196	1.196
Papua Barat	175	175	175	181	1.442	1.447	1.590	1.614
Papua	389	440	470	499	3.619	4.003	4.375	4.445
<b>Indonesia</b>	<b>6.879</b>	<b>6.982</b>	<b>7.024</b>	<b>7.071</b>	<b>79.702</b>	<b>80.714</b>	<b>81.626</b>	<b>81.936</b>

Sumber : Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 44 Tahun 2016 Tanggal 29 Februari 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 90 Tahun 2015 tentang Kode dan Nama Wilayah Kerja Statistik Tahun 2015

Catatan : <sup>(1)</sup> Termasuk Kelurahan dan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT)

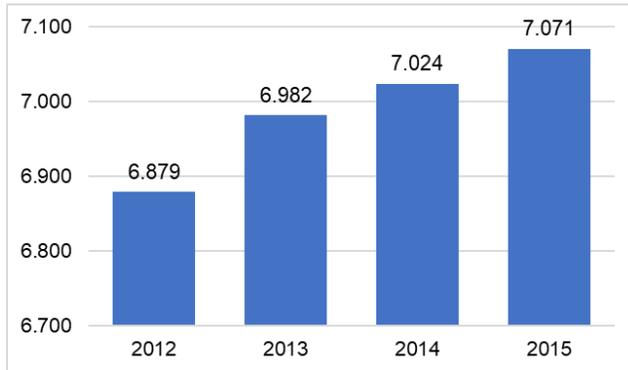


Gambar 2.3 Jumlah Kabupaten di Indonesia Tahun 2012-2015

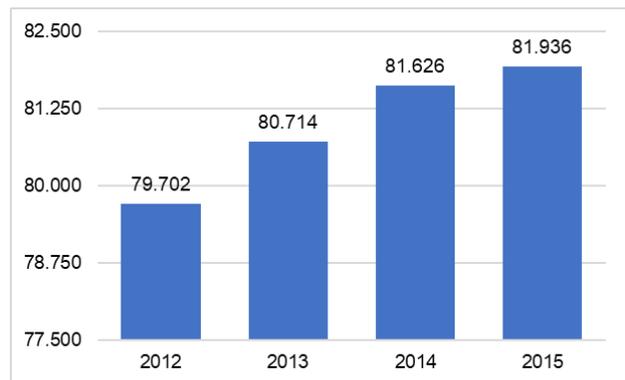


Gambar 2.2 Jumlah Kota di Indonesia Tahun 2012-2015

Gambar di atas menunjukkan perkembangan jumlah kota dan kabupaten di Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun. Gambar 2.3 menunjukkan bahwa terjadi pemekaran kabupaten dari tahun 2012 sampai 2014, sedangkan tahun 2014 hingga 2015 jumlah kabupaten tetap yaitu sebanyak 416 kabupaten. Sejak tahun 2012 hingga 2015 jumlah kota di Indonesia tidak mengalami penambahan maupun pengurangan, yaitu sebanyak 98 kota, hal ini terlihat pada Gambar 2.4.



Gambar 2.5 Jumlah Kecamatan di Indonesia Tahun 2012-2015



Gambar 2.4 Jumlah Desa di Indonesia Tahun 2012-2015

Gambar 2.5 memperlihatkan adanya penambahan jumlah kecamatan di Indonesia sejak tahun 2012-2015. Pada tahun 2015 jumlah kecamatan di Indonesia yaitu sebanyak 7.071 kecamatan. Sama halnya dengan jumlah kecamatan, jumlah desa di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, tahun 2015 tercatat Indonesia memiliki 81.936 desa.

### C. Demografi Wilayah

Indonesia merupakan negara majemuk. Sebagai negara kesatuan kemajemukan tak lantas membuat Indonesia menjadi terkotak-kotak. Sebagai mana semboyan Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, beraneka ragam namun tetap satu. Kemajemukan Indonesia dapat dilihat dari keberagaman suku, bahasa, agama, dan adat istiadat yang dimiliki Indonesia.

Menurut data BPS terdapat sekitar 1.300 suku bangsa di Indonesia. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia, dengan jumlah populasinya sebesar 95,2 juta jiwa atau sekitar 40% dari populasi Indonesia. Terdapat sebanyak 2.500 bahasa daerah yang digunakan di Indonesia, jumlah ini melebihi jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia.

Indonesia mengakui 6 agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong hu cu. Agama terbesar di Indonesia adalah Islam dengan jumlah pemeluknya sebesar 207,2 juta jiwa atau sekitar

87,18%. Jumlah pemeluk agama Kristen merupakan yang terbesar kedua yaitu sebesar 16,5 juta jiwa atau sekitar 6,96% dari populasi Indonesia. Sekitar 2,91% populasi Indonesia memeluk agama Katolik atau sekitar 6,9 juta jiwa. Sedangkan pemeluk agama Hindu adalah sebanyak 4.012.116 jiwa atau 1,69 %. Pemeluk agama Budha terdapat sebanyak 1.703.254 jiwa atau sekitar 0,72%. Agama Khonghucu memiliki sekitar 117.100 jiwa pemeluk atau 0,05% dari populasi Indonesia.

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2010 dan 2015

Provinsi	Penduduk (Ribuan Jiwa)		
	2010 <sup>(1)</sup>	2010 <sup>(2)</sup>	2015 <sup>(2)</sup>
Aceh	4.494,4	4.523,1	5.002,0
Sumatera Utara	12.982,2	13.028,7	13.937,8
Sumatera Barat	4.846,9	4.865,3	5.196,3
Riau	5.538,4	5.574,9	6.344,4
Jambi	3.092,3	3.107,6	3.402,1
Sumatera Selatan	7.450,4	7.481,6	8.052,3
Bengkulu	1.715,5	1.722,1	1.874,9
Lampung	7.608,4	7.634,0	8.117,3
Kepulauan Bangka Belitung	1.223,3	1.230,2	1.372,8
Kepulauan Riau	1.679,2	1.692,8	1.973,0
DKI Jakarta	9.607,8	9.640,4	10.177,9
Jawa Barat	43.053,7	43.227,1	46.709,6
Jawa Tengah	32.382,7	32.443,9	33.774,1
DI Yogyakarta	3.457,5	3.467,5	3.679,2
Jawa Timur	37.476,8	37.565,8	38.847,6
Banten	10.632,2	10.688,6	11.955,2
Bali	3.890,8	3.907,4	4.152,8
Nusa Tenggara Barat	4.500,2	4.516,1	4.835,6
Nusa Tenggara Timur	4.683,8	4.706,2	5.120,1
Kalimantan Barat	4.396,0	4.411,4	4.789,6
Kalimantan Tengah	2.212,1	2.220,8	2.495,0
Kalimantan Selatan	3.626,6	3.642,6	3.989,8
Kalimantan Timur	3.553,1	3.576,1	3.426,6
Kalimantan Utara	0	0	641,9
Sulawesi Utara	2.270,6	2.277,7	2.412,1
Sulawesi Tengah	2.635,0	2.646,0	2.876,7
Sulawesi Selatan	8.034,8	8.060,4	8.520,3
Sulawesi Tenggara	2.232,6	2.243,6	2.499,5
Gorontalo	1.040,2	1.044,8	1.133,2
Sulawesi Barat	1.158,6	1.164,6	1.282,2
Maluku	1.533,5	1.541,9	1.686,5

Provinsi	Penduduk (Ribuan Jiwa)		
	2010 <sup>(1)</sup>	2010 <sup>(2)</sup>	2015 <sup>(2)</sup>
Maluku Utara	1.038,1	1.043,3	1.162,3
Papua Barat	760,4	765,3	871,5
Papua	2.833,4	2.857,0	3.149,4
<b>Indonesia</b>	<b>237.641,3</b>	<b>238.518,8</b>	<b>255.461,7</b>

Sumber : Sensus Penduduk (SP) 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS RI

Catatan : <sup>(1)</sup> Hasil Sensus Penduduk 2010, Status Mei

<sup>(2)</sup> Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2010-2035, Status Juni

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 (bulan Mei) adalah 237.641.300 jiwa. Berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2035, jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 adalah 258.704.900 jiwa. Tabel 2.4 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 47.379.400 jiwa, diikuti dengan Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 39.075.300 jiwa. Pada Tabel 2.5 dapat dilihat laju pertumbuhan penduduk hasil proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2015 (bulan Juni) adalah sebesar 1,36%.

Tabel 2.5 Laju Pertumbuhan dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Berdasarkan Provinsi

Provinsi	Laju Pertumbuhan penduduk per tahun		Rasio Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	
	2000-2010	2010-2015 <sup>(1)</sup>	2010	2016
Aceh	2,36 <sup>(2)</sup>	2,03	99,4	99,8
Sumatera Utara	1,10	1,36	99,4	99,6
Sumatera Barat	1,34	1,33	98,1	99,1
Riau	3,58	2,62	105,9	105,5
Jambi	2,56	1,83	104,2	104,2
Sumatera Selatan	1,85	1,48	103,3	103,3
Bengkulu	1,67	1,71	104,2	104,0
Lampung	1,24	1,24	105,7	105,2
Kepulauan Bangka Belitung	3,14	2,22	107,6	108,2
Kepulauan Riau	4,95	3,11	105,2	104,3
DKI Jakarta	1,41	1,09	102,5	100,8
Jawa Barat	1,90	1,56	103,2	102,8
Jawa Tengah	0,37	0,81	98,4	98,4
DI Yogyakarta	1,04	1,19	97,4	97,8
Jawa Timur	0,76	0,67	97,2	97,5
Banten	2,78	2,27	104,4	104,0
Bali	2,15	1,23	101,3	101,4
Nusa Tenggara Barat	1,17	1,38	93,9	94,3
Nusa Tenggara Timur	2,07	1,70	98,3	98,2

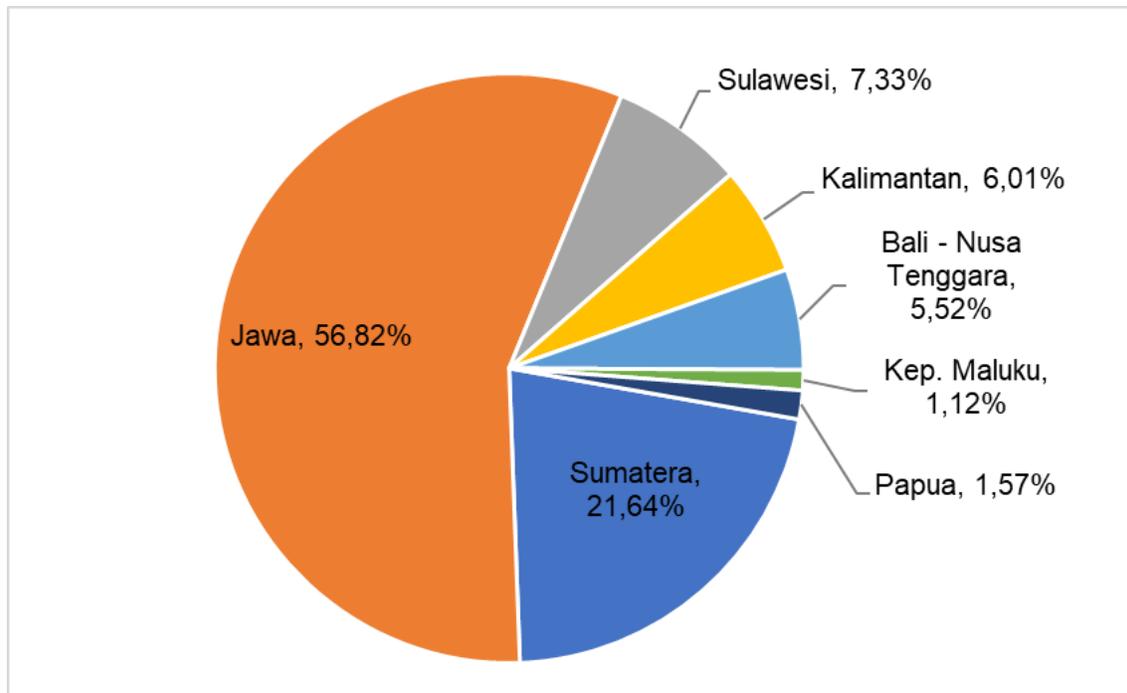
Provinsi	Laju Pertumbuhan penduduk per tahun		Rasio Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	
	2000-2010	2010-2015 <sup>(1)</sup>	2010	2016
Kalimantan Barat	0,91	1,66	104,3	103,8
Kalimantan Tengah	1,79	2,36	108,6	109,4
Kalimantan Selatan	1,99	1,84	102,2	102,8
Kalimantan Timur	3,81	2,61 <sup>(3)</sup>	110,9	110,3
Kalimantan Utara	0,0	0,00	0,0	113,0
Sulawesi Utara	1,28	1,15	104,1	104,2
Sulawesi Tengah	1,95	1,69	104,8	104,4
Sulawesi Selatan	1,17	1,12	95,1	95,5
Sulawesi Tenggara	2,08	2,18	100,6	101,1
Gorontalo	2,26	1,64	100,3	100,4
Sulawesi Barat	2,68	1,94	100,4	100,7
Maluku	2,80	1,81	101,9	101,7
Maluku Utara	2,47	2,18	104,5	104,2
Papua Barat	3,71	2,63	112,0	111,3
Papua	5,39	1,97	113,0	111,4
<b>Indonesia</b>	<b>1,49</b>	<b>1,38</b>	<b>101,0</b>	<b>101,0</b>

Sumber: Sensus Penduduk (SP) 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS RI

Catatan: <sup>(1)</sup> Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035, Status Mei

<sup>(2)</sup> Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per 2000-2010 untuk Aceh dihitung dengan menggunakan Sensus Penduduk Aceh Nias (SPAN) 2005 dan Sensus Penduduk 2010.

<sup>(3)</sup> Rata-Rata Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010-2015 untuk Kalimantan Timur merupakan gabungan antara Kalimantan dan Kalimantan Utara.



Gambar 2.6 Persentase Sebaran Penduduk Indonesia berdasarkan Pulau Terbesar Tahun 2015

Sebaran penduduk di Indonesia tidak merata di tiap pulau dan provinsi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.7, sebaran penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, yakni sebesar 56,82% dari total jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah penduduk mencapai 145.143.600 jiwa menjadikan Pulau Jawa sebagai pulau terpadat di Indonesia.

Kepadatan penduduk di Pulau Jawa dapat terlihat dari angka kepadatan penduduk Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015 yang mencapai 15.328 jiwa/km<sup>2</sup>, angka ini merupakan yang terbesar di Indonesia. Persentase penduduk yang terbesar pada tahun 2015 adalah provinsi Jawa Barat, sebesar 18,28% dari keseluruhan penduduk Indonesia.

Tabel 2.6 Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Provinsi

Provinsi	Persentase Penduduk		Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	
	2010	2015	2010	2015
Aceh	1,90	1,96	78	86
Sumatera Utara	5,46	5,46	179	191
Sumatera Barat	2,04	2,03	116	124
Riau	2,34	2,48	64	73
Jambi	1,30	1,33	62	68
Sumatera Selatan	3,14	3,15	82	88
Bengkulu	0,72	0,73	86	94
Lampung	3,20	3,18	220	234

Provinsi	Persentase Penduduk		Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	
	2010	2015	2010	2015
Kepulauan Bangka Belitung	0,52	0,54	75	84
Kepulauan Riau	0,71	0,77	206	241
DKI Jakarta	4,04	3,98	14.518	15.328
Jawa Barat	18,12	18,28	1.222	1.320
Jawa Tengah	13,60	13,22	989	1.030
DI Yogyakarta	1,45	1,44	1.107	1.174
Jawa Timur	15,75	15,21	786	813
Banten	4,48	4,68	1.106	1.237
Bali	1,64	1,63	676	718
Nusa Tenggara Barat	1,89	1,89	243	260
Nusa Tenggara Timur	1,97	2,00	97	105
Kalimantan Barat	1,85	1,87	30	33
Kalimantan Tengah	0,93	0,98	14	16
Kalimantan Selatan	1,53	1,56	94	103
Kalimantan Timur	1,50	1,34	17	27
Kalimantan Utara	0,00	0,25	0	9
Sulawesi Utara	0,95	0,94	164	174
Sulawesi Tengah	1,11	1,13	43	47
Sulawesi Selatan	3,38	3,34	173	182
Sulawesi Tenggara	0,94	0,98	59	66
Gorontalo	0,44	0,44	93	101
Sulawesi Barat	0,49	0,50	69	76
Maluku	0,65	0,66	33	36
Maluku Utara	0,44	0,45	33	36
Papua Barat	0,32	0,34	8	9
Papua	1,20	1,23	9	10
<b>Indonesia</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>124</b>	<b>134</b>

Sumber : Sensus Penduduk (SP) 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

#### D. Ekonomi Wilayah

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator perekonomian nasional, sedangkan pada tingkat regional (provinsi) kondisi ekonomi digambarkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDB dan PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. PDB merupakan nilai akhir dari keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara, termasuk yang dihasilkan warga negara lain yang tinggal di negara tersebut.

Perhitungan nilai PDB dan PDRB dapat dilakukan dengan dua cara yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Nilai PDB dan PDRB atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan nilai PDB dan PDRB atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan harga pada satu tahun tertentu yang kemudian dijadikan dasar. PDB dan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat struktur ekonomi pada tahun tersebut, sedangkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dari tahun ke tahun dapat dilihat dari nilai PDB dan PDRB atas dasar harga konstan.

Industri pengolahan merupakan lapangan usaha dengan nilai PDB atas dasar harga konstan paling tinggi sejak tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 21,54% terhadap pertumbuhan ekonomi nasional atau sebesar 1.934.533,2 milyar rupiah. Angka tersebut meningkat menjadi 2.017.555,1 milyar rupiah pada tahun 2016 atau sekitar 21,39%. Pada triwulan pertama tahun 2017 sektor industri pengolahan memiliki nilai PDB atas dasar harga konstan tertinggi sebesar 510.825,3 milyar rupiah atau sebesar 21,25%. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor tertinggi kedua yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2015-2017.

Tabel 2.7 PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2017

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	PDB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)		
	2015*	2016**	2017*** <sup>(1)</sup>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.171.578,7	1.209.687,2	332.387,7
Pertambangan dan Penggalian	767.327,2	775.485,6	195.364,9
Industri Pengolahan	1.934.533,2	2.017.555,1	525.450,6
Pengadaan Listrik dan Gas	94.894,8	100.009,9	24.570,5
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.369,0	7.634,6	1.977,7
Konstruksi	879.163,9	925.062,5	239.763,4
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.207.751,1	1.255.224,9	326.861,7
Transportasi dan Pergudangan	348.773,8	375.764,4	99.457,2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	268.922,4	282.200,4	73.490,3
Informasi dan Komunikasi	421.741,4	459.169,6	126.136,3
Jasa Keuangan dan Asuransi	347.308,6	378.234,7	99.483,4
Real Estate	266.979,6	278.472,9	72.242,2
Jasa Perusahaan	148.395,5	159.321,7	42.695,3
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	310.054,2	319.953,0	78.065,2
Jasa Pendidikan	283.020,1	293.877,6	73.732,3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	97.463,0	102.338,3	26.757,9

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	PDB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)		
	2015*	2016**	2017*** <sup>(1)</sup>
Jasa lainnya	144.902,4	156.198,5	42.003,1
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	8.700.178,9	9.096.190,9	2.380.439,7
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	282.332,4	336.843,5	92.331,8
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>8.982.511,3</b>	<b>9.433.034,4</b>	<b>2.472.771,5</b>

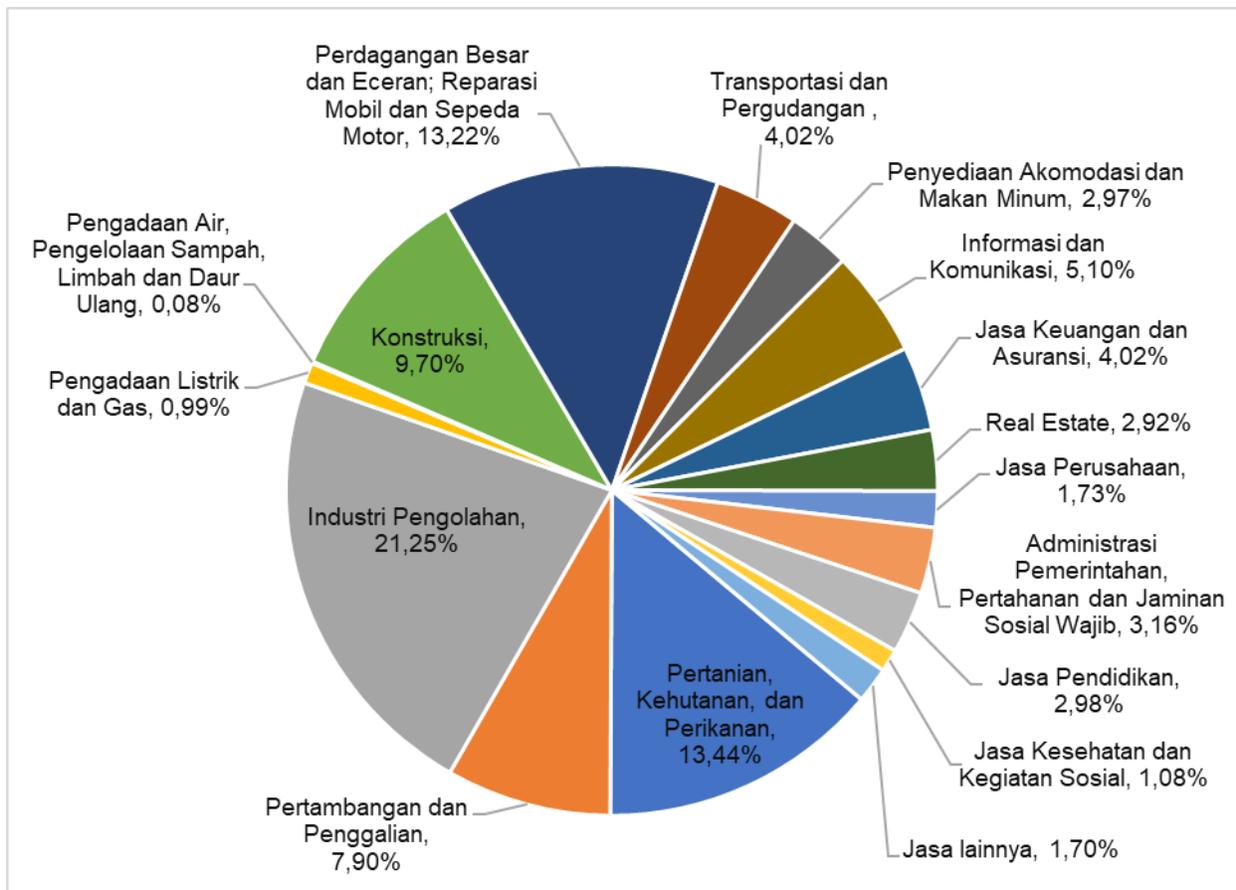
Sumber: Badan Pusat Statistik RI, Status Agustus 2017

Catatan: \* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

\*\*\* Angka Sangat Sangat Sementara

(1) Jumlah PDB berdasarkan triwulan kedua tahun 2017



Gambar 2.7 Persentase PDB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2017

Tabel 2.8 menunjukkan bahwa selama tiga tahun sektor industri pengolahan memiliki nilai PDB atas dasar harga berlaku tertinggi. Pada tahun 2015 nilai PDB atas dasar harga berlaku pada sektor industri pengolahan sebesar 2.418.376,4 miliar rupiah atau sebesar 20,97%, tahun 2016 sebesar 2.544.576 miliar rupiah atau sebesar 20,51%, dan tahun 2017 triwulan pertama sebesar 660.772,6

miliar rupiah atau sebesar 20,48%. Sektor kedua yang berkontribusi besar terhadap struktur ekonomi nasional yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Tabel 2.8 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2017

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah)		
	2015*	2016**	2017*** <sup>(1)</sup>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.555.746,9	1.668.997,8	468.605,9
Pertambangan dan Penggalian	881.694,1	893.946,9	247.790,4
Industri Pengolahan	2.418.376,4	2.544.576,0	681.996,9
Pengadaan Listrik dan Gas	131.250,3	142.771,6	39.401,9
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8.546,4	8.947,5	2.427,5
Konstruksi	1.177.084,1	1.287.659,3	340.428,7
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.535.287,8	1.635.959,8	438.795,1
Transportasi dan Pergudangan	579.059,6	647.154,3	177.448,6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	341.555,8	362.232,0	95.237,2
Informasi dan Komunikasi	405.991,9	449.141,0	128.872,0
Jasa Keuangan dan Asuransi	465.019,9	520.926,4	141.819,9
Real Estate	327.601,4	348.297,8	94.358,0
Jasa Perusahaan	190.267,9	211.623,6	58.652,8
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	450.233,1	478.636,2	122.308,6
Jasa Pendidikan	388.041,8	418.258,3	108.579,0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	122.928,2	132.427,5	35.490,3
Jasa lainnya	190.579,5	212.220,1	58.838,0
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	11.169.265,1	11.963.776,1	3.241.050,8
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	362.451,8	443.033,7	125.712,9
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>11.531.716,9</b>	<b>12.406.809,8</b>	<b>3.366.763,7</b>

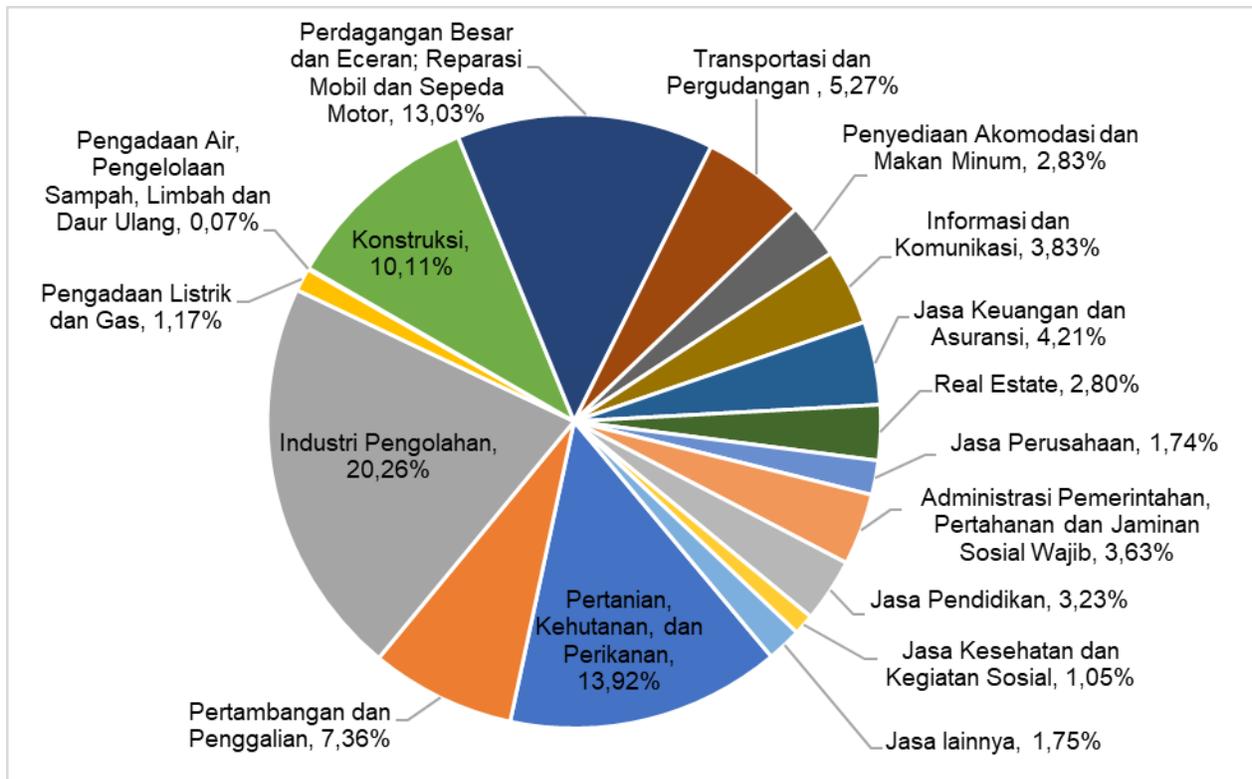
Sumber: Badan Pusat Statistik RI, Status Mei 2017

Catatan: \* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

\*\*\* Angka Sangat Sangat Sementara

<sup>(1)</sup> Jumlah PDB berdasarkan triwulan kedua tahun 2017

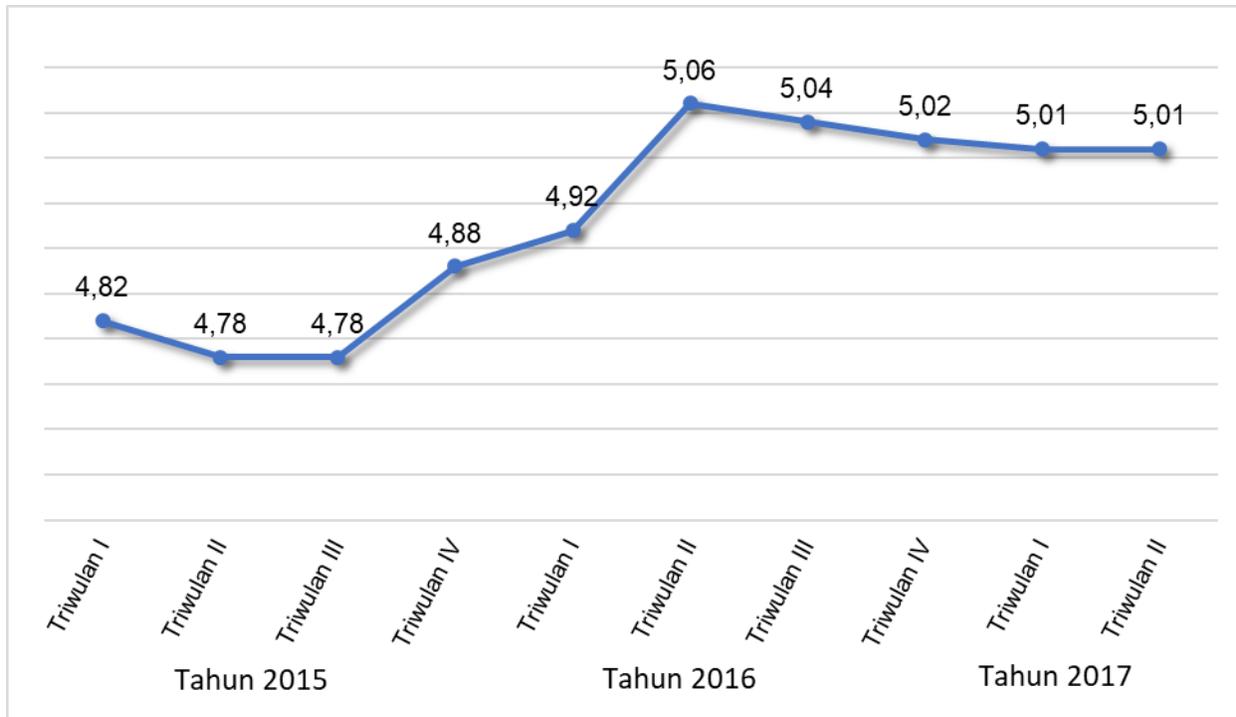


Gambar 2.8 Persentase PDB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017

Pada tahun 2017 kontribusi paling besar pada struktur ekonomi nasional adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 20,26%, diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13,92%, serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13,03%. Pada Gambar 2.9 dapat dilihat kontribusi sektor lainnya terhadap struktur ekonomi nasional.

Laju pertumbuhan PDB dapat digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil, dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan, dasar pembuatan prakiraan bisnis khususnya persamaan penjualan. Perkembangan laju pertumbuhan kumulatif PDB Indonesia sangat fluktuatif, tahun 2015 hingga tahun 2016 terjadi peningkatan dari 4,88% menjadi 5,02%, sebesar 0,14%. Sedangkan pada triwulan kedua tahun 2017 laju pertumbuhan kumulatif PDB sebesar 5,01%.

Pada Gambar 2.10 dapat dilihat laju pertumbuhan PDB Indonesia per triwulan dari tahun 2015-2017. Dalam kurun waktu 3 tahun, terjadi peningkatan dan penurunan terhadap laju pertumbuhan PDB, namun pada triwulan I hingga triwulan II tahun 2017 laju pertumbuhan PDB stabil pada angka 5,01%.



Gambar 2.9 Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan Tahun 2015-2017

Tabel 2.9 Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2017

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	Laju Pertumbuhan Kumulatif (%)		
	2015*	2016**	2017*** <sup>(1)</sup>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,77	3,25	5,11
Pertambangan dan Penggalan	-3,42	1,06	0,78
Industri Pengolahan	4,33	4,29	3,88
Pengadaan Listrik dan Gas	0,9	5,39	-0,5
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,07	3,6	4,03
Konstruksi	6,36	5,22	6,46
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,59	3,93	4,36
Transportasi dan Pergudangan	6,68	7,74	8,2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,31	4,94	4,88
Informasi dan Komunikasi	9,69	8,87	10,02
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,59	8,9	5,97
Real Estate	4,11	4,3	3,76
Jasa Perusahaan	7,69	7,36	7,47
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,63	3,19	0,09
Jasa Pendidikan	7,33	3,84	2,45

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	Laju Pertumbuhan Kumulatif (%)		
	2015*	2016**	2017*** <sup>(1)</sup>
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,68	5	6,75
Jasa lainnya	8,08	7,8	8,32
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	4,18	4,55	4,64
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	32,24	19,31	16,83
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>4,88</b>	<b>5,02</b>	<b>5,01</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik RI, Status Februari 2017

Catatan: \* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

\*\*\* Angka Sangat Sangat Sementara

<sup>(1)</sup> Jumlah PDB berdasarkan triwulan kedua tahun 2017, Status Agustus 2017

Indikator ekonomi makro di suatu provinsi salah satunya adalah PDRB. PDRB dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan dalam lingkup provinsi. Berdasarkan pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Berdasarkan Tabel 2.10 tahun 2016 Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan yang paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu sebesar 2.177.119,88 milyar rupiah dan 1.539.376,65 milyar rupiah. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan terendah adalah Provinsi Maluku Utara, masing-masing sebesar 29.165,23 milyar rupiah dan 21.556,32 milyar rupiah.

Tabel 2.10 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2014-2016

Provinsi	Nilai PDRB (Milyar Rupiah)		
	2014	2015*	2016**
Aceh	127.897,07	128.980,13	137.277,42
Sumatera Utara	521.954,95	571.722,01	628.394,16
Sumatera Barat	164.944,26	179.404,74	195.682,53
Riau	679.395,86	652.138,44	682.351,09
Jambi	144.814,42	155.106,24	171.711,45
Sumatera Selatan	306.421,60	332.892,66	355.419,17
Bengkulu	45.389,90	50.336,99	55.402,51
Lampung	230.794,45	253.225,19	281.113,14
Kepulauan Bangka Belitung	56.373,62	60.992,09	65.125,29
Kepulauan Riau	180.879,98	199.538,59	216.579,90
DKI Jakarta	1.762.316,40	1.989.329,54	2.177.119,88
Jawa Barat	1.385.825,08	1.524.832,20	1.652.589,44
Jawa Tengah	922.471,18	1.011.850,97	1.092.030,92
DI Yogyakarta	92.842,48	101.447,65	110.098,34

Provinsi	Nilai PDRB (Milyar Rupiah)		
	2014	2015*	2016**
Jawa Timur	1.537.947,63	1.692.903,00	1.855.042,70
Banten	428.740,07	478.543,97	516.326,90
Bali	156.395,73	177.156,34	195.376,31
Nusa Tenggara Barat	81.620,73	103.865,28	116.246,73
Nusa Tenggara Timur	68.500,43	76.190,85	84.172,64
Kalimantan Barat	132.345,29	146.702,78	161.491,92
Kalimantan Tengah	89.889,88	100.217,67	112.441,20
Kalimantan Selatan	127.882,28	137.392,50	146.325,62
Kalimantan Timur	527.515,26	503.691,11	507.073,76
Kalimantan Utara	59.184,00	62.071,42	66.778,55
Sulawesi Utara	80.667,63	91.280,20	100.537,36
Sulawesi Tengah	90.246,27	107.599,13	120.232,87
Sulawesi Selatan	298.033,80	340.326,42	379.209,48
Sulawesi Tenggara	78.622,15	87.765,98	96.982,96
Gorontalo	25.193,78	28.536,15	31.823,65
Sulawesi Barat	29.458,25	33.017,33	35.974,49
Maluku	31.656,48	34.344,12	37.062,64
Maluku Utara	24.042,08	26.640,79	29.165,23
Papua Barat	58.180,96	62.889,89	66.635,51
Papua	133.329,98	151.201,50	178.370,34
<b>Indonesia</b>	<b>10.681.773,9</b>	<b>11.654.133,8</b>	<b>12.658.166,1</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik RI, Status Oktober 2016

Catatan : \* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 2.11 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014-2016

Provinsi	Nilai PDRB (Milyar Rupiah)		
	2014	2015*	2016**
Aceh	113.490,36	112.661,04	116.386,73
Sumatera Utara	419.573,31	440.955,85	463.775,46
Sumatera Barat	133.340,84	140.704,88	148.110,75
Riau	447.986,78	448.991,96	458.998,09
Jambi	119.991,44	125.036,40	130.499,63
Sumatera Selatan	243.297,77	254.044,88	266.815,41
Bengkulu	36.207,15	38.066,01	40.082,87
Lampung	189.797,49	199.536,10	209.807,19
Kepulauan Bangka Belitung	44.159,44	45.961,46	47.852,69
Kepulauan Riau	146.325,23	155.112,88	162.922,50
DKI Jakarta	1.373.389,13	1.454.345,82	1.539.376,65

Provinsi	Nilai PDRB (Milyar Rupiah)		
	2014	2015*	2016**
Jawa Barat	1.149.216,06	1.207.083,41	1.275.546,48
Jawa Tengah	764.959,15	806.775,36	849.383,56
DI Yogyakarta	79.536,08	83.474,44	87.687,93
Jawa Timur	1.262.684,50	1.331.394,99	1.405.236,11
Banten	349.351,23	368.216,55	387.595,37
Bali	121.787,57	129.130,59	137.192,52
Nusa Tenggara Barat	73.372,96	89.344,58	94.548,21
Nusa Tenggara Timur	54.107,97	56.831,92	59.775,70
Kalimantan Barat	107.114,96	112.324,86	118.184,63
Kalimantan Tengah	73.724,52	78.890,97	83.909,49
Kalimantan Selatan	106.779,40	110.867,88	115.727,55
Kalimantan Timur	446.029,05	440.647,70	438.977,04
Kalimantan Utara	47.696,35	49.316,00	51.164,99
Sulawesi Utara	66.360,76	70.425,14	74.771,07
Sulawesi Tengah	71.677,53	82.803,20	91.070,55
Sulawesi Selatan	233.988,05	250.758,28	269.338,55
Sulawesi Tenggara	68.291,78	72.991,33	77.739,55
Gorontalo	20.775,80	22.068,59	23.507,15
Sulawesi Barat	24.195,65	25.983,65	27.550,26
Maluku	23.567,73	24.859,06	26.291,19
Maluku Utara	19.208,76	20.381,03	21.556,32
Papua Barat	50.259,91	52.346,49	54.711,28
Papua	121.391,23	130.459,91	142.476,35
<b>Indonesia</b>	<b>8.603.636,0</b>	<b>9.032.793,2</b>	<b>9.498.569,8</b>

Sumber : Statistik Indonesia 2017

Catatan : \* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Laju pertumbuhan PDRB menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu daerah pada kurun waktu tertentu. Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2014 laju pertumbuhan PDRB berada di angka 5,21%, namun terjadi penurunan pada tahun 2015 menjadi 4,99%, kemudian meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi sebesar 5,16%. Pada tahun 2015 sampai dengan 2016 terdapat 3 provinsi yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan PDRB cukup tinggi yaitu Provinsi Aceh, Riau, dan Papua masing-masing sebesar 4,04%, 2,01%, dan 1,24%. Sedangkan 3 provinsi yang mengalami penurunan laju pertumbuhan PDRB yang cukup signifikan yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat. Penurunan laju pertumbuhan PDRB yang paling mencolok adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebesar 15,95%.

Tabel 2.12 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013-2015

Provinsi	Laju Pertumbuhan PDRB (%)		
	2014	2015*	2016**
Aceh	1,55	-0,73	3,31
Sumatera Utara	5,23	5,10	5,18
Sumatera Barat	5,88	5,52	5,26
Riau	2,71	0,22	2,23
Jambi	7,36	4,20	4,37
Sumatera Selatan	4,79	4,42	5,03
Bengkulu	5,48	5,13	5,30
Lampung	5,08	5,13	5,15
Kepulauan Bangka Belitung	4,67	4,08	4,11
Kepulauan Riau	6,60	6,01	5,03
DKI Jakarta	5,91	5,89	5,85
Jawa Barat	5,09	5,04	5,67
Jawa Tengah	5,27	5,47	5,28
DI Yogyakarta	5,17	4,95	5,05
Jawa Timur	5,86	5,44	5,55
Banten	5,51	5,40	5,26
Bali	6,73	6,03	6,24
Nusa Tenggara Barat	5,17	21,77	5,82
Nusa Tenggara Timur	5,05	5,03	5,18
Kalimantan Barat	5,03	4,86	5,22
Kalimantan Tengah	6,21	7,01	6,36
Kalimantan Selatan	4,84	3,83	4,38
Kalimantan Timur	1,71	-1,21	-0,38
Kalimantan Utara	8,18	3,40	3,75
Sulawesi Utara	6,31	6,12	6,17
Sulawesi Tengah	5,07	15,52	9,98
Sulawesi Selatan	7,54	7,17	7,41
Sulawesi Tenggara	6,26	6,88	6,51
Gorontalo	7,27	6,22	6,52
Sulawesi Barat	8,86	7,39	6,03
Maluku	6,64	5,48	5,76
Maluku Utara	5,49	6,1	5,77
Papua Barat	5,38	4,15	4,52
Papua	3,65	7,97	9,21
<b>Indonesia</b>	<b>5,21</b>	<b>4,99</b>	<b>5,16</b>

Sumber : Statistik Indonesia 2017

Catatan : \* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

### E. Alokasi Anggaran Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

Pembangunan infrastruktur merupakan hal penting dalam proses pertumbuhan suatu bangsa baik pada sektor ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, pertanian, dan sektor-sektor lainnya. Peran aktif pemerintah, swasta, serta masyarakat sangat dibutuhkan guna terlaksananya pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Salah satu peran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur adalah dengan pengalokasian anggaran untuk pembangunan serta pemeliharaan infrastruktur, termasuk infrastruktur pekerjaan umum dan perumahan rakyat.

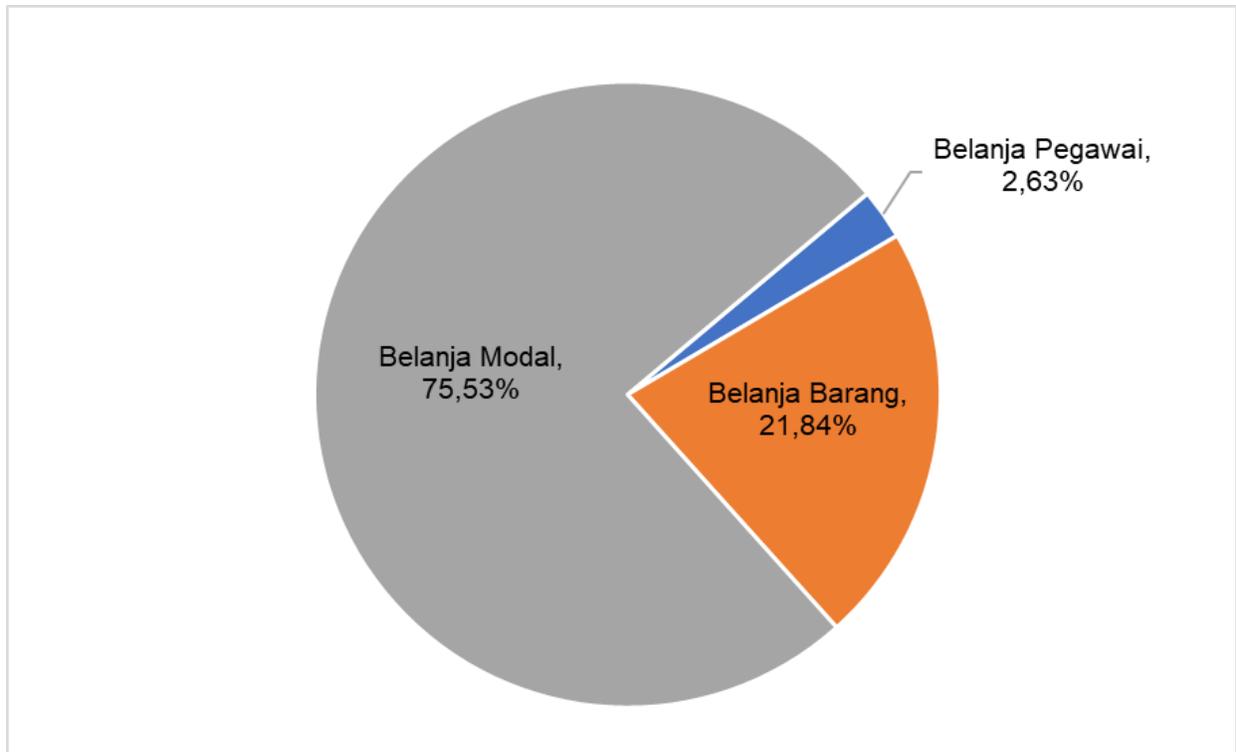
Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat merupakan salah satu kementerian/lembaga yang menerima alokasi APBN terbesar. Tabel 2.13 menampilkan besaran alokasi APBN Kementerian PUPR sejak tahun 2013-2017. Pada tahun 2017 Kementerian PUPR mendapat APBN sebesar 104.343,3 miliar rupiah. Besarnya anggaran yang dialokasikan kepada Kementerian PUPR digunakan untuk menjalankan program-program pengelolaan sumber daya air, penyelenggaraan jalan dan jembatan, pengembangan perumahan dan permukiman serta program pembangunan infrastruktur lainnya.

Tabel 2.13 APBN Kementerian PUPR Tahun 2013-2017

Tahun	APBN Kementerian PUPR (Ribuan Rupiah)
2013	89.529.710.470
2014	76.323.290.338
2015	119.689.427.065
2016	98.191.487.770
2017	104.343.326.735

Sumber: e-Monitoring Kementerian PUPR, Status Oktober 2017

Berdasarkan jenis belanja APBN dibagi menjadi 3 yaitu belanja pegawai, barang, dan modal. Persentase belanja modal merupakan yang terbesar yaitu sebesar 75,53% atau sebesar 79.164,6 milyar rupiah. Belanja barang memiliki persentase sebesar 21,84% atau sebesar 22.430,5 milyar rupiah, dan sebesar 2,63% sisanya dialokasikan untuk belanja pegawai senilai 2.748,3 milyar rupiah.



Gambar 2.10 Persentase APBN Kementerian PUPR menurut Jenis Belanja

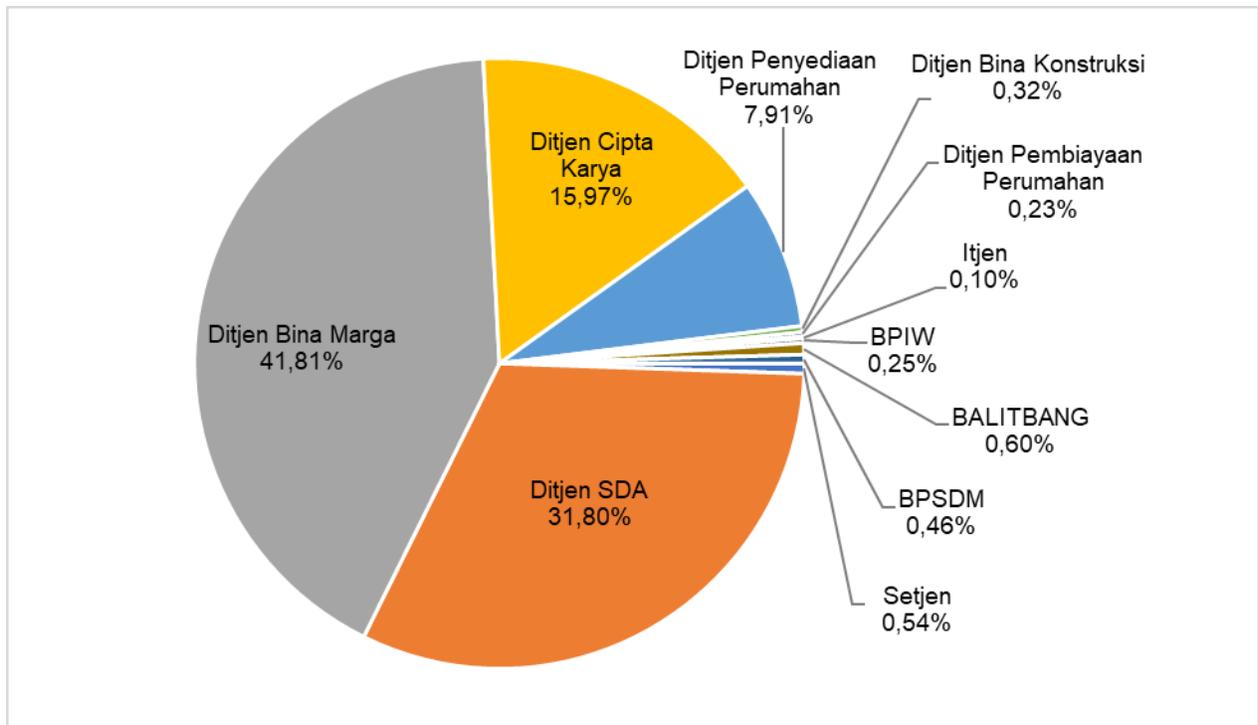
Tabel 2.14 APBN Kementerian PUPR Tahun 2017 menurut Jenis Belanja

Jenis Belanja	Jumlah Anggaran (Ribu Rupiah)
Pegawai	2.748.272.982
Barang	22.430.492.943
Modal	79.164.560.810
<b>Total</b>	<b>104.343.326.735</b>

Sumber: e-Monitoring Kementerian PUPR, Status Oktober 2017

Bila dilihat dari unit organisasi alokasi APBN yang terbesar dialokasikan untuk Ditjen Bina Marga sebesar 41,81%. Kemudian persentase alokasi APBN kesepuluh unit organisasi lainnya secara berurutan yaitu Ditjen SDA sebesar 31,80%; Ditjen Cipta Karya sebesar 15,97%; Ditjen Penyediaan Perumahan sebesar 7,91%; Balitbang sebesar 0,6%; Sekretariat Jenderal sebesar 0,54%; BPSDM sebesar 0,46%; Ditjen Bina Konstruksi sebesar 0,32%; BPIW sebesar 0,25%; Ditjen Pembiayaan Perumahan 0,23%; dan Inspektorat Jenderal 0,1%.

Pada Tabel 2.15 menampilkan besaran nilai anggaran menurut unit organisasi.



Gambar 2.11 Persentase Alokasi APBN Kementerian PUPR Berdasarkan Unit Organisasi Tahun 2017

Tabel 2.15 Alokasi APBN Kementerian PUPR Berdasarkan Unit Organisasi Tahun 2017

Unit Organisasi	Jumlah Anggaran (Ribu Rupiah)		
	RPM	PLN	Total
Sekretariat Jenderal	558.375.000	0	558.375.000
Ditjen SDA	31.599.787.242	1.599.086.108	33.198.873.350
Ditjen Bina Marga	40.561.428.068	3.917.958.784	44.479.386.852
Ditjen Cipta Karya	13.281.634.954	3.581.212.686	16.862.847.640
Ditjen Penyediaan Perumahan	8.145.813.000	3.000.000	8.148.813.000
Ditjen Bina Konstruksi	320.422.528	0	320.422.528
Ditjen Pembiayaan Perumahan	232.113.000	5.000.000	237.113.000
Inspektorat Jenderal	104.653.000	0	104.653.000
BPIW	255.763.528	500.000	256.263.528
BALITBANG	598.300.000	16.700.000	615.000.000
BPSDM	453.575.744	0	453.575.744
<b>Total</b>	<b>96.111.866.064</b>	<b>9.123.457.578</b>	<b>105.235.323.642</b>

Sumber: e-Monitoring Kementerian PUPR, Status Oktober 2017

### BAB III

#### STATISTIK INFRASTRUKTUR SUMBER DAYA AIR

#### A. Sumber Air

##### A.1. Wilayah Sungai dan Daerah Aliran Sungai

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 42 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air dijelaskan bahwa wilayah sungai adalah kesatuan wilayah pengelolaan sumber daya air dalam satu atau lebih daerah aliran sungai dan/atau pulau-pulau kecil yang luasnya kurang dari atau sama dengan 2.000 km<sup>2</sup>. Sedangkan daerah aliran sungai adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungai, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alamiah yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

Berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) No. 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai, wilayah sungai terdiri dari satu atau lebih Daerah Aliran Sungai (DAS) dan/atau pulau-pulau kecil, yang meliputi:

1. Wilayah sungai lintas negara;
2. Wilayah sungai lintas provinsi;
3. Wilayah sungai strategis nasional;
4. Wilayah sungai lintas kabupaten/kota; dan
5. Wilayah sungai dalam satu kabupaten/kota.

Tabel 3.1 sampai dengan Tabel 3.5 menyajikan data wilayah sungai berdasarkan statusnya serta jumlah daerah aliran sungai yang terdapat pada wilayah sungai tersebut. Jumlah daerah aliran sungai tersebut merupakan hasil rekapitulasi Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012.

Tabel 3.1 Wilayah Sungai Lintas Negara

Nama Wilayah Sungai	Lokasi	Jumlah Daerah Aliran Sungai
Benanain	NTT - Timor Leste	45
Noelmina	NTT - Timor Leste	186
Sesayap	Kalimantan Utara - Serawak (Malaysia)	19
Mamberamo - Tami - Apauvar	Papua - Papua Nugini	25
Einlanden - Digul - Bikuma	Papua - Papua Nugini	29

Sumber: Lampiran I.1 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai.

Tabel 3.2 Wilayah Sungai Lintas Provinsi

Nama Wilayah Sungai	Provinsi	Jumlah Daerah Aliran Sungai
Alas - Singkil	Aceh - Sumatera Utara	8
Batang Natal - Batang Batahan	Sumatera Utara - Sumatera Barat	40
Rokan	Sumatera Utara - Riau - Sumatera Barat	15
Kampar	Riau - Sumatera Barat	7
Indragiri - Akuaman	Riau - Sumatera Barat	24
Batanghari	Jambi - Sumatera Barat	2
Teramang Muar	Bengkulu - Jambi	15
Nasal - Padang Guci	Bengkulu - Sumatera Selatan - Lampung	19
Musi - Sugihan - Banyuasin Lemau	Sumatera Selatan - Jambi - Bengkulu - Lampung	28
Mesuji - Tulang Bawang	Lampung - Sumatera Selatan	2
Cidanau - Ciujung - Cidurian*	Banten - Jawa Barat	34
Kepulauan Seribu	DKI Jakarta - Banten	40
Ciliwung - Cisadane*	DKI Jakarta - Banten - Jawa Barat	15
Cimanuk - Cisanggarung	Jawa Barat - Jawa Tengah	25
Citanduy	Jawa Barat - Jawa Tengah	24
Progo - Opak - Serang	DI Yogyakarta - Jawa Tengah	3
Bengawan Solo	Jawa Timur - Jawa Tengah	96
Jelai - Kedawangan	Kalimantan Tengah - Kalimantan Selatan	11
Barito	Kalimantan Tengah - Kalimantan Selatan	4
Dumoga - Sangkub	Sulawesi Utara - Gorontalo	55
Limboto - Bolango - Bone	Gorontalo - Sulawesi Utara	75
Randanga	Gorontalo - Sulawesi Tengah	14
Kalukku - Karama	Sulawesi Barat - Sulawesi Selatan - Sulawesi Tengah	74
Palu - Lariang	Sulawesi Tengah - Sulawesi Barat - Sulawesi Selatan	52
Pompengan - Larona	Sulawesi Selatan - Sulawesi Utara	27
Saddang	Sulawesi Selatan - Sulawesi Barat	24
Towari - Lasusua	Sulawesi Utara - Sulawesi Selatan	28
Lasolo - Konaweha	Sulawesi Utara - Sulawesi Tengah	25
Omba	Papua Barat - Papua	73

Sumber: Lampiran I.2 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai.

Catatan: \* Pengelolaan Sumber Daya Air pada wilayah sungai tersebut dengan tetap menjamin kebutuhan air baku Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tabel 3.3 Wilayah Sungai Strategis Nasional

Nama Wilayah Sungai	Provinsi	Jumlah Daerah Aliran Sungai
Aceh-Meureudu	Aceh	30
Woyla - Bateue	Aceh	13
Jambo Aye	Aceh	13
Belawan - Ular - Padang	Sumatera Utara	11
Toba - Asahan	Sumatera Utara	1
Siak	Riau	2
Kepulauan Batam - Bintan	Kepulauan Riau	31
Bangka	Bangka Belitung	63
Seputih - Sekampung	Lampung	42
Citarum	Jawa Barat	19
Serayu - Bogowonto	Jawa Tengah	15
Jratunseluna	Jawa Tengah	69
Brantas	Jawa Timur	220
Bali - Penida	Bali	391
Lombok	Nusa Tenggara Barat	197
Sumbawa	Nusa Tenggara Barat	555
Flores	Nusa Tenggara Timur	472
Kapuas	Kalimantan Barat	9
Mentaya - Katingan	Kalimantan Tengah	2
Mahakam	Kalimantan Timur	12
Tondano - Sangihe - Talaud - Miangas	Sulawesi Utara	89
Paguyaman	Gorontalo	20
Parigi - Poso	Sulawesi Tengah	50
Walanae - Cenranae	Sulawesi Selatan	39
Jeneberang	Sulawesi Selatan	58
Halmahera Utara	Maluku Utara	130
Halmahera Selatan	Maluku Utara	265
Ambon - Seram	Maluku	166
Kepulauan Yamdena - Wetar	Maluku	153

Sumber: Lampiran I.3 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai.

Tabel 3.4 Wilayah Sungai Lintas Kabupaten/Kota

Nama Wilayah Sungai	Provinsi	Jumlah Daerah Aliran Sungai
Teunom - Lambeuso	Aceh	14
Pase – Peusangan	Aceh	10
Tamiang – Langsa	Aceh	17
Baru – Kluet	Aceh	21
Wampu - Besitang	Sumatera Utara	13
Bah Bolon	Sumatera Utara	5
Nias	Sumatera Utara	43
Sibudong - Batang Toru	Sumatera Utara	16
Barumun - Kualuh	Sumatera Utara	2
Batang Angkola - Batang Gadis	Sumatera Utara	5
Reteh	Riau	1
Bengkalis - Meranti	Riau	37
Masang - Pasaman	Sumatera Barat	8
Silaut - Tarusan	Sumatera Barat	17
Pengabuan - Lagan	Jambi	5
Sebelat - Ketahun - Lais	Bengkulu	19
Bengkulu - Alas - Talo	Bengkulu	9
Belitung	Bangka Belitung	91
Semangka	Lampung	116
Cibaliung - Cisawarna	Banten	75
Ciliman - Cibungur	Banten	27
Cisadea - Cibareno	Jawa Barat	74
Ciwulan - Cilaki	Jawa Barat	72
Pemali - Comal	Jawa Tengah	32
Bodri - Kuto	Jawa Tengah	12
Madura - Bawean	Jawa Timur	173
Welang - Rejoso	Jawa Timur	36
Bondoyudo - Bedadung	Jawa Timur	47
Pekalen - Sampean	Jawa Timur	56
Baru - Bajulmati	Jawa Timur	60
Sumba	Nusa Tenggara Timur	130
Flotim Kep. - Lembata - Alor	Nusa Tenggara Timur	439
Sambas	Kalimantan Barat	4
Mempawah	Kalimantan Barat	5
Seruyan	Kalimantan Tengah	3
Kahayan	Kalimantan Tengah	2
Cengal - Batulicin	Kalimantan Selatan	62

Nama Wilayah Sungai	Provinsi	Jumlah Daerah Aliran Sungai
Kendilo	Kalimantan Timur	9
Karangan	Kalimantan Timur	43
Berau - Kelai	Kalimantan Timur	15
Kayan	Kalimantan Timur	1
Poigar - Ranoyapo	Sulawesi Utara	24
Lambunu - Buol	Sulawesi Tengah	99
Bongka - Mentawa	Sulawesi Tengah	109
Laa - Tambalako	Sulawesi Tengah	89
Poleang -Roraya	Sulawesi Tenggara	174
Muna	Sulawesi Tenggara	106
Buton	Sulawesi Tenggara	95
Kepulauan Sula - Obi	Maluku Utara	184
Buru	Maluku	53
Kepulauan Kei - Aru	Maluku	211
Kamundan – Sebyar	Papua Barat	91
Wapoga - Mimika	Papua	97

Sumber: Lampiran I.4 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai.

Tabel 3.5 Wilayah Sungai dalam Satu Kabupaten/Kota

Nama Wilayah Sungai	Provinsi	Kabupaten/Kota	Jumlah Daerah Aliran Sungai
Simeulue	Aceh	Simeulue	26
Kubu	Riau	Rokan Hilir	8
Bukit Batu	Riau	Bengkalis	2
Rawa	Riau	Siak	6
Guntung - Kateman	Riau	Indragiri Hilir	4
Kepulauan Karimun	Kepulauan Riau	Karimun	22
Kep. Lingga - Singkep	Kepulauan Riau	Lingga	35
Kep. Natuna - Anambas	Kepulauan Riau	Natuna	29
Siberut - Pagai - Sipora	Sumatera Barat	Mentawai	86
Enggano	Bengkulu	Bengkulu Utara	10
Kepulauan Karimunjawa	Jawa Tengah	Jepara	20
Wiso - Gelis	Jawa Tengah	Jepara	27
Pawan	Kalimantan Barat	Ketapang	6
Pulau Laut	Kalimantan Selatan	Kota Baru	41
Kepulauan Banggai	Sulawesi Tengah	Banggai Kepulauan	185

Sumber: Lampiran I.5 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai.

## A.2. Danau/Situ

Danau merupakan cekungan di permukaan bumi berisi air yang terbentuk secara alami, termasuk situ dan wadah air sejenis dengan istilah lokal. Danau/situ berfungsi sebagai penyeimbang ekologi yaitu sebagai tempat menampung atau resapan air alami, pemasok cadangan air tanah, pengendali banjir, serta dapat menjadi sumber air pada saat musim kemarau. Tak hanya itu danau/situ juga dapat dijadikan sebagai media budidaya perikanan, wahana wisata dan olahraga air. Melihat banyaknya fungsi dan manfaat danau/situ yang menguntungkan secara ekonomi, ekologi, serta pariwisata maka perlu dilakukan pemeliharaan secara berkala.

Indonesia memiliki banyak danau/situ, hal ini menjadikan Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan teknologi pengendalian bencana, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar danau. Jumlah danau/situ menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.6

Tabel 3.6 Danau/Situ Menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah Danau/Situ	Luas Danau (km <sup>2</sup> )	Volume Tampungan (juta m <sup>3</sup> )
Aceh	7	971,5	315.500
Sumatera Utara	3	1.187,15	1.260.000
Sumatera Barat	6	275,11	1.721
Riau	7	24,37	0
Jambi	11	5.000	0
Sumatera Selatan	17	21.420	262
Bengkulu	11	2.174,21	4.228,43
Lampung	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	306	21,06	31,87
Kepulauan Riau	0	0	0
DKI Jakarta	16	31,9	729.000
Jawa Barat	197	1.595,3	59.828.590
Jawa Tengah	35	2.770	65.000.001,67
DI Yogyakarta	135	1,2	7,05
Jawa Timur	0	0	0
Banten	104	17.973,90	31.533.004,45
Bali	5	24,72	1.024,35
Nusa Tenggara Barat	4	30,65	25
Nusa Tenggara Timur	0	0	0
Kalimantan Barat	51	305,80	0
Kalimantan Tengah	48	195,43	0
Kalimantan Selatan	2	0	0
Kalimantan Timur	23	59.250	1.300
Kalimantan Utara	0	0	0

Provinsi	Jumlah Danau/Situ	Luas Danau (km <sup>2</sup> )	Volume Tampungan (juta m <sup>3</sup> )
Sulawesi Utara	1	0	0
Sulawesi Tengah	10	418,87	2.877,91
Sulawesi Selatan	15	860,71	39.269,9
Sulawesi Tenggara	0	0	0
Gorontalo	2	0	0
Sulawesi Barat	1	56	0
Maluku	3	0	0
Maluku Utara	1	250	0
Papua Barat	0	0	0
Papua	14	4.481	0

Sumber: Unit Data Sumber Daya Air, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air (November 2015)

## B. Bangunan Air

### B.1. Bendungan/Waduk

Pengertian bendungan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2010 tentang Bendungan, yaitu bangunan yang berupa urukan tanah, urukan batu, beton, dan/atau pasangan batu yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat pula dibangun untuk menahan dan menampung limbah tambang (*tailing*), atau menampung lumpur sehingga terbentuk waduk. Sedangkan waduk adalah wadah buatan yang terbentuk sebagai akibat dibangunnya bendungan. Tujuan pembangunan bendungan antara lain adalah untuk meningkatkan manfaat serta fungsi sumber daya air, pengendalian daya rusak air, fungsi pengamanan tampungan limbah tambang (*tailing*) atau tampungan lumpur.

Tak hanya itu bendungan juga dapat dijadikan sebagai pembangkit listrik tenaga air, dan tempat berwisata. Manfaat pembangunan bendungan ada dua yaitu *single purpose dam* dan *multi purpose dam*. *Single purpose dam* merupakan bendungan yang dibangun dengan tujuan khusus, misal hanya sebagai penyedia air irigasi atau pengendali banjir. *Multi purpose dam* dibangun dengan manfaat beragam seperti penyedia air irigasi, air baku atau air minum, sebagai pembangkit listrik, dan tempat wisata disaat yang bersamaan. Hal penting dalam pemeliharaan bendungan adalah ketersediaan air, bendungan dibangun untuk membendung air sungai sebagai cadangan air.

Penanggungjawab pembangunan serta pemeliharaan bendungan adalah pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, atau badan usaha. Pada Tabel 3.7 menunjukkan konstruksi bendungan dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Sejak tahun 2014-2019 total terdapat 65 bendungan yang telah dan akan

dibangun dengan total volume sebesar 6.728,77 juta m<sup>3</sup>. Pada tahun 2017, terdapat 9 bendungan yang masih dalam tahap konstruksi dengan volume total sebesar 582,59 juta m<sup>3</sup>.

Tabel 3.7 Jumlah Bendungan Eksisting dan Rencana Tahun 2014-2019

Provinsi	Jumlah Bendungan	Volume Total (juta m <sup>3</sup> )	Manfaat			
			Irigasi (ha)	Reduksi Banjir (m <sup>3</sup> /dt)	Air Baku (m <sup>3</sup> /dt)	Listrik (MW)
<b>Tahun 2014</b>	<b>16</b>	<b>1.211,94</b>	<b>132.170</b>	<b>2.010,73</b>	<b>7,61</b>	<b>119,73</b>
Aceh	2	3,76	1.000	0	0,33	0
Jawa barat	2	1.005,46	93.000	1.400	3,8	110,5
Jawa Tengah	2	36,15	6.130	0	0,5	0
Jawa Timur	6	99,68	18.741	0	1,53	1,38
Bali	1	12,79	1.795	0	0,35	1,5
Kalimantan Timur	2	14,80	4.500	0,73	0,7	1,35
Sulawesi Selatan	1	39,30	7.004	610	0,4	5
<b>Tahun 2015</b>	<b>13</b>	<b>889,78</b>	<b>63.023</b>	<b>2.763</b>	<b>13,44</b>	<b>25,57</b>
Aceh	1	215,94	9.420	896	1,14	6,34
Kepulaun Riau	1	11,3	0	0	0,47	0
Jawa Tengah	1	20,15	2.821	105	0,2	0,5
Banten	2	323,96	22.202	50	9,9	0,65
Nusa Tenggara Barat	3	90,68	10.634	647	0,6	9,5
Nusa Tenggara Timur	2	16,88	1.760	810	0,13	0,35
Kalimantan Selatan	1	56,77	5.472	255	0,5	3,3
Sulawesi Utara	1	16,10	3.714	0	0,5	2,43
Sulawesi Selatan	1	138	7.000	0	0	2,5
<b>Tahun 2016</b>	<b>8</b>	<b>489,47</b>	<b>45.824</b>	<b>1.985</b>	<b>9,73</b>	<b>21,85</b>
Aceh	1	128,66	11.950	390	0,85	2
Lampung	1	46	4.000	450	2,95	0
Jawa Barat	4	265,87	22.450	721	1,35	17,5
Sulawesi Utara	1	23,37	0	282	4,5	1,2
Sulawesi Tenggara	1	25,57	7.424	142	0,08	1,15
<b>Tahun 2017</b>	<b>9</b>	<b>582,59</b>	<b>68.280</b>	<b>1.027</b>	<b>8,44</b>	<b>35,15</b>
Aceh	1	41,44	6.330	350	0,85	2
Sumatera Utara	1	22,2	3.302	0	3	2,8
Sumatera Selatan	1	260,3	25.000	0	0	20,8
Jawa Barat	1	49	6.000	316	0,5	0
Jawa Tengah	1	100,94	15.069	210	1,6	6
Jawa Timur	1	17,63	1.554	0	0	1,01
Bali	1	3,13	4.595	0	2,14	0
Nusa Tenggara Timur	1	6,65	0	0	0,15	0,04
Sulawesi Selatan	1	81,3	6.430	151	0,2	2,5

Provinsi	Jumlah Bendungan	Volume Total (juta m <sup>3</sup> )	Manfaat			
			Irigasi (ha)	Reduksi Banjir (m <sup>3</sup> /dt)	Air Baku (m <sup>3</sup> /dt)	Listrik (MW)
<b>Tahun 2018</b>	<b>11</b>	<b>2.423,62</b>	<b>133.946</b>	<b>11.021</b>	<b>7,15</b>	<b>125,58</b>
Riau	1	195	4.000	0	0	74,4
Lampung	2	124,83	43.000	0	0,5	0
Jawa Tengah	2	566	29.924	187	1,24	27
Jawa Timur	1	15,5	857	0	0,3	0,52
Bali	1	13,68	1.196	0	1,25	2,36
Nusa Tenggara Timur	1	24,91	5.206	0	0,54	0
Sulawesi Selatan	1	224,72	24.400	475	3,12	10,9
Sulawesi Tenggara	2	1.258,98	25.363	10.359	0,2	10,4
<b>Tahun 2019</b>	<b>8</b>	<b>1.131,37</b>	<b>46.272</b>	<b>1.113</b>	<b>15,69</b>	<b>28,41</b>
Jawa Tengah	1	177	7.627	0	2	6
Nusa Tenggara Barat	1	9,24	1.500	0	0,15	0,8
Nusa Tenggara Timur	1	7,63	700	0	0,20	0,71
Kalimantan Selatan	1	127	5.000	440	0,1	2,7
Kalimantan Timur	1	718	18.500	215	12	15
Gorontalo	2	77,50	10.045	0	0,2	0
Maluku	1	15,00	2.900	458	1,04	3,2
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>6.728,77</b>	<b>489.515</b>	<b>19.920</b>	<b>62,06</b>	<b>356,29</b>

Sumber : Subdit Data dan Informasi Ditjen Sumber Daya Air, Status Agustus 2016

## B.2. Bendung

Bendung merupakan bangunan air yang dibangun melintasi sungai. Bendung berfungsi untuk meninggikan muka air dari sungai yang dibendung sehingga air dapat disadap dan dialirkan ke saluran melalui bangunan pengambilan. Selain itu bendung juga dapat mengatur debit air sungai untuk mengantisipasi banjir pada musim hujan.

Bendungan terbagi menjadi 2 tipe berdasarkan konstruksinya yaitu bendung sederhana dan bendung permanen. Bendung permanen dibagi menjadi 2 yaitu bendung gerak dan bendung tetap. Bendung gerak adalah bangunan air yang dilengkapi dengan pintu bendung yang dapat digerakan untuk mengatur ketinggian muka air sungai. Sedangkan bendung tetap adalah bangunan air yang terdiri dari ambang tetap sehingga ketinggian muka air tidak dapat diatur. Tabel dibawah ini menyajikan jumlah bendung di Indonesia menurut provinsi.

Tabel 3.8 Jumlah Bendung Menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah
Aceh	27
Sumatera Utara	8
Sumatera Barat	13
Riau	3
Jambi	-
Sumatera Selatan	7
Bengkulu	6
Lampung	10
Kepulauan Bangka Belitung	-
Kepulauan Riau	3
DKI Jakarta	-
Jawa Barat	37
Jawa Tengah	127
DI Yogyakarta	1.729
Jawa Timur	16
Banten	240
Bali	-
Nusa Tenggara Barat	593
Nusa Tenggara Timur	-
Kalimantan Barat	17
Kalimantan Tengah	10
Kalimantan Selatan	-
Kalimantan Timur	31
Kalimantan Utara	-
Sulawesi Utara	3
Sulawesi Tengah	137
Sulawesi Selatan	11
Sulawesi Tenggara	37
Gorontalo	-
Sulawesi Barat	-
Maluku	2
Maluku Utara	-
Papua Barat	-
Papua	4

Sumber Data: Unit Data Sumber Daya Air, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, November 2015

### B.3. Embung dan Embung Potensi

Embung adalah bangunan konservasi air berbentuk kolam yang berfungsi sebagai penampung air hujan dan air limbah. Air hujan yang ditampung dipergunakan pada saat musim kemarau. Sedangkan embung potensi adalah titik-titik yang memungkinkan bagi pembangunan embung atau bangunan konservasi air buatan, seperti bendungan atau waduk. Selain sebagai tempat penampungan air embung juga memiliki fungsi sebagai tempat hidup berbagai tumbuhan dan hewan disekitarnya. Tabel 3.9 dan Tabel 3.10 dibawah ini menyajikan jumlah embung dan embung potensi di Indonesia menurut provinsi.

Tabel 3.9 Embung di Indonesia menurut Provinsi Tahun 2016

Provinsi	Jumlah	Kapasitas (m <sup>3</sup> )	Irigasi (ha)	Air Baku (l/det)
Aceh	17	1.667.966	3.888	2,8
Sumatera Utara	2	240.000	260	0
Sumatera Barat	76	1.882.000	0	0
Riau	0	0	0	0
Jambi	7	229.000	0	0
Sumatera Selatan	34	0	0	0
Bengkulu	0	0	0	0
Lampung	117	18.762.564	699	195,78
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	0
Kepulauan Riau	9	1.487.000	0	400,00
Jawa Barat	36	1.224.130	240	0
Jawa Tengah	129	10.828.544	405,34	150,64
DI Yogyakarta	39	929.872	0	0
Jawa Timur	104	6.236.333	6.375	0
Banten	0	0	0	0
Bali	14	626.455	0	0
Nusa Tenggara Barat	27	6.178.140	3.601,94	464,25
Nusa Tenggara Timur	486	12.278.335,84	5.136,35	77,23
Kalimantan Barat	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	4	8.880.000	0	0
Kalimantan Selatan	0	0	0	0
Kalimantan Timur	10	800.000	0	0
Kalimantan Utara	0	0	0	0
Sulawesi Utara	6	1.437.500	0	0
Sulawesi Tengah	7	15.000	0	0
Sulawesi Selatan	92	8.670.687	0	0
Sulawesi Tenggara	39	1.237.000	3.404	0
Gorontalo	8	2.115.305,60	0	0

Provinsi	Jumlah	Kapasitas (m <sup>3</sup> )	Irigasi (ha)	Air Baku (l/det)
Sulawesi Barat	0	0	0	0
Maluku	40	415.636,5	0	0
Maluku Utara	0	0	0	0
Papua Barat	8	56.599,86	628,88	59,63
Papua	21	1.050.879	42,94	24,12

Sumber : Bina Operasi dan Pemeliharaan, Agustus 2016

Tabel 3.10 Jumlah Embung Potensi Indonesia menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah Embung
Aceh	0
Sumatera Utara	59
Sumatera Barat	11
Riau	8
Jambi	0
Sumatera Selatan	0
Bengkulu	0
Lampung	30
Kepulauan Bangka Belitung	0
Kepulauan Riau	3
DKI Jakarta	0
Jawa Barat	9
Jawa Tengah	59
DI Yogyakarta	34
Jawa Timur	246
Banten	0
Bali	29
Nusa Tenggara Barat	428
Nusa Tenggara Timur	165
Kalimantan Barat	0
Kalimantan Tengah	0
Kalimantan Selatan	0
Kalimantan Timur	0
Kalimantan Utara	0
Sulawesi Utara	0
Sulawesi Tengah	17
Sulawesi Selatan	73
Sulawesi Tenggara	0
Gorontalo	0
Sulawesi Barat	71

Provinsi	Jumlah Embung
Maluku	13
Maluku Utara	0
Papua Barat	0
Papua	24

Sumber: PSDA Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Oktober 2015

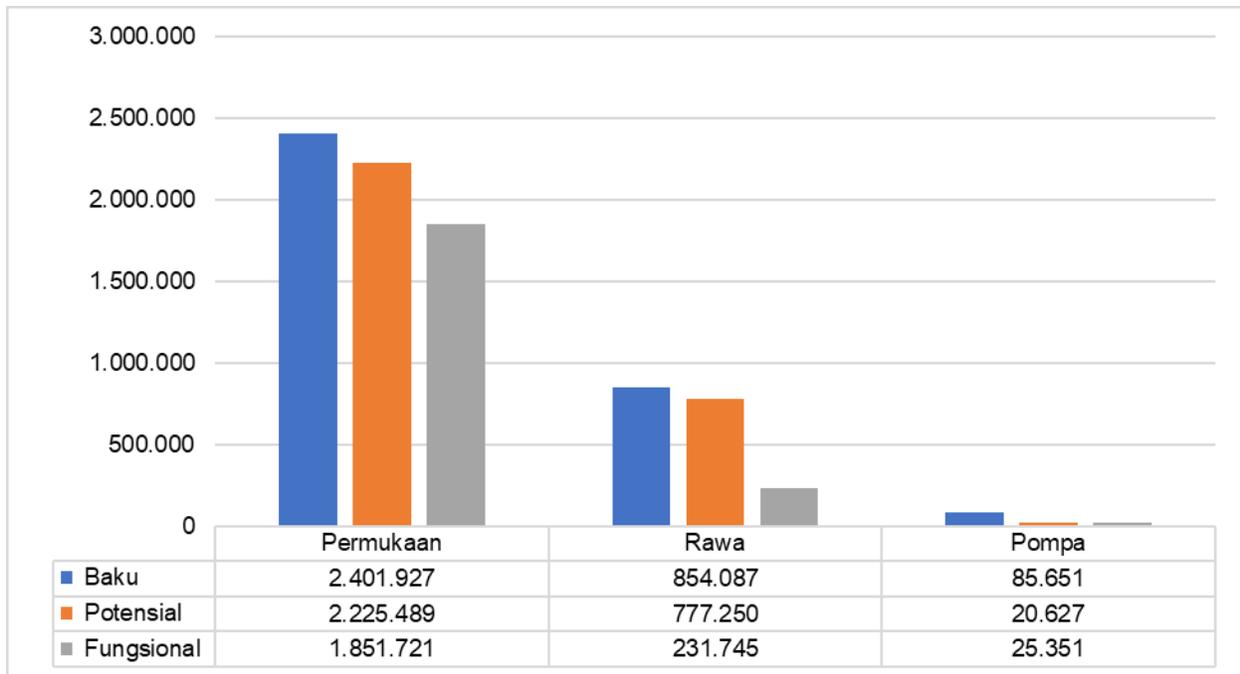
### C. Daerah Irigasi

Pengertian Irigasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Lebih lanjut dalam Permen tersebut juga dijelaskan bahwa Daerah Irigasi (DI) adalah kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi. Jaringan irigasi terdiri dari saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangan air irigasi.

Daerah irigasi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri ini berupa daerah irigasi yang sudah dibangun oleh Pemerintah Pusat, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota yang jenisnya meliputi:

- a. irigasi permukaan;
- b. irigasi rawa;
- c. irigasi air bawah tanah;
- d. irigasi pompa; dan
- e. irigasi tambak.

Terdapat 3 jenis luas daerah irigasi yaitu luas baku, luas potensial, luas fungsional. Luas baku adalah luas bersih yang berdasarkan perencanaan teknis dapat dialiri oleh jaringan irigasi. Luas potensial merupakan bagian dari luas baku yang telah selesai dibangun jaringan utamanya (saluran primer dan sekunder). Luas fungsional adalah bagian dari luas potensial yang telah diolah untuk pertanian. Pada Gambar 3.1 dapat dilihat total luas baku, potensial, dan fungsional dari daerah irigasi permukaan, rawa, dan pompa kewenangan pusat.



Gambar 3.1 Luas Daerah Irigasi Indonesia

Tabel 3.11 Luas Daerah Irigasi Permukaan Kewenangan Pusat Berdasarkan Survei

Provinsi	Luas (ha)		
	Baku	Potensial	Fungsional
Aceh	103.509	103.495	81.996
Sumatera Utara	60.220	56.967	32.056
Sumatera Barat	78.312	52.367	25.849
Riau	6.344	6.344	280
Jambi	9.696	9.696	9.062
Sumatera Selatan	137.570	110.724	96.625
Bengkulu	37.843	29.775	7.814
Lampung	126.136	108.241	77.893
Kepulauan Bangka Belitung	5.260	5.260	3.500
Kepulauan Riau	0	0	0
DKI Jakarta	0	0	0
Jawa Barat	404.033	399.571	392.126
Jawa Tengah	364.991	352.758	348.308
DI Yogyakarta	14.290	12.230	12.195
Jawa Timur	249.799	249.799	231.319
Banten	56.029	56.029	56.029
Bali	25.647	15.737	16.349
Nusa Tenggara Barat	60.357	50.004	44.758
Nusa Tenggara Timur	117.541	108.950	62.108

Provinsi	Luas (ha)		
	Baku	Potensial	Fungsional
Kalimantan Barat	0	0	0
Kalimantan Tengah	3.884	3.632	697
Kalimantan Selatan	32.864	2.154	0
Kalimantan Timur	0	0	0
Kalimantan Utara	0	0	0
Sulawesi Utara	13.907	12.947	9.703
Sulawesi Tengah	46.940	42.867	25.449
Sulawesi Selatan	366.762	366.759	265.200
Sulawesi Tenggara	42.627	39.957	28.562
Gorontalo	13.901	13.465	11.416
Sulawesi Barat	15.614	11.343	9.683
Maluku	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0
Papua Barat	3.433	0	0
Papua	4.419	4.419	2.746
<b>Indonesia</b>	<b>2.401.927</b>	<b>2.225.489</b>	<b>1.851.721</b>

Sumber: Direktorat Irigasi dan Rawa, Status Mei 2017

Tabel 3.12 Luas Daerah Irigasi Rawa Kewenangan Pusat Berdasarkan Survei

Provinsi	Luas (ha)		
	Baku	Potensial	Fungsional
Sumatera Utara	38.139	38.139	16.510
Sumatera Barat	3.500	3.043	1.441
Riau	38.897	35.226	7.749
Jambi	7.306	454	18
Sumatera Selatan	289.501	273.606	4.006
Lampung	29.389	29.389	23.010
Kepulauan Bangka Belitung	6.340	6.340	5.138
Kalimantan Barat	73.770	47.184	28.703
Kalimantan Tengah	197.072	192.392	64.629
Kalimantan Selatan	109.782	109.782	59.054
Kalimantan Timur	28.147	22.089	13.628
Kalimantan Utara	22.091	16.301	4.910
Sulawesi Tengah	5.230	757	624
Sulawesi Tenggara	4.924	2.548	2.326
<b>Indonesia</b>	<b>854.087</b>	<b>777.250</b>	<b>231.745</b>

Sumber: Direktorat Irigasi dan Rawa, Status Mei 2017

Tabel 3.13 Luas Daerah Irigasi Pompa Kewenangan Pusat Berdasarkan Survei

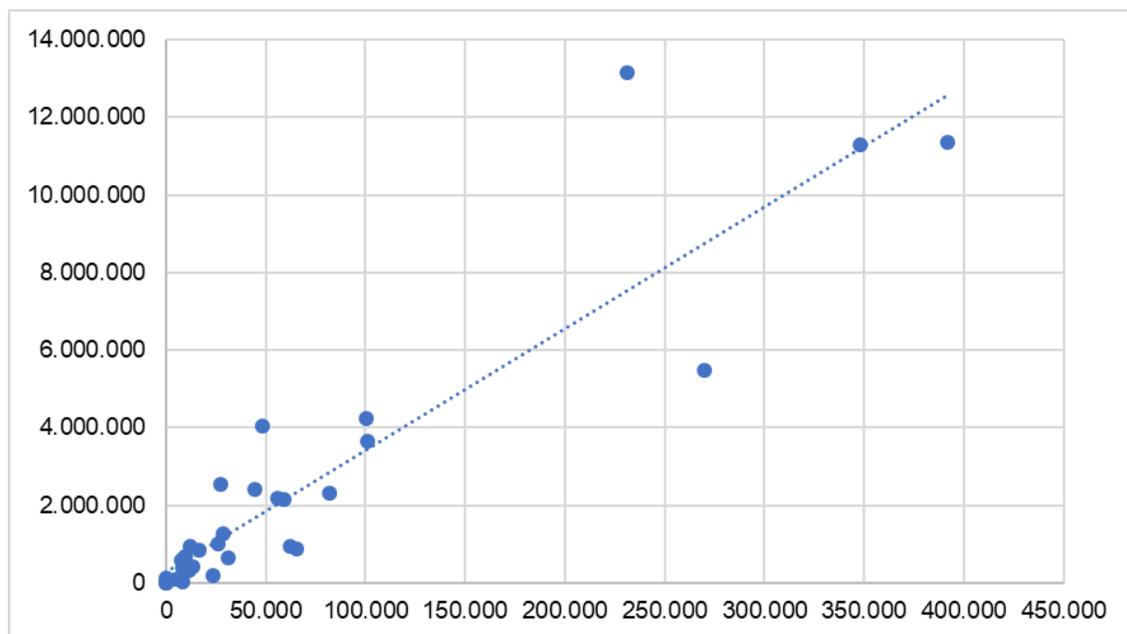
Provinsi	Luas (ha)		
	Baku	Potensial	Fungsional
Kalimantan Selatan	6.861	0	4.724
Papua	78.791	20.627	20.627
<b>Indonesia</b>	<b>85.651</b>	<b>20.627</b>	<b>25.351</b>

Sumber: Direktorat Irigasi dan Rawa, Status Mei 2017

#### D. Analisis Statistik Infrastruktur Sumber Daya Air

Air merupakan sumber kehidupan yang pengelolaannya harus dilaksanakan dengan baik. Pembangunan infrastruktur air dilakukan agar air dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh masyarakat. Pemanfaatan sumber daya air antara lain untuk irigasi daerah persawahan, penanggulangan bencana, dan lainnya.

Pemanfaatan air untuk irigasi persawahan merupakan salah satu upaya mendukung ketahanan pangan. Untuk mengetahui dampak dari pembangunan daerah irigasi terhadap produksi padi, maka dilakukan analisis korelasi. Analisis korelasi dilakukan antara luas fungsional daerah irigasi dengan produksi padi. Berdasarkan analisis korelasi kedua variabel tersebut diperoleh bahwa terdapat korelasi yang positif sebesar 0,92. Angka tersebut dapat diartikan bahwa apa bila luas fungsional daerah irigasi mengalami peningkatan maka produksi padi pun meningkat. Hal ini dapat dilihat secara eksploratif pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Grafik Tebaran Luas Fungsional dengan Produksi Padi

Produksi padi terbesar terdapat di Pulau Jawa yaitu sebesar 38.970.026 ton, dan yang kedua adalah Pulau Sumatera sebesar 18.358.385 ton. Untuk melihat manfaat yang telah dihasilkan oleh daerah irigasi maka dihitung rasio antara produksi padi dengan luas fungsional daerah irigasi. Perhitungan rasio ini dapat diartikan sebagai banyaknya produksi padi yang dihasilkan per 1 hektar luar fungsional daerah irigasi. Pada Tabel 3.14 dapat dilihat bahwa rasio secara nasional sebesar 35,75 ton/ha, artinya padi yang diproduksi per 1 hektar pada daerah irigasi fungsional sebanyak 35,75 ton. Provinsi dengan rasio tertinggi adalah Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 93,46 ton/ha.

Tabel 3.14 Rasio Produksi Padi dengan Luas Fungsional Daerah Irigasi

Provinsi	Luas Fungsional DI (ha)	Produksi Padi (ton)	Rasio Produksi Padi dengan Luas Fungsional DI (ton/ha)
Aceh	81.996	2.331.046	28,43
Sumatera Utara	48.566	4.044.829	83,29
Sumatera Barat	27.290	2.550.609	93,46
Riau	8.029	393.917	49,06
Jambi	9.080	541.486	59,64
Sumatera Selatan	100.631	4.247.922	42,21
Bengkulu	7.814	578.654	74,05
Lampung	100.903	3.641.895	36,09
Kep. Bangka Belitung	8.638	27.068	3,13
Kepulauan Riau	0	959	-
DKI Jakarta	0	6.361	-
Jawa Barat	392.126	11.373.144	29,00
Jawa Tengah	348.308	11.301.422	32,45
DI Yogyakarta	12.195	945.136	77,50
Jawa Timur	231.319	13.154.967	56,87
Banten	56.029	2.188.996	39,07
Bali	16.349	853.710	52,22
Nusa Tenggara Barat	44.758	2.417.392	54,01
Nusa Tenggara Timur	62.108	948.088	15,27
Kalimantan Barat	28.703	1.275.707	44,45
Kalimantan Tengah	65.326	893.202	13,67
Kalimantan Selatan	59.054	2.140.276	36,24
Kalimantan Timur	13.628	408.782	30,00
Kalimantan Utara	4.910	112.102	22,83
Sulawesi Utara	9.703	674.169	69,48
Sulawesi Tengah	26.073	1.015.368	38,94
Sulawesi Selatan	269.924	5.471.806	20,27
Sulawesi Tenggara	30.888	660.720	21,39

Provinsi	Luas Fungsional DI (ha)	Produksi Padi (ton)	Rasio Produksi Padi dengan Luas Fungsional DI (ton/ha)
Gorontalo	11.416	331.220	29,01
Sulawesi Barat	9.683	461.844	47,70
Maluku	0	117.791	-
Maluku Utara	0	75.265	-
Papua Barat	0	30.219	-
Papua	23.373	181.769	7,78
<b>Indonesia</b>	<b>2.108.820</b>	<b>75.397.841</b>	<b>35,75</b>

Manfaat lain dari infrastruktur SDA yaitu dapat menanggulangi bencana, seperti mereduksi banjir. Bendungan adalah salah satu infrastruktur SDA yang dapat mereduksi banjir. Pada Tabel 3.15 tersaji data reduksi banjir yang diperoleh dari data bendungan konstruksi 2014-2019, data jumlah desa terdampak banjir, serta rasio antara keduanya. Pulau yang memiliki rasio tertinggi adalah Pulau Sulawesi, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bendungan yang berada di Pulau Sulawesi rata-rata dapat mereduksi banjir sebesar 4,01 m<sup>3</sup>/dt per 1 desa terdampak banjir.

Tabel 3.15 Rasio Reduksi Banjir dengan Jumlah Desa Terdampak Banjir

Pulau	Reduksi Banjir (m <sup>3</sup> /dt)	Jumlah Desa Terdampak Banjir	Rasio Reduksi Banjir dengan Jumlah Desa Terdampak Banjir
Sumatera	2.086	5.367	0,39
Jawa	2.989	4.442	0,67
Bali – Nusa Tenggara	1.457	789	1,85
Kalimantan	910,73	2.322	0,39
Sulawesi	1.2019	2.996	4,01
Maluku – Maluku Utara	458	518	0,88
Papua – Papua Barat	0	396	0

## **BAB IV**

### **STATISTIK INFRASTRUKTUR BINA MARGA**

Infrastruktur bina marga antara lain adalah jalan dan jembatan. Jalan merupakan prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapan lalu lintas. Sedangkan jembatan merupakan prasarana penghubung antar dua jalan yang terpisah karena kondisi geografis. Sebagai prasarana transportasi, jalan dan jembatan merupakan nadi bagi mobilitas kehidupan masyarakat. Peran penting infrastruktur tersebut mencakup dalam berbagai aspek baik ekonomi, sosial dan budaya, serta keamanan dan ketahanan.

Terdapat dua jenis jalan yaitu jalan umum dan jalan khusus. Jalan umum adalah jalan yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum. Jalan umum menurut statusnya dikelompokkan menjadi, jalan nasional, jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan kota, dan jalan desa. Jalan khusus adalah jalan yang dibangun oleh instansi, kelompok, atau perorangan yang digunakan untuk kepentingan pribadi.

Fungsi jalan dibedakan berdasarkan sifat dan pergerakan pada lalu lintas angkutan jalan yaitu:

1. Jalan Arteri, jalan yang berfungsi melayani angkutan utama jarak jauh, dengan kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
2. Jalan Kolektor, jalan yang berfungsi melayani angkutan pengumpul jarak sedang, dengan kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
3. Jalan Lokal, jalan yang berfungsi melayani angkutan setempat jarak dekat, dengan kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi
4. Jalan Lingkungan, jalan yang berfungsi melayani angkutan lingkungan jarak dekat, dengan kecepatan rata-rata rendah.

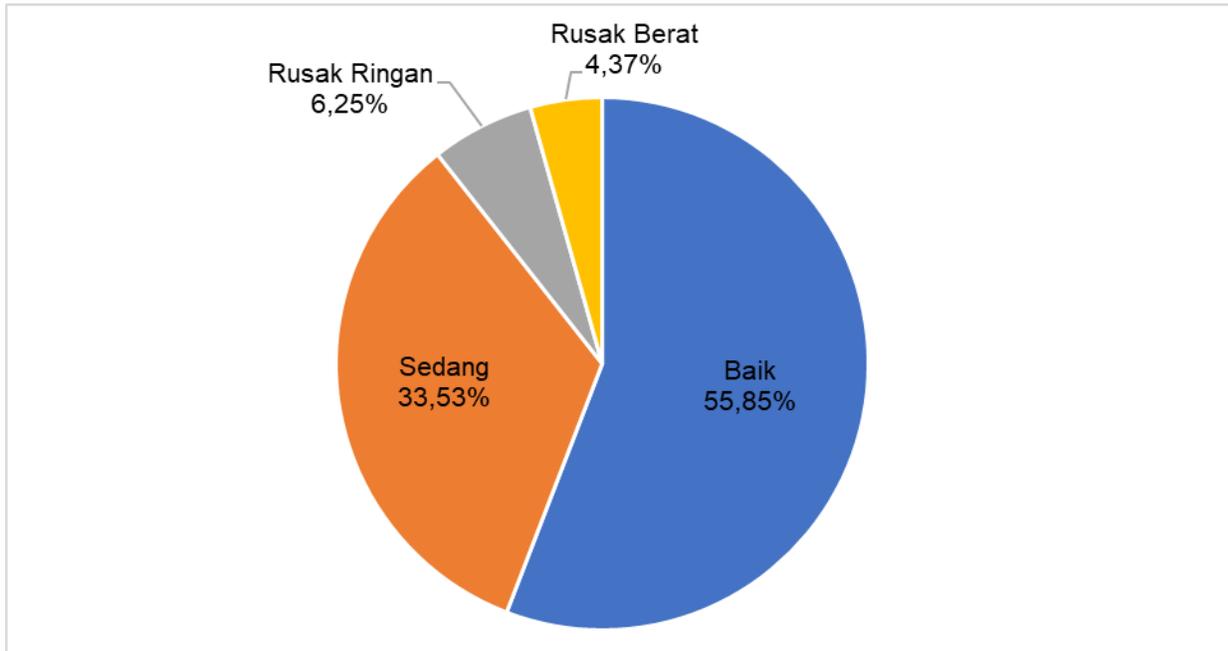
Fungsi jalan tersebut terdapat pada sistem jaringan jalan primer dan sekunder.

#### **A. Jalan Nasional**

Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 menyebutkan bahwa jalan nasional merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antar ibukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol. Wewenang pemerintah dalam penyelenggaraan jalan nasional meliputi pengaturan, pembinaan, pembangunan, dan pengawasan. Sebagian wewenang pemerintah dalam pembangunan jalan nasional yang meliputi perencanaan teknis, pelaksanaan konstruksi, serta pengoperasian dan pemeliharaan dapat dilaksanakan oleh pemerintah provinsi.

Berdasarkan Gambar 4.1 kondisi permukaan jalan nasional secara umum dalam kondisi baik. Sebesar 55,85% jalan nasional dalam kondisi baik dan 4,37% dalam keadaan rusak berat. Bila dilihat dari kemantapan, jalan yang dikatakan mantap adalah jalan dalam keadaan baik dan sedang.

Sedangkan jalan dikatakan tidak mantap ketika jalan dalam keadaan rusak ringan dan rusak berat. Provinsi dengan kondisi jalan mantap terbesar adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 99,72%. Sedangkan provinsi dengan kondisi jalan mantap terendah adalah Provinsi Papua Barat dengan persentase sebesar 75,70%. Pada Tabel 4.1 menjabarkan kondisi jalan nasional tahun 2016 menurut provinsi.



Gambar 4.1 Persentase Kondisi Permukaan Jalan Nasional Tahun 2016

Tabel 4.1 Kondisi Jalan Nasional berdasarkan Kondisi Permukaan Jalan menurut Provinsi Tahun 2016

Provinsi	Kondisi Permukaan Jalan (km)				Panjang Total (km)
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	
Aceh	1.522,17	477,11	71,54	31,24	2.102,07
Sumatera Utara	528,10	1.614,38	279,55	210,19	2.632,22
Sumatera Barat	755,20	515,36	91,20	87,05	1.448,81
Riau	710,17	394,34	125,64	106,47	1.336,61
Jambi	959,63	226,16	81,67	50,47	1.317,93
Sumatera Selatan	497,77	840,02	186,97	75,40	1.600,16
Bengkulu	572,38	184,60	25,05	10,58	792,61
Lampung	782,68	364,40	83,70	61,43	1.292,21
Kepulauan Bangka Belitung	530,62	68,08	1,30	0,40	600,40
Kepulauan Riau	353,45	180,79	30,19	22,40	586,83

Provinsi	Kondisi Permukaan Jalan (km)				Panjang Total (km)
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	
DKI Jakarta	15,10	37,66	0,55	0,00	53,31
Jawa Barat	873,11	819,26	77,57	19,26	1.789,20
Jawa Tengah	721,43	683,53	81,30	31,82	1.518,09
DI Yogyakarta	148,46	93,70	5,55	0,20	247,91
Jawa Timur	1.378,92	846,13	128,70	7,48	2.361,23
Banten	289,51	236,71	26,06	12,61	564,89
Bali	321,77	287,02	14,90	5,70	629,39
Nusa Tenggara Barat	346,09	571,37	11,25	5,84	934,55
Nusa Tenggara Timur	1.164,31	467,78	123,64	102,19	1.857,91
Kalimantan Barat	1.400,34	541,04	121,75	54,44	2.117,57
Kalimantan Tengah	735,40	1.007,87	143,91	114,90	2.002,08
Kalimantan Selatan	801,00	340,85	44,22	18,22	1.204,30
Kalimantan Timur	840,41	751,52	79,37	39,59	1.710,90
Kalimantan Utara	229,87	252,39	68,70	34,20	585,16
Sulawesi Utara	1.161,91	384,45	55,29	62,27	1.663,92
Sulawesi Tengah	1.254,23	970,88	120,79	27,50	2.373,40
Sulawesi Selatan	618,64	1.010,61	76,67	40,00	1.745,92
Sulawesi Tenggara	889,36	482,61	69,91	55,94	1.497,81
Gorontalo	528,91	143,79	24,00	51,90	748,60
Sulawesi Barat	459,13	202,41	10,15	91,48	763,17
Maluku	1.332,61	125,76	46,30	267,00	1.771,67
Maluku Utara	920,82	96,65	70,87	115,00	1.203,34
Papua Barat	852,85	151,19	220,28	102,06	1.326,38
Papua	1.761,20	395,97	341,65	137,92	2.636,73
<b>Indonesia</b>	<b>26.257,55</b>	<b>15.766,39</b>	<b>2.940,19</b>	<b>2.053,15</b>	<b>47.017,28</b>

Sumber : Subdit Analisa Data dan Pengembangan Sistem Direktorat Pengembangan Jaringan Jalan, Direktorat Jenderal Bina Marga

## B. Jalan Tol

Jalan tol adalah jalan umum yang merupakan bagian sistem jaringan jalan dan sebagai jalan nasional yang penggunanya diwajibkan untuk membayar. Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 15 Tahun 2005 Tentang Jalan Tol, tol merupakan sejumlah uang yang harus dibayarkan. Jalan tol diperuntukkan bagi pengguna kendaraan bermotor yang dikelompokkan berdasarkan jenis angkutan dan tonase. Tak hanya kendaraan bermotor roda empat saja yang dapat melintasi jalan tol, terdapat beberapa jalan tol yang dilengkapi jalur khusus untuk kendaraan motor roda dua.

Tujuan penyelenggaraan jalan tol adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam pendistribusian barang dan jasa sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Penyelenggaraan jalan tol dilakukan oleh Badan Pengaturan Jalan Tol (BPJT). BPJT merupakan Lembaga non struktural yang bertanggung jawab kepada Menteri. Wewenang BPJT meliputi pengaturan, pengusahaan, dan pengawasan Badan Usaha jalan tol.

Pada Tabel 4.2 sampai dengan Tabel 4.4 disajikan data jalan tol perencanaan, jalan tol yang telah beroperasi, dan jalan tol yang masih dalam tahap konstruksi. Terdapat 24 ruas jalan tol yang masih dalam tahap perencanaan dengan total panjang 2.046,70 km. Sepanjang 1.214,34 km atau 29 ruas merupakan jalan tol dalam proses konstruksi, serta 801,78 km atau 29 ruas jalan merupakan jalan tol yang telah beroperasi.

Tabel 4.2 Jalan Tol Perencanaan

Provinsi	Nama Ruas Jalan Tol	Panjang (km)
Aceh	Lhokseumawe - Langsa	135,00
Aceh	Banda Aceh - Sigli	75,00
Aceh	Sigli - Lhokseumawe	135,00
Sumatera Utara	Kisaran - Rantau Prapat	100,00
Sumatera Utara	Kisaran - Tebing Tinggi	60,00
Sumatera Utara	Langsa - Binjai	110,00
Riau	Dumai - Rantau Prapat	175,00
Riau	Jambi - Rengat	190,00
Riau	Rengat - Pekanbaru	175,00
Jambi	Betung - Jambi	191,00
Sumatera Selatan	Terbanggi Besar - Pematang Panggang	100,00
Sumatera Selatan	Pematang Panggang - Kayu Agung	85,00
Sumatera Selatan	Kayu Agung - Palembang - Betung	111,70
Sumatera Selatan	Palembang - Tanjung Api-Api	70,00
Banten	Serpong - Balaraja	30,00
Jawa Barat	Cimanggis - Cibitung	26,00
Jawa Barat	Serpong - Cinere	10,00
Jawa Barat	Sukabumi - Ciranjang	27,00
Jawa Barat	Pasteur - Ujungberung	0,00
Jawa Barat	Ujungberung - Gedebage - Majalaya	0,00
Jawa Barat	Bogor - Parung	0,00
Jawa Tengah	Semarang - Demak	31,00
Jawa Timur	Pandaan - Malang	38,00
Jawa Timur	Probolinggo - Banyuwangi	172,00
<b>Total</b>		<b>2.046,70</b>

Sumber: Direktorat Jalan Bebas Hambatan Perkotaan dan Fasilitas Jalan Daerah, 2015

Tabel 4.3 Jalan Tol Konstruksi

Provinsi	Nama Ruas Jalan Tol	Panjang (km)
Sumatera Utara	Medan - Binjai	14,00
Sumatera Utara	Medan - Tebing Tinggi	61,70
Sumatera Utara	Medan - Kualanamu	8,00
Riau	Pekanbaru - Dumai	106,00
Sumatera Selatan	Palembang - Indralaya	22,00
Lampung	Bakaheuni - Terbanggi Besar	140,00
DKI Jakarta	Bekasi - Cawang - Kp. Melayu	14,00
DKI Jakarta	Depok - Antasari	22,00
DKI Jakarta	Cibitung - Cilincing	35,00
DKI Jakarta	Cengkareng - Batu Ceper - Kunciran	16,00
Banten	Kunciran - Serpong	11,00
Banten	Serang-Panimbang	84,00
Jawa Barat	Cimanggis - Cinere	16,00
Jawa Barat	Ciawi - Sukabumi	56,00
Jawa Barat	Ciranjang - Padalarang	33,00
Jawa Barat	Cileunyi - Sumedang -Dawuan	50,00
Jawa Barat	Soreang - Pasirkoja	8,15
Jawa Tengah	Batang - Pemalang	39,20
Jawa Tengah	Pejagan - Pemalang	14,00
Jawa Tengah	Semarang - Batang	76,00
Jawa Tengah	Semarang - Kebawen - Solo	65,00
Jawa Tengah	Solo - Ngawi	85,00
Jawa Timur	Gempol - Pasuruan - Probolinggo	78,00
Jawa Timur	Kertosono - Mojokerto	41,00
Jawa Timur	Surabaya-Mojokerto Seksi IA	1,89
Jawa Timur	Ngawi - Kertosono	49,50
Jawa Timur	Waru (Aloha) - Tj.Perak	18,20
Kalimantan Timur	Balikpapan - Sepinggian	11,00
Sulawesi Utara	Manado - Bitung	38,70
<b>Total</b>		<b>1.214,34</b>

Sumber: Direktorat Jalan Bebas Hambatan Perkotaan dan Fasilitas Jalan Daerah, 2015

Tabel 4.4 Jalan Tol Beroperasi

Provinsi	Nama Ruas Jalan Tol	Panjang (km)
Sumatera Utara	Belawan - Medan - Tj. Morawa	42,70
DKI Jakarta	JORR W2 Utara	7,67
DKI Jakarta	Akses Tanjung Priuk	11,00

Provinsi	Nama Ruas Jalan Tol	Panjang (km)
DKI Jakarta	Jakarta-Tangerang	33,00
DKI Jakarta	Jakarta-Cikampek	83,00
DKI Jakarta	Lingkar Luar Jakarta	42,00
DKI Jakarta	Lingkar Luar Barat 2 (JORR W1)	9,00
DKI Jakarta	Ulujami-Pondok Aren	5,50
DKI Jakarta	Prof. Dr. Ir. Sedijatmo (Cengkareng)	14,30
DKI Jakarta	Dalam Kota Jakarta (Cawang-Tomang-Grogol-Pluit)	51,00
DKI Jakarta	Ring Road Bogor	5,80
DKI Jakarta	Jakarta-Bogor-Ciawi (Jagorawi)	59,00
Banten	Pondok Aren - Serpong	8,00
Banten	Tangerang-Merak	73,00
Jawa Barat	Cikopo - Palimanan	1,19
Jawa Barat	Padalarang-Cileunyi	36,00
Jawa Barat	Cikampek-Purwakarta-Padalarang	58,50
Jawa Barat	Palimanan-Plumbon-Kanci	29,00
Jawa Barat	Kanci-Pejagan	36,00
Jawa Tengah	Semarang-Bawen	23,00
Jawa Tengah	Semarang Seksi ABC	25,00
Jawa Tengah	Semarang-Solo Seksi I (Ungaran)	11,00
Jawa Timur	Gempol - Pandaan	12,05
Jawa Timur	SS Waru-Bandara Juanda	12,80
Jawa Timur	Jembatan Surabaya-Madura	20,90
Jawa Timur	Surabaya-Gempol	49,00
Jawa Timur	Surabaya-Gresik	20,70
Bali	Nusa Dua - Ngurah Rai - Benoa (Bali Mandara)	10,07
Sulawesi Selatan	Makassar - Bandara Sultan Hassanuddin	11,60
<b>Total</b>		<b>801,78</b>

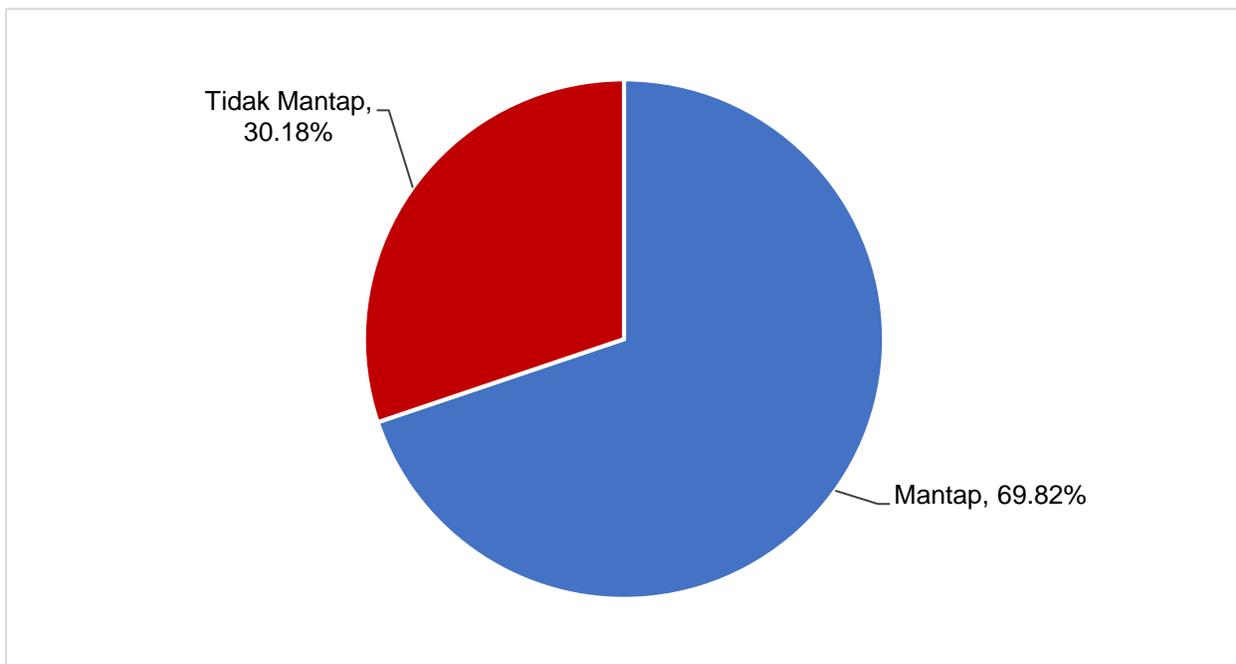
Sumber: Direktorat Jalan Bebas Hambatan Perkotaan dan Fasilitas Jalan Daerah, 2015

### C. Jalan Daerah

Jalan Daerah terdiri dari jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan kota, dan jalan desa yang ditetapkan melalui surat keputusan kepala daerah. Data panjang jalan daerah seringkali terjadi perubahan karena adanya pembangunan jalan baru, perubahan status kewenangan, serta terdapat provinsi/kabupaten/kota yang belum menetapkan kewenangan jalannya melalui surat keputusan kepala daerah.

Jalan provinsi merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antar ibukota kabupaten/kota, dan jalan

strategis provinsi. Wewenang penyelenggaraan jalan provinsi ada pada pemerintah provinsi. Wewenang tersebut meliputi pengaturan, pembinaan, pembangunan, dan pengawasan. Secara umum kondisi jalan provinsi di Indonesia dalam kondisi mantap. Hal ini terlihat pada Gambar 4.2, persentase kondisi mantap jalan provinsi mencapai 69,82% dari keseluruhan panjang jalan provinsi. Sedangkan kondisi tidak mantap sebesar 30,18%. Tabel 4.5 menunjukkan rincian kondisi kemantapan jalan provinsi tahun 2016. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan kondisi jalan mantap tertinggi dengan persentase mencapai 97,80%. Sedangkan provinsi dengan kondisi jalan mantap terendah adalah Provinsi Kalimantan Utara yaitu sebesar 18,09%.



Gambar 4.2 Kondisi Kemantapan Jalan Provinsi Tahun 2016

Tabel 4.5 Kondisi Jalan Provinsi Tahun 2016

Provinsi	Panjang Jalan (km)	Persentase (%)	
		Mantap	Tidak Mantap
Aceh	899,49	57,87%	42,13%
Sumatera Utara	1.276,80	76,10%	23,90%
Sumatera Barat	185,96	69,24%	30,76%
Riau	1.562,67	62,97%	37,03%
Jambi	1.737,39	75,41%	24,59%
Sumatera Selatan	1.297,40	96,71%	3,29%
Bengkulu	1.619,26	44,51%	55,49%
Lampung	1.781,72	67,02%	32,98%

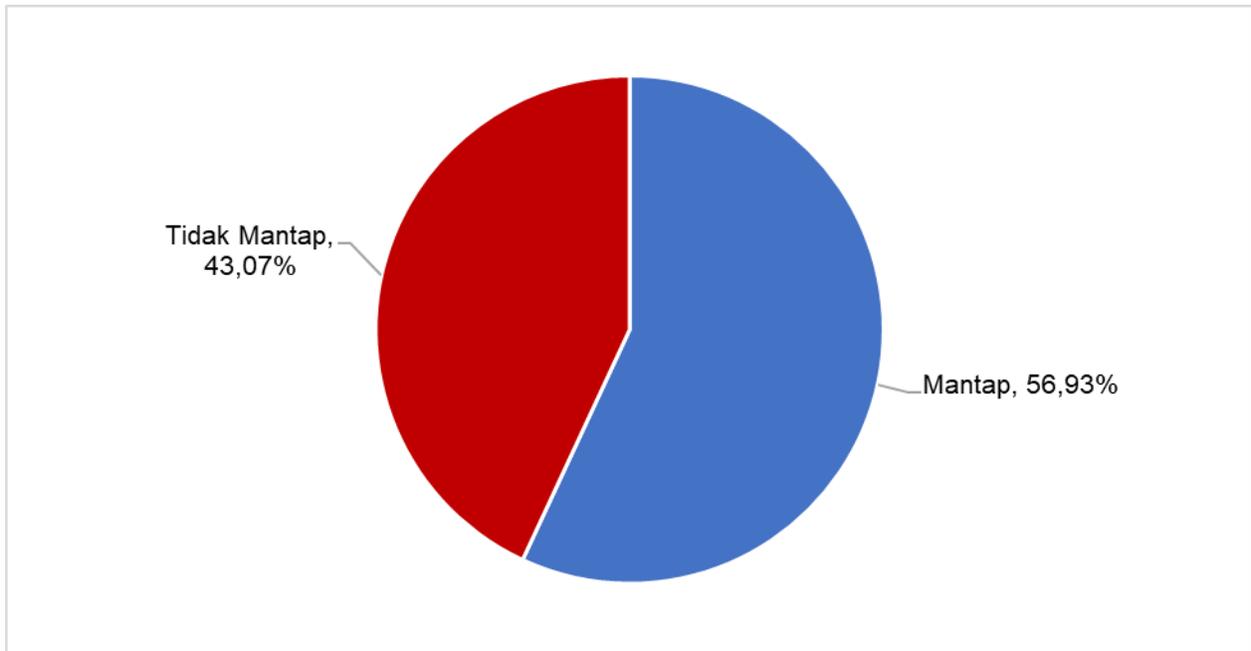
Provinsi	Panjang Jalan (km)	Persentase (%)	
		Mantap	Tidak Mantap
Kepulauan Bangka Belitung	1.500,15	92,20%	7,80%
Kepulauan Riau	1.640,07	78,21%	21,79%
Jawa Barat	1.009,28	97,80%	2,20%
Jawa Tengah	2.309,65	95,32%	4,68%
DI Yogyakarta	3.033,37	73,95%	26,05%
Jawa Timur	1.484,43	89,79%	10,21%
Banten	1.702,81	75,75%	24,25%
Bali	1.525,20	82,65%	17,35%
Nusa Tenggara Barat	619,34	66,15%	33,85%
Nusa Tenggara Timur	2.958,00	45,13%	54,87%
Kalimantan Barat	1.504,93	81,07%	18,93%
Kalimantan Tengah	731,72	87,52%	12,48%
Kalimantan Selatan	981,39	93,60%	6,40%
Kalimantan Timur	3.048,50	61,16%	38,84%
Kalimantan Utara	432,51	18,09%	81,91%
Sulawesi Utara	895,24	76,05%	23,95%
Sulawesi Tengah	1.562,30	57,70%	42,30%
Sulawesi Selatan	743,34	61,03%	38,97%
Sulawesi Tenggara	1.100,00	61,49%	38,51%
Gorontalo	1.421,00	77,40%	22,60%
Sulawesi Barat	899,39	32,44%	67,56%
Maluku	851,91	54,26%	45,74%
Maluku Utara	2.404,74	19,78%	80,22%
Papua Barat	1.462,87	62,88%	37,12%
Papua	2.191,29	75,16%	24,84%

Sumber : Direktorat Jalan Bebas Hambatan Perkotaan dan Fasilitas Jalan Daerah

Jalan kabupaten adalah jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang tidak termasuk pada jalan nasional dan jalan provinsi, yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antaribukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten. Pemerintah kabupaten memiliki wewenang dalam penyelenggaraan jalan kabupaten dan jalan desa. Wewenang tersebut meliputi pengaturan, pembinaan, pembangunan, dan pengawasan.

Pada Gambar 4.3 dapat dilihat kondisi kemantapan jalan kabupaten secara keseluruhan. Persentase kondisi mantap jalan kabupaten adalah sebesar 56,93%, sedangkan kondisi tidak mantapnya sebesar 43,07%. Tabel 4.6 menjabarkan kondisi kemantapan jalan kabupaten menurut provinsi. Provinsi

dengan kondisi jalan mantap tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar 81,33%. Sedangkan provinsi dengan persentase jalan mantap terendah adalah Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 43,32%, nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai persentase kondisi jalan tidak mantap di provinsi tersebut.



Gambar 4.3 Kondisi Kemantapan Jalan Kabupaten Tahun 2016

Tabel 4.6 Kondisi Jalan Kabupaten Tahun 2016

Provinsi	Panjang Jalan (Km)	Persentase (%)	
		Mantap	Tidak Mantap
Aceh	16.432,20	57,27	42,73
Sumatera Utara	28.561,82	50,12	49,88
Sumatera Barat	16.852,05	50,23	49,77
Riau	17.446,98	59,62	40,38
Jambi	9.178,68	56,01	43,99
Sumatera Selatan	13.258,22	64,07	35,93
Bengkulu	5.178,47	57,07	42,93
Lampung	16.627,84	46,34%	53,66
Kepulauan Bangka Belitung	3.577,19	74,45	25,55
Kepulauan Riau	2.597,44	58,83	41,17
Jawa Barat	17.706,63	70,12	29,88
Jawa Tengah	22.950,86	72,95	27,05
DI Yogyakarta	2.662,67	81,33	18,67
Jawa Timur	32.237,67	71,31	28,69

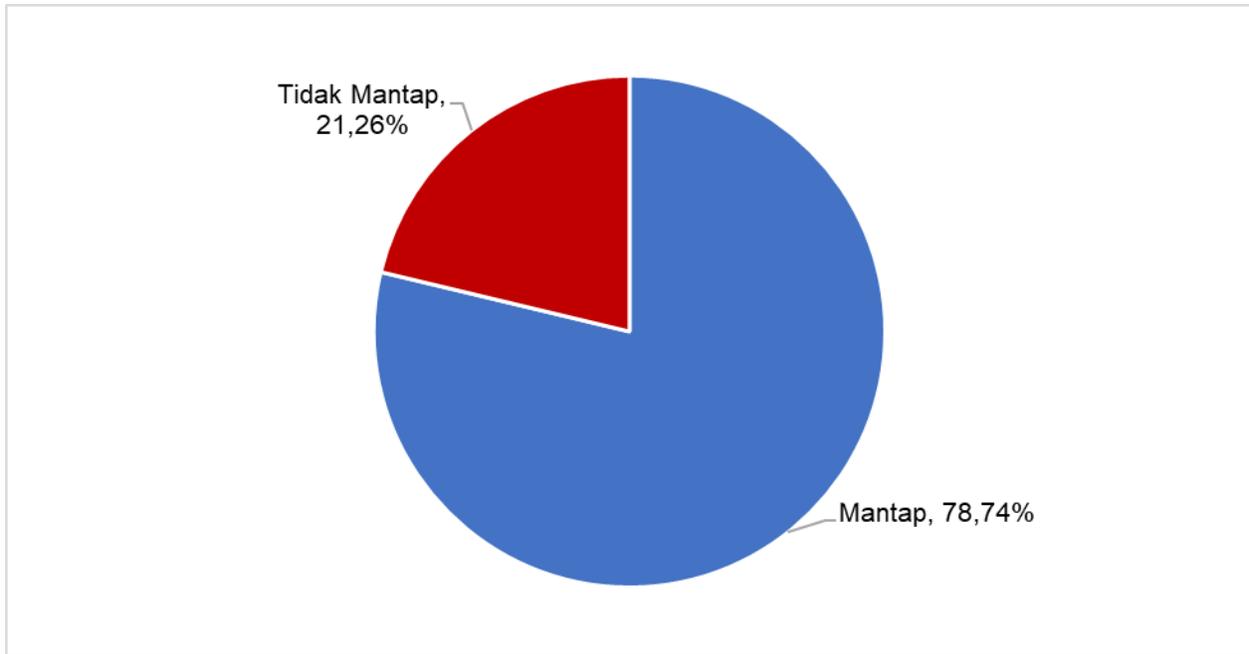
Provinsi	Panjang Jalan (Km)	Persentase (%)	
		Mantap	Tidak Mantap
Banten	3.163,93	78,12	21,88
Bali	6.150,17	66,76	33,24
Nusa Tenggara Barat	4.806,26	52,62	47,38
Nusa Tenggara Timur	17.310,32	52,23	47,77
Kalimantan Barat	11.059,01	44,40	55,60
Kalimantan Tengah	12.866,98	46,40	53,60
Kalimantan Selatan	9.905,91	53,79	46,21
Kalimantan Timur	7.824,94	59,98	40,02
Kalimantan Utara	1.531,32	76,95	23,05
Sulawesi Utara	5.081,37	44,91	55,09
Sulawesi Tengah	11.452,41	48,97	51,03
Sulawesi Selatan	25.379,58	57,21	42,79
Sulawesi Tenggara	9.059,52	44,85	55,15
Gorontalo	4.020,82	51,63	48,37
Sulawesi Barat	4.682,43	43,32	56,68
Maluku	5.789,70	50,53	49,47
Maluku Utara	3.845,17	37,86	62,14
Papua Barat	6.646,30	43,81	56,19
Papua	12.651,35	49,75	50,25

Sumber : Direktorat Jalan Bebas Hambatan Perkotaan dan Fasilitas Jalan Daerah

Jalan kota adalah jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antarpusat pelayanan dalam kota, menghubungkan pusat pelayanan dengan persil<sup>1</sup>, menghubungkan antarpersil, serta menghubungkan antarpusat permukiman yang berada di dalam kota. Wewenang penyelenggaraan jalan kota ada pada pemerintah kota. Wewenang tersebut meliputi pengaturan, pembinaan, pembangunan, dan pengawasan.

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa kondisi kemantapan jalan kota pada tahun 2016 di Indonesia berada pada kondisi yang baik. Persentase kondisi jalan mantap sebesar 78,74%, sedangkan persentase kondisi jalan tidak mantap sebesar 21,26%. Apabila dilihat berdasarkan provinsi, maka provinsi yang memiliki persentase jalan mantap terbesar adalah Provinsi Banten yaitu sebesar 98,34%. Sedangkan nilai persentase jalan mantap terkecil sebesar 50,07%, yaitu Provinsi Kalimantan Tengah. Provinsi Sulawesi Barat tidak memiliki wilayah kota oleh karena itu pada Tabel 4.7 nilainya 0.

<sup>1</sup> Sebidang tanah dengan ukuran tertentu (untuk perkebunan atau perumahan)



Gambar 4.4 Kondisi Kemantapan Jalan Kota Tahun 2016

Tabel 4.7 Kondisi Jalan Kota Tahun 2016

Provinsi	Panjang Jalan (Km)	Persentase (%)	
		Mantap	Tidak Mantap
Aceh	1.924,08	75,50	24,50
Sumatera Utara	5.176,56	78,86	21,14
Sumatera Barat	3.507,20	76,87	23,13
Riau	4.218,47	75,44	24,56
Jambi	699,39	71,86	28,14
Sumatera Selatan	1.922,59	73,41	26,59
Bengkulu	942,57	77,42	22,58
Lampung	1.458,27	79,33	20,67
Kepulauan Bangka Belitung	227,87	92,21	7,79
Kepulauan Riau	1.182,15	81,17	18,83
Jawa Barat	4.304,94	91,18	8,82
Jawa Tengah	1.785,23	85,20	14,80
DI Yogyakarta	255,56	84,29	15,71
Jawa Timur	3.433,23	94,63	5,37
Banten	1.896,31	98,34	1,66
Bali	486,08	84,96	15,04
Nusa Tenggara Barat	637,84	69,88	30,12
Nusa Tenggara Timur	650,42	65,56	34,44
Kalimantan Barat	2.936,86	56,39	43,61

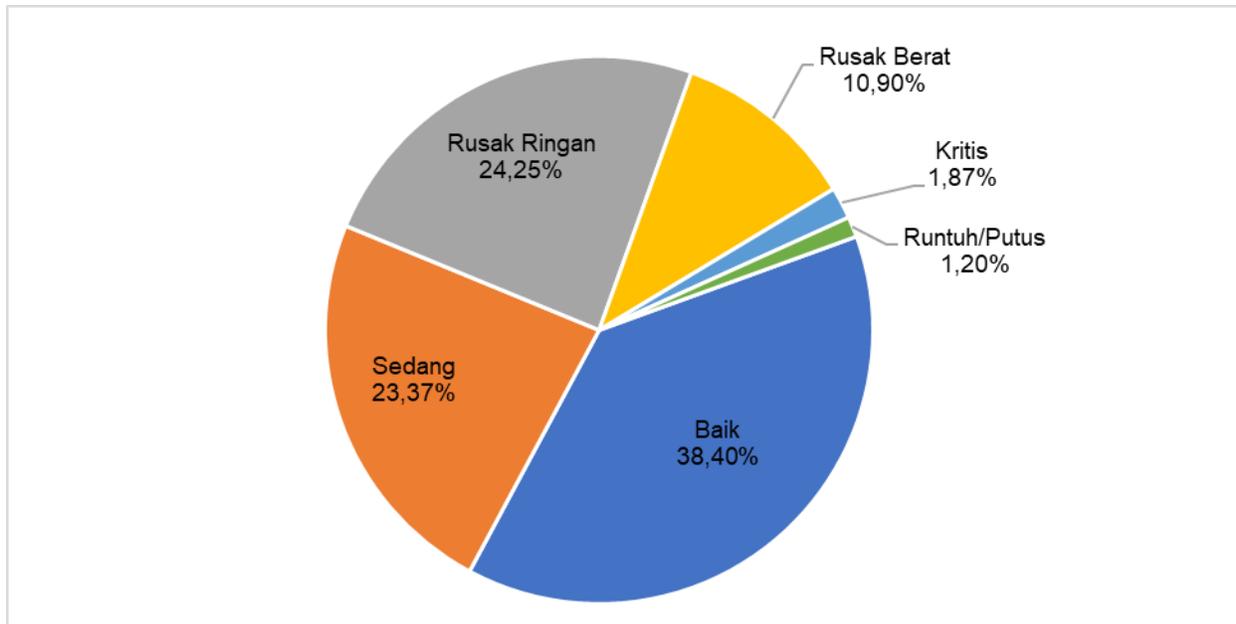
Provinsi	Panjang Jalan (Km)	Persentase (%)	
		Mantap	Tidak Mantap
Kalimantan Tengah	911,83	50,07	49,93
Kalimantan Selatan	1.234,83	73,68	26,32
Kalimantan Timur	1.387,98	89,31	10,69
Kalimantan Utara	200,67	75,87	24,13
Sulawesi Utara	1.808,81	73,68	26,32
Sulawesi Tengah	851,56	68,04	31,96
Sulawesi Selatan	1.395,49	70,37	29,63
Sulawesi Tenggara	791,75	72,51	27,49
Gorontalo	224,71	88,86	11,14
Sulawesi Barat	0	0	0
Maluku	599,28	81,78	18,22
Maluku Utara	825,98	80,95	19,05
Papua Barat	232,05	82,44	17,56
Papua	248,24	81,01	18,99

Sumber : Direktorat Jalan Bebas Hambatan Perkotaan dan Fasilitas Jalan Daerah

#### D. Jembatan Nasional

Jembatan merupakan penghubung 2 jalan yang terputus karena suatu keadaan geografis. Kondisi geografis Indonesia memiliki banyak sungai, selat, laut, saluran, dan lembah. Oleh karena itu jembatan sangat diperlukan guna menghubungkan jalan tersebut. Selain untuk menghubungkan jalan yang terputus, manfaat pembangunan jembatan dapat mempersingkat waktu tempuh perjalanan. Teknologi pembangunan jembatan telah berkembang dengan pesat, mulai dari perencanaan, teknologi bahan baku (beton, baja, kabel), teknologi pelaksanaan, serta rehabilitasi dan perkuatan.

Pada tahun 2016 Indonesia tercatat memiliki 18.014 unit jembatan dengan panjang 481.926 meter. Pada Tabel 4.8 menyajikan jumlah jembatan nasional menurut provinsi dan kondisi, sedangkan Tabel 4.10 menyajikan panjang jembatan nasional menurut provinsi dan kondisi. Berdasarkan jumlah dan panjang jembatan secara umum kondisi jembatan nasional dalam kondisi baik, hal ini terlihat pada Gambar 4.5 dan Gambar 4.6.



Gambar 4.5 Persentase Kondisi Jembatan Nasional berdasarkan Jumlah Tahun 2016

Tabel 4.8 Jumlah Jembatan Nasional berdasarkan Kondisi Tahun 2016

Provinsi	Jumlah Jembatan (unit)						Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kritis	Runtuh / Putus	
Aceh	764	126	81	75	6	0	1.052
Sumatera Utara	157	227	372	133	16	0	905
Sumatera Barat	137	141	187	108	13	0	586
Riau	46	100	179	85	4	0	414
Jambi	98	113	78	18	2	1	310
Sumatera Selatan	18	173	130	122	0	0	443
Bengkulu	56	56	60	69	46	0	287
Lampung	183	174	52	17	19	0	445
Kep. Bangka Belitung	62	27	11	3	0	0	103
Kepulauan Riau	35	53	32	12	0	0	132
DKI Jakarta	35	5	3	2	2	0	47
Jawa Barat	198	239	271	131	10	0	849
Jawa Tengah	334	182	206	109	1	1	833
DI Yogyakarta	108	10	5	3	0	0	126
Jawa Timur	413	319	103	41	3	1	880
Banten	85	35	51	26	2	1	200
Bali	231	48	12	6	0	0	297
Nusa Tenggara Barat	104	151	133	43	4	0	435
Nusa Tenggara Timur	31	258	102	82	2	0	475

Provinsi	Jumlah Jembatan (unit)						Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kritis	Runtuh / Putus	
Kalimantan Barat	221	118	334	214	13	0	900
Kalimantan Tengah	370	37	63	21	89	0	580
Kalimantan Selatan	345	90	77	40	10	0	562
Kalimantan Timur	181	73	40	0	0	0	294
Kalimantan Utara	14	143	30	6	3	0	196
Sulawesi Utara	69	281	382	25	4	5	766
Sulawesi Tengah	478	159	357	32	0	1	1.027
Sulawesi Selatan	288	126	174	68	5	0	661
Sulawesi Tenggara	279	219	214	21	6	0	739
Gorontalo	124	26	80	43	0	0	273
Sulawesi Barat	189	47	21	11	1	0	269
Maluku	278	346	85	46	5	77	837
Maluku Utara	235	81	223	137	109	1	786
Papua Barat	259	69	26	14	12	11	391
Papua	260	166	197	179	97	15	914
<b>Indonesia</b>	<b>6.685</b>	<b>4.418</b>	<b>4.371</b>	<b>1.942</b>	<b>484</b>	<b>114</b>	<b>18.014</b>

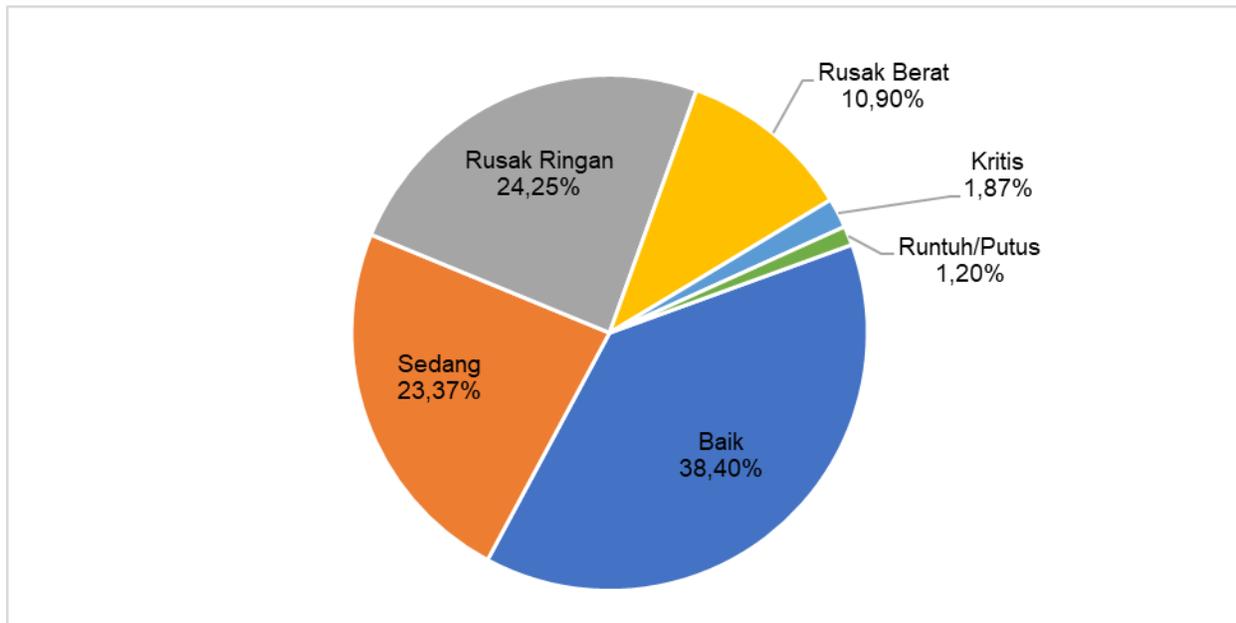
Sumber: Subdit Rencana Program Jembatan, Direktorat Jembatan, Direktorat Jenderal Bina Marga

Tabel 4.9 Persentase Jumlah Jembatan Nasional berdasarkan Kondisi Tahun 2016

Provinsi	Jumlah Jembatan (%)					
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kritis	Runtuh/ Putus
Aceh	72,62	11,98	7,70	7,13	0,57	0
Sumatera Utara	17,35	25,08	41,10	14,70	1,77	0
Sumatera Barat	23,38	24,06	31,91	18,43	2,22	0
Riau	11,11	24,15	43,24	20,53	0,97	0
Jambi	31,61	36,45	25,16	5,81	0,65	0,32
Sumatera Selatan	4,06	39,05	29,35	27,54	0	0
Bengkulu	19,51	19,51	20,91	24,04	16,03	0
Lampung	41,12	39,10	11,69	3,82	4,27	0
Kepulauan Bangka Belitung	60,19	26,21	10,68	2,91	0	0
Kepulauan Riau	26,52	40,15	24,24	9,09	0	0
DKI Jakarta	74,47	10,64	6,38	4,26	4,26	0
Jawa Barat	23,32	28,15	31,92	15,43	1,18	0
Jawa Tengah	40,10	21,85	24,73	13,09	0,12	0,12
DI Yogyakarta	85,71	7,94	3,97	2,38	0	0
Jawa Timur	46,93	36,25	11,70	4,66	0,34	0,11
Banten	42,50	17,50	25,50	13,00	1,00	0,50

Provinsi	Jumlah Jembatan (%)					
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kritis	Runtuh/Putus
Bali	77,78	16,16	4,04	2,02	0,00	0
Nusa Tenggara Barat	23,91	34,71	30,57	9,89	0,92	0
Nusa Tenggara Timur	6,53	54,32	21,47	17,26	0,42	0
Kalimantan Barat	24,56	13,11	37,11	23,78	1,44	0
Kalimantan Tengah	63,79	6,38	10,86	3,62	15,34	0
Kalimantan Selatan	61,39	16,01	13,70	7,12	1,78	0
Kalimantan Timur	61,56	24,83	13,61	0	0	0
Kalimantan Utara	7,14	72,96	15,31	3,06	1,53	0
Sulawesi Utara	9,01	36,68	49,87	3,26	0,52	0,65
Sulawesi Tengah	46,54	15,48	34,76	3,12	0,00	0,10
Sulawesi Selatan	43,57	19,06	26,32	10,29	0,76	0
Sulawesi Tenggara	37,75	29,63	28,96	2,84	0,81	0
Gorontalo	45,42	9,52	29,30	15,75	0,00	0
Sulawesi Barat	70,26	17,47	7,81	4,09	0,37	0
Maluku	33,21	41,34	10,16	5,50	0,60	9,20
Maluku Utara	29,90	10,31	28,37	17,43	13,87	0,13
Papua Barat	66,24	17,65	6,65	3,58	3,07	2,81
Papua	28,45	18,16	21,55	19,58	10,61	1,64
<b>Indonesia</b>	<b>37,11</b>	<b>24,53</b>	<b>24,26</b>	<b>10,78</b>	<b>2,69</b>	<b>0,63</b>

Sumber: Subdit Rencana Program Jembatan, Direktorat Jembatan, Direktorat Jenderal Bina Marga



Gambar 4.6 Persentase Kondisi Jembatan Nasional berdasarkan Panjang Tahun 2016

Tabel 4.10 Panjang Jembatan Nasional berdasarkan Kondisi Tahun 2016

Provinsi	Panjang Jembatan (m)						Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kritis	Runtuh/Putus	
Aceh	15.987	3.376	3.526	1.760	60	0	24.710
Sumatera Utara	6.198	4.376	10.102	2.691	598	0	23.965
Sumatera Barat	4.637	3.527	4.429	3.235	271	0	16.098
Riau	499	2.065	7.779	4.542	169	0	15.052
Jambi	2.393	5.171	2.244	370	97	31	10.305
Sumatera Selatan	1.086	4.240	5.357	5.658	0	0	16.340
Bengkulu	1.542	1.139	2.307	2.944	1.182	0	9.114
Lampung	5.138	3.533	1.337	557	189	0	10.754
Kep. Bangka Belitung	1.628	494	435	43	0	0	2.599
Kepulauan Riau	3.192	2.046	706	1.086	0	0	7.030
DKI Jakarta	5.098	177	221	51	190	0	5.737
Jawa Barat	6.343	11.858	8.739	4.258	226	0	31.425
Jawa Tengah	10.339	4.785	8.554	4.039	54	66	27.837
DI Yogyakarta	4.614	558	332	324	0	0	5.828
Jawa Timur	8.817	7.441	3.149	1.067	39	39	20.552
Banten	2.010	627	1.537	452	119	46	4.790
Bali	7.376	1.496	261	145	0	0	9.279
Nusa Tenggara Barat	1.922	2.669	2.155	557	91	0	7.394
Nusa Tenggara Timur	846	6.532	1.518	761	21	0	9.676
Kalimantan Barat	4.351	2.305	8.355	4.724	344	0	20.079
Kalimantan Tengah	17.768	4.450	4.751	1.041	931	0	28.941
Kalimantan Selatan	9.865	2.108	1.928	755	175	0	14.831
Kalimantan Timur	5.105	1.330	1.491	0	0	0	7.926
Kalimantan Utara	481	4.375	873	67	36	0	5.833
Sulawesi Utara	2.108	4.765	6.669	282	58	140	14.021
Sulawesi Tengah	9.937	3.755	7.798	479	0	46	22.015
Sulawesi Selatan	5.833	2.564	4.622	1.506	349	0	14.874
Sulawesi Tenggara	4.347	3.496	3.151	524	82	0	11.600
Gorontalo	2.361	432	1.565	1.059	0	0	5.417
Sulawesi Barat	5.397	830	417	246	23	0	6.913
Maluku	9.348	7.768	1.697	878	623	4.403	24.717
Maluku Utara	4.253	1.938	3.194	2.036	1.588	41	13.049
Papua Barat	7.235	1.306	683	464	152	690	10.529
Papua	7.018	5.119	4.976	3.941	1.366	280	22.699
<b>Indonesia</b>	<b>185.070</b>	<b>112.649</b>	<b>116.855</b>	<b>52.538</b>	<b>9.032</b>	<b>5.782</b>	<b>481.926</b>

Sumber : Subdit Rencana Program Jembatan, Direktorat Jembatan, Direktorat Jendral Bina Marga

Tabel 4.11 Persentase Panjang Jembatan Nasional berdasarkan Kondisi Tahun 2016

Provinsi	Panjang Jembatan (%)					
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kritis	Runtuh/Putus
Aceh	64,70	13,66	14,27	7,12	0,24	0
Sumatera Utara	25,86	18,26	42,15	11,23	2,50	0
Sumatera Barat	28,80	21,91	27,51	20,09	1,68	0
Riau	3,31	13,72	51,68	30,17	1,12	0
Jambi	23,22	50,17	21,77	3,59	0,95	0,30
Sumatera Selatan	6,64	25,95	32,79	34,62	0	0
Bengkulu	16,92	12,49	25,31	32,30	12,97	0
Lampung	47,77	32,85	12,44	5,18	1,75	0
Kepulauan Bangka Belitung	62,62	19,01	16,74	1,64	0	0
Kepulauan Riau	45,41	29,11	10,04	15,44	0	0
DKI Jakarta	88,87	3,09	3,85	0,88	3,31	0
Jawa Barat	20,19	37,74	27,81	13,55	0,72	0
Jawa Tengah	37,14	17,19	30,73	14,51	0,19	0,24
DI Yogyakarta	79,17	9,57	5,70	5,55	0	0
Jawa Timur	42,90	36,21	15,32	5,19	0,19	0,19
Banten	41,96	13,08	32,09	9,43	2,48	0,96
Bali	79,50	16,12	2,82	1,56	0,00	0
Nusa Tenggara Barat	25,99	36,10	29,14	7,53	1,23	0
Nusa Tenggara Timur	8,74	67,50	15,68	7,86	0,22	0
Kalimantan Barat	21,67	11,48	41,61	23,53	1,71	0
Kalimantan Tengah	61,39	15,38	16,41	3,60	3,22	0
Kalimantan Selatan	66,52	14,21	13,00	5,09	1,18	0
Kalimantan Timur	64,41	16,78	18,81	0	0	0
Kalimantan Utara	8,25	75,01	14,97	1,15	0,62	0
Sulawesi Utara	15,03	33,98	47,56	2,01	0,41	1,00
Sulawesi Tengah	45,14	17,06	35,42	2,18	0,00	0,21
Sulawesi Selatan	39,22	17,24	31,07	10,13	2,35	0
Sulawesi Tenggara	37,48	30,14	27,16	4,52	0,71	0
Gorontalo	43,58	7,98	28,88	19,56	0,00	0
Sulawesi Barat	78,08	12,01	6,03	3,56	0,33	0
Maluku	37,82	31,43	6,87	3,55	2,52	17,81
Maluku Utara	32,59	14,85	24,48	15,60	12,17	0,31
Papua Barat	68,71	12,40	6,49	4,40	1,44	6,55
Papua	30,92	22,55	21,92	17,36	6,02	1,23
<b>Indonesia</b>	<b>38,40</b>	<b>23,37</b>	<b>24,25</b>	<b>10,90</b>	<b>1,87</b>	<b>1,20</b>

Sumber : Subdit Rencana Program Jembatan, Direktorat Jembatan, Direktorat Jendral Bina Marga

### E. Analisis Statistik Infrastruktur Jalan

Pembangunan infrastruktur jalan merupakan hal yang esensial dalam pengembangan suatu wilayah. Jalan merupakan infrastruktur pendukung mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan. Peningkatan infrastruktur jalan dapat berdampak pada peningkatan ekonomi disuatu wilayah. Untuk mengevaluasi manfaat jalan maka dilakukan perhitungan rasio pada bagian ini. Panjang jalan yang dihitung adalah panjang jalan nasional (tidak termasuk jalan tol), jalan provinsi, jalan kabupaten, dan jalan kota.

Untuk mengetahui tingkat aksesibilitas jalan disuatu wilayah maka dilakukan perhitungan rasio panjang jalan dengan luas wilayah. Nilai rasio ini diartikan sebanyak panjang jalan yang terdapat dalam 1 km<sup>2</sup> luas wilayah. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin tinggi tingkat aksesibilitas jalan di wilayah tersebut. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat rasio panjang jalan dengan luas wilayah menurut provinsi.

Tabel 4.12 Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah

Provinsi	Panjang Jalan Total (km)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah
Aceh	21.357,84	57.956,00	0,37
Sumatera Utara	37.647,40	72.981,23	0,52
Sumatera Barat	21.994,02	42.012,89	0,52
Riau	24.564,73	87.023,66	0,28
Jambi	12.933,39	50.058,16	0,26
Sumatera Selatan	18.078,37	91.592,43	0,20
Bengkulu	8.532,91	19.919,33	0,43
Lampung	21.160,04	34.623,80	0,61
Kep. Bangka Belitung	5.905,61	16.424,06	0,36
Kepulauan Riau	6.006,49	8.201,72	0,73
DKI Jakarta	7.094,31	664,01	10,68
Jawa Barat	24.810,05	35.377,76	0,70
Jawa Tengah	28.563,83	32.800,69	0,87
DI Yogyakarta	6.199,51	3.133,15	1,98
Jawa Timur	39.516,56	47.799,75	0,83
Banten	7.327,94	9.662,92	0,76
Bali	8.790,84	5.780,06	1,52
Nusa Tenggara Barat	6.997,99	18.572,32	0,38
Nusa Tenggara Timur	22.776,65	48.718,10	0,47
Kalimantan Barat	17.618,37	147.307,00	0,12
Kalimantan Tengah	16.512,61	153.564,50	0,11

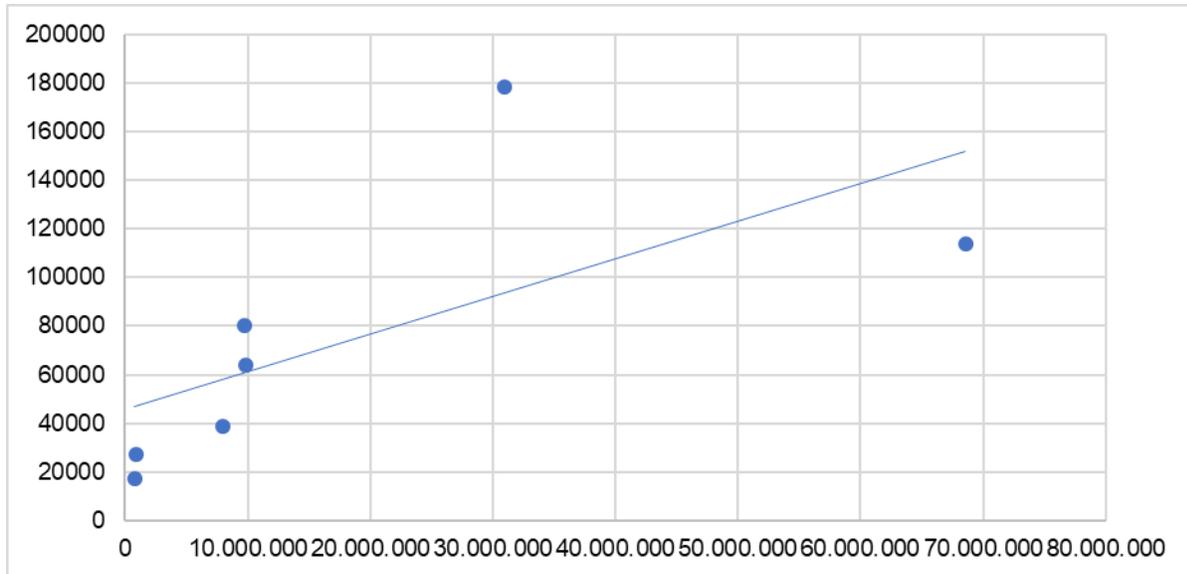
Provinsi	Panjang Jalan Total (km)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah
Kalimantan Selatan	13.326,43	38.744,23	0,34
Kalimantan Timur	13.972,32	129.066,64	0,11
Kalimantan Utara	2.749,66	75.467,70	0,04
Sulawesi Utara	9.449,34	13.851,64	0,68
Sulawesi Tengah	16.239,67	61.841,29	0,26
Sulawesi Selatan	29.264,33	46.717,48	0,63
Sulawesi Tenggara	12.449,08	38.067,70	0,33
Gorontalo	6.415,13	11.257,07	0,57
Sulawesi Barat	6.344,99	16.787,18	0,38
Maluku	9.012,56	46.914,03	0,19
Maluku Utara	8.279,23	31.982,50	0,26
Papua Barat	9.667,60	99.671,63	0,10
Papua	17.727,61	319.036,05	0,06
<b>Indonesia</b>	<b>519.287,39</b>	<b>1.913.578,68</b>	<b>0,27</b>

Rasio kendaraan bermotor dengan panjang jalan dihitung untuk mengetahui banyaknya kendaraan yang dapat dilayani oleh 1 km jalan. Tabel di bawah menyajikan data jumlah kendaraan bermotor (termasuk mobil penumpang, bus, truk, dan sepeda motor), panjang jalan, dan rasio jumlah kendaraan dengan panjang jalan. Di Pulau Jawa 1 km jalan dapat melayani 604 kendaraan.

Tabel 4.13 Rasio Jumlah Kendaraan Bermotor dengan Panjang Jalan Menurut Pulau Besar

Pulau	Panjang Jalan (km)	Jumlah Kendaraan Bermotor	Rasio Jumlah Kendaraan dengan Panjang Jalan
Sumatera	178.181	30.919.243	174
Jawa	113.512	68.558.483	604
Bali - Nusa Tenggara	38.565	7.913.460	205
Kalimantan	64.179	9.779.089	152
Sulawesi	80.163	9.712.741	121
Papua - Papua Barat	27.395	855.237	31
Maluku - Maluku Utara	17.292	742.237	43

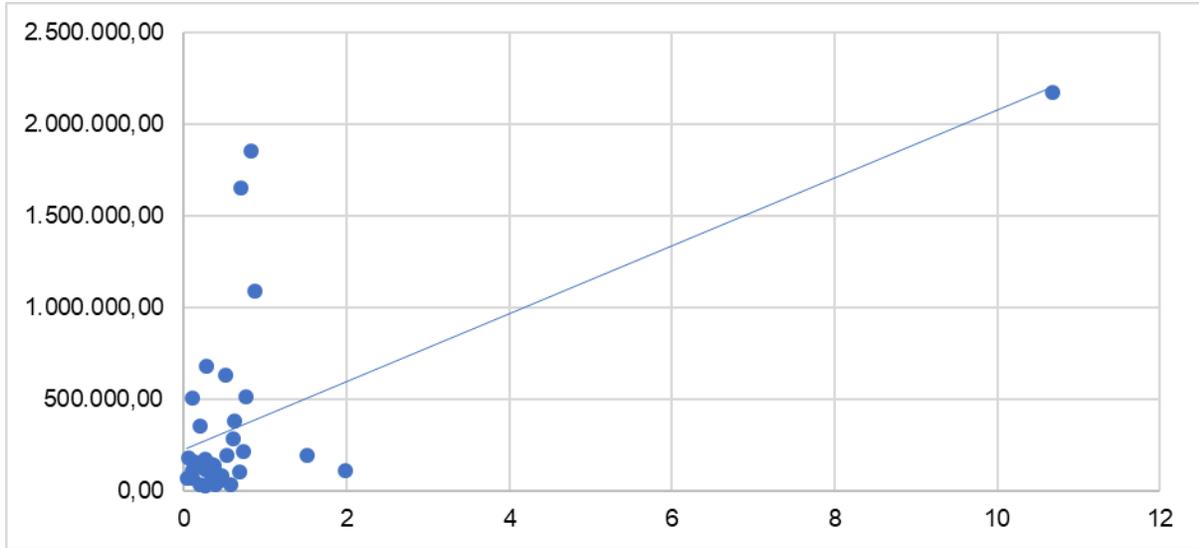
Selain perhitungan rasio, dilakukan pula analisis korelasi antara jumlah kendaraan dengan aksesibilitas jalan (rasio panjang jalan dengan luas wilayah). Hasil analisis korelasi antar kedua variabel tersebut menunjukkan nilai positif. Nilai korelasi antar kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,825. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aksesibilitas masyarakat terhadap jalan maka semakin banyak jumlah kendaraan bermotor. Hal ini juga dapat terlihat pada Gambar 4.7.



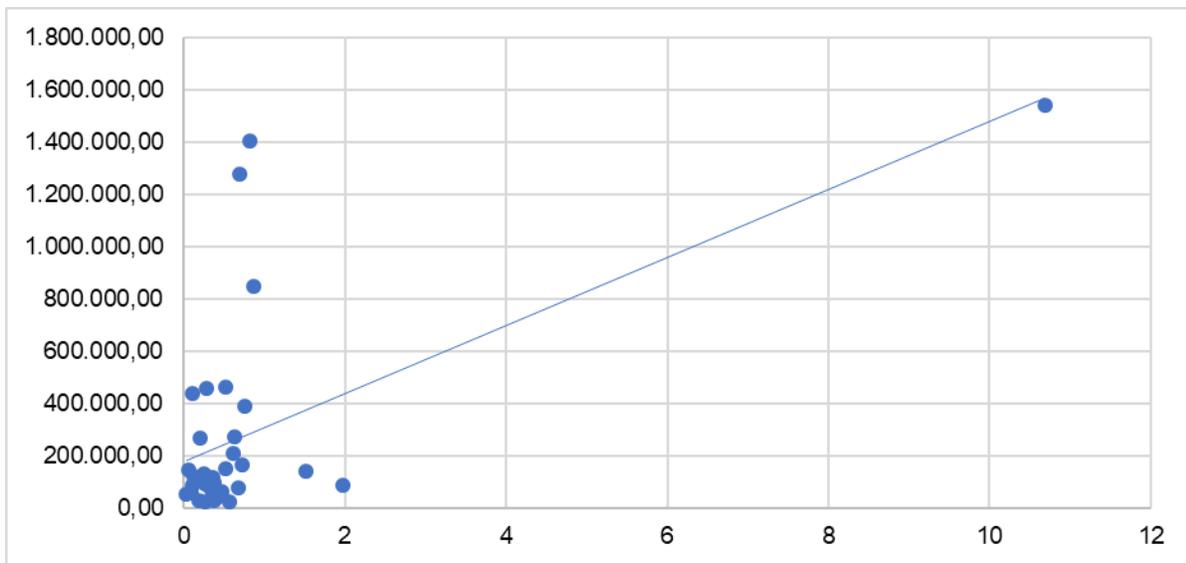
Gambar 4.7 Grafik Tebaran Jumlah Kendaraan dan Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah

Untuk melihat besarnya dampak pembangunan infrastruktur jalan pada perekonomian masyarakat, dilakukan analisis korelasi antara rasio jalan dengan wilayah dan PDRB. PDRB adalah salah satu indikator kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan nilai tambah. PDRB atas harga berlaku digunakan untuk melihat struktur ekonomi pada tahun tertentu, sedangkan PDRB atas harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa terdapat korelasi positif yang tinggi antara rasio panjang jalan dan PDRB atas harga konstan hal ini menunjukkan bahwa semakin besar aksesibilitas masyarakat terhadap jalan maka semakin besar pula PDRB atas harga konstan di suatu wilayah. Hal yang sama terlihat pada nilai korelasi antara rasio panjang jalan dengan luas wilayah dan PDRB atas harga berlaku.



Gambar 4.8 Grafik Tebaran Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah dan PDRB Atas Harga Berlaku



Gambar 4.9 Grafik Tebaran Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah dan PDRB Atas Harga Konstan

Tabel 4.14 Korelasi Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah, PDRB atas Harga Konstan, dan PDRB atas Harga Berlaku

	Rasio Panjang Jalan dengan Luas Wilayah	PDRB atas Harga Konstan	PDRB atas Harga Berlaku
Rasio Jalan Panjang dengan Luas Wilayah	1		
PDRB atas Harga Konstan	0,588	1	
PDRB atas Harga Berlaku	0,621	0,998	1

## BAB V

### STATISTIK INFRASTRUKTUR CIPTA KARYA

#### A. Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum

Air minum merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dalam kualitas dan kuantitas yang memadai. Air minum adalah air rumah tangga yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Seiring meningkatnya populasi dan aktivitas manusia, kebutuhan air minum pun meningkat. Hal ini pun memengaruhi ketersediaan dan kualitas air di alam. Untuk itu perlu suatu sistem penyediaan air minum, guna memenuhi kebutuhan air minum masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 122 tahun 2015 tentang Sistem Penyediaan Air Minum menerangkan bahwa Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) adalah satu kesatuan sarana dan prasarana air minum. Penyelenggaraan SPAM merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan pengembangan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang mengikut proses dasar manajemen untuk menyediakan air minum kepada masyarakat. Jenis SPAM terdiri dari SPAM jaringan perpipaan dan SPAM bukan jaringan perpipaan.

Tabel 5.1 menunjukkan data pelayanan SPAM sampai dengan Agustus 2017. Jumlah hidran umum yang telah terpasang sebanyak 84.985 unit. Sambungan rumah dan sambungan komersial yang telah terpasang masing-masing sebanyak 11.143.405 unit dan 947.070 unit. Cakupan pelayanan air minum yang masih rendah menjadi suatu tantangan dalam penyediaan air minum. Peningkatan kinerja PDAM dirasa sangat perlu untuk memenuhi kebutuhan air minum di Indonesia. Sampai Agustus tahun 2017 persentase penduduk terlayani di Indonesia baru mencapai 25,78%. Persentase penduduk terlayani yang tertinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 59,45% atau sebanyak 5.712.259 jiwa dari 9.607.787 jiwa total penduduk provinsi DKI Jakarta telah terlayani. Sedangkan yang terendah adalah Provinsi Lampung, persentase pelayanan baru mencapai 5,86% atau sekitar 399.735 jiwa dari 6.822.108 jiwa baru mendapat layanan PDAM.

Tabel 5.1 Data Pelayanan Sistem Penyediaan Air Minum Tahun 2017

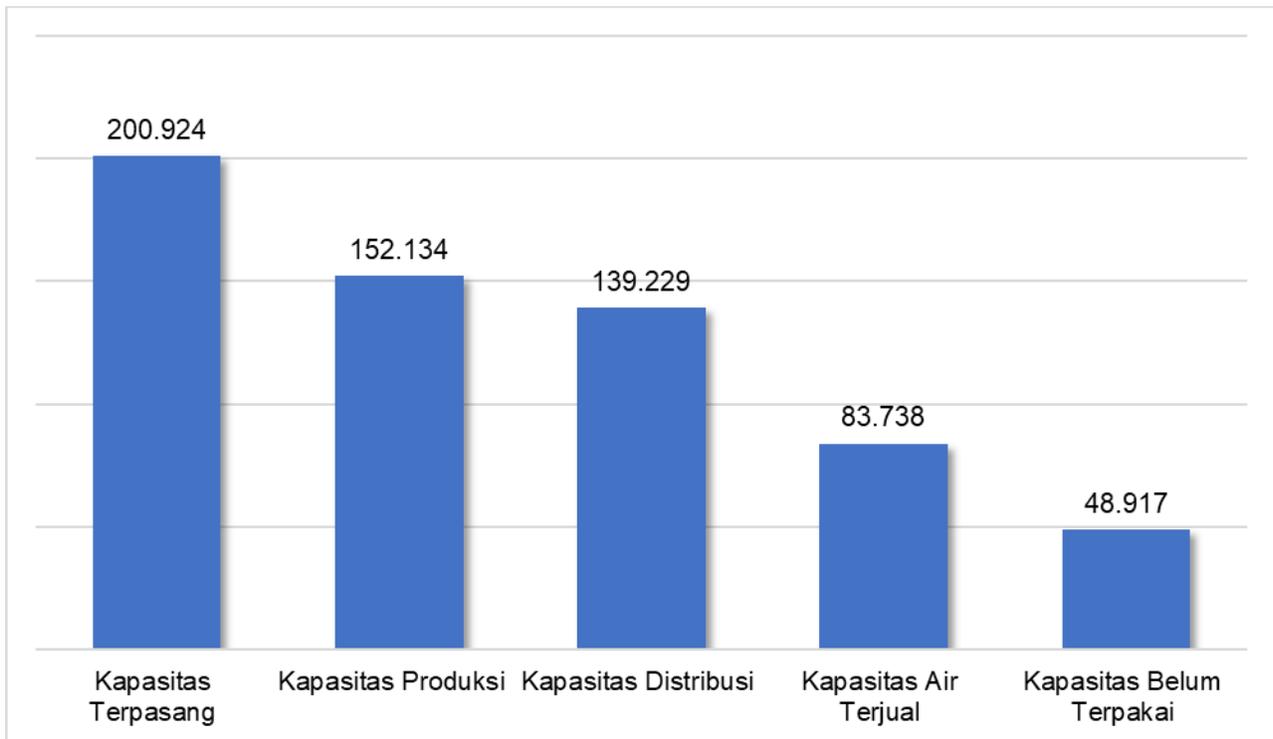
Provinsi	Hidran Umum (unit)	Sambungan Rumah (unit)	Sambungan Komersial (unit)	Penduduk Terlayani (jiwa)	Persentase Pelayanan (%)
Aceh	1.792	189.125	51.493	1.027.872	23,79
Sumatera Utara	7.072	467.829	56.847	2.178.840	16,82
Sumatera Barat	593	264.352	35.573	1.256.162	25,92
Riau	104	53.246	1.450	217.047	9,5
Jambi	278	139.730	15.584	612.826	19,82

Provinsi	Hidran Umum (unit)	Sambungan Rumah (unit)	Sambungan Komersial (unit)	Penduduk Terlayani (jiwa)	Persentase Pelayanan (%)
Sumatera Selatan	517	418.939	35.859	1.643.979	22,07
Bengkulu	722	71.366	8.716	386.892	30,05
Lampung	435	82.006	35.841	399.735	5,86
Kep. Bangka Belitung	185	20.294	7.555	91.756	7,5
Kepulauan Riau	109	185.866	23.797	690.175	41,11
DKI Jakarta	4.348	1.381.524	206.575	5.712.259	59,45
Jawa Barat	28.667	1.232.480,00	177.162	7.234.359	16,8
Jawa Tengah	10.200	1.578.730	79.105	6.890.234	24,03
DI Yogyakarta	1.577	120.787	5.158	856.717	24,78
Jawa Timur	8.744	2.270.855	29.211	7.546.975	20,14
Banten	250	255.550	4.219	1.227.559	11,5
Bali	3.667	264.221	19.280	1.380.303	35,48
Nusa Tenggara Barat	1.783	235.175	18.211	1.016.518	22,53
Nusa Tenggara Timur	1.249	102.700	3.371	602.902	12,94
Kalimantan Barat	742	175.596	11.713	891.348	39,29
Kalimantan Tengah	778	107.749	9.891	530.776	23,99
Kalimantan Selatan	4.067	342.756	30.097	1.695.236	48,15
Kalimantan Timur	33	251.890	15.777	1.303.538	50,26
Kalimantan Utara	3	30.369	3.635	146.649	27,95
Sulawesi Utara	598	75.098	10.360	353.803	15,62
Sulawesi Tengah	526	66.244	4.896	444.899	17,85
Sulawesi Selatan	2.793	377.022	25.913	1.976.402	26,85
Sulawesi Tenggara	764	69.355	1.854	311.307	13,96
Gorontalo	882	52.920	940	313.957	30,18
Sulawesi Barat	145	32.366	1.627	312.008	26,93
Maluku	492	39.684	7.431	259.657	16,93
Maluku Utara	475	66.525	735	337.868	32,55
Papua	131	92.743	6.492	417.796	14,9
Papua Barat	264	28.304	702	155.902	20,49
<b>Indonesia</b>	<b>84.985</b>	<b>11.143.405</b>	<b>947.070</b>	<b>50.424.256</b>	<b>25,78</b>

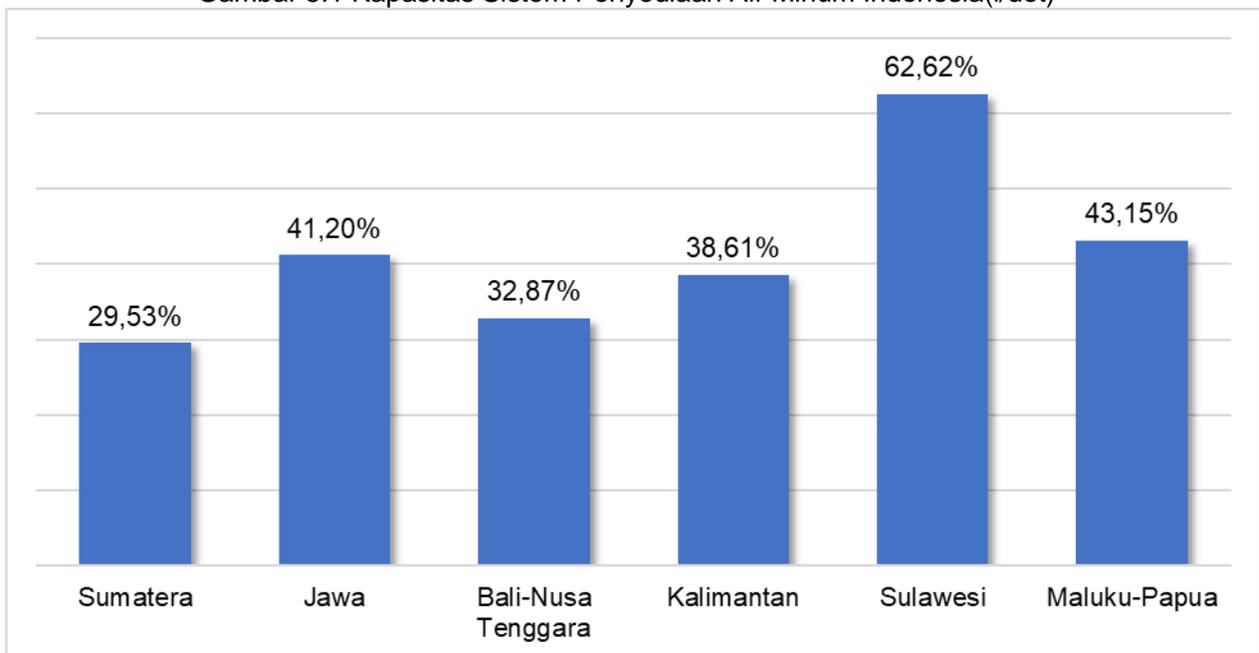
Sumber: Datawarehouse Direktorat Jenderal Cipta Karya, Status Agustus 2017

Persentase kehilangan air secara keseluruhan di Indonesia mencapai 39,86%. Pada Gambar 5.2 menunjukkan persentase kehilangan air menurut pulau besar di Indonesia. Pulau Sulawesi merupakan pulau dengan persentase kehilangan air terbanyak yaitu sebesar 62,62% Sedangkan pulau dengan persentase kehilangan air terkecil adalah Pulau Sumatera, sebesar 29,53%. Hal ini selaras apabila dilihat menurut provinsi, persentase kehilangan air terbanyak terjadi di Provinsi

Sulawesi Selatan yaitu sebesar 72,85%, dan provinsi dengan jumlah kehilangan air paling sedikit yaitu Provinsi Sumatera Utara sebesar 15,91%.



Gambar 5.1 Kapasitas Sistem Penyediaan Air Minum Indonesia(l/det)



Gambar 5.2 Persentase Kehilangan Air menurut Pulau Besar

Tabel 5.2a Data Teknis Sistem Penyediaan Air Minum

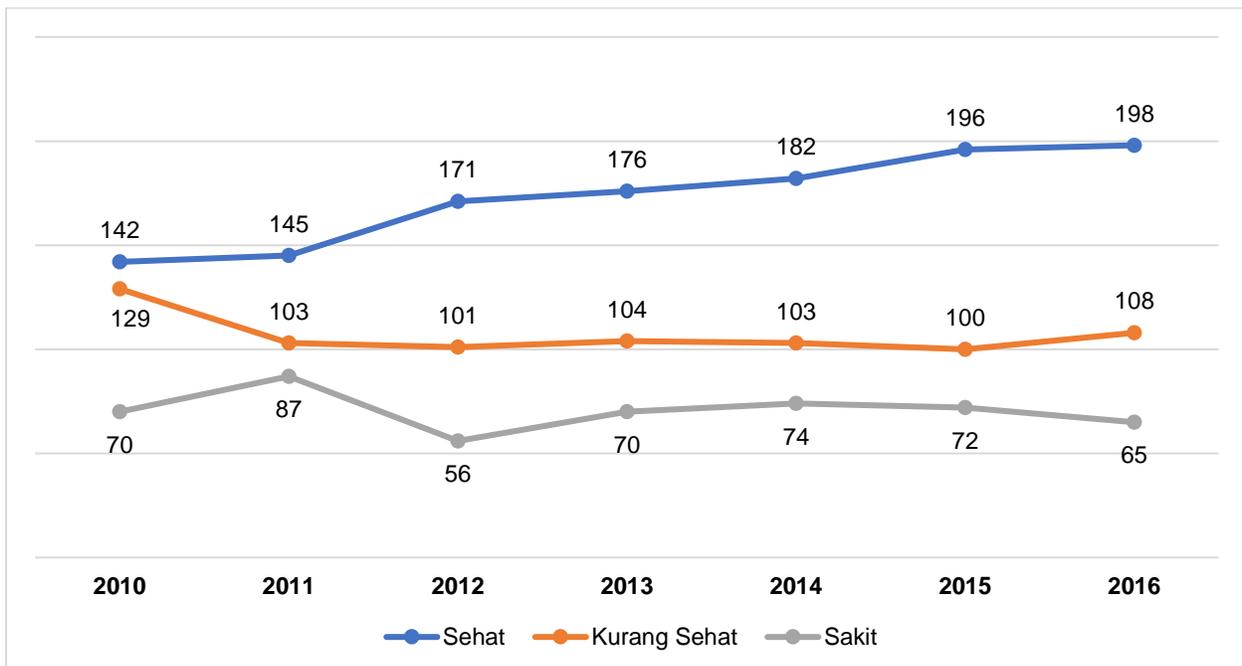
Provinsi	Jumlah (unit)	Kapasitas Terpasang (l/det)	Kapasitas Produksi (l/det)	Kapasitas Distribusi (l/det)
Aceh	106	3.968,98	2.249,61	2.130,10
Sumatera Utara	158	10.712,95	9.456,71	8.421,23
Sumatera Barat	116	4.780,48	3.202,32	3.002,66
Riau	118	2.928,43	1.397,02	1.113,30
Jambi	92	2.452,56	1.742,68	1.471,20
Sumatera Selatan	172	7.750,69	5.125,01	4.911,33
Bengkulu	48	1.835,00	1.238,28	999,04
Lampung	74	1.918,00	1.059,18	963,39
Kep. Bangka Belitung	25	570,36	309,53	264,60
Kepulauan Riau	32	3.389,02	2.900,73	2.554,19
DKI Jakarta	3	33.075,00	26.820,00	32.230,68
Jawa Barat	230	17.969,24	13.414,80	12.507,19
Jawa Tengah	299	18.696,25	14.304,14	13.468,77
DI Yogyakarta	42	1.942,91	1.633,96	1.141,61
Jawa Timur	380	35.341,96	28.726,83	18.752,61
Banten	67	7.245,42	6.593,04	6.095,03
Bali	43	4.147,74	3.342,61	3.221,48
Nusa Tenggara Barat	59	3.117,08	2.407,12	2.240,90
Nusa Tenggara Timur	85	3.586,71	1.237,09	1.086,16
Kalimantan Barat	82	2.362,61	1.493,64	1.320,50
Kalimantan Tengah	101	1.730,20	1.217,73	1.102,40
Kalimantan Selatan	104	5.633,46	3.721,26	3.627,63
Kalimantan Timur	77	5.214,45	4.757,38	4.502,53
Kalimantan Utara	23	846,00	587,51	479,89
Sulawesi Utara	76	2.488,70	1.888,29	1.394,61
Sulawesi Tengah	64	1.526,69	1.011,01	956,90
Sulawesi Selatan	163	7.186,14	5.165,18	5.013,86
Sulawesi Tenggara	157	1.543,48	812,71	720,48
Gorontalo	45	716,75	560,39	529,48
Sulawesi Barat	32	523,00	306,35	360,11
Maluku	32	1.245,58	770,62	642,80
Maluku Utara	36	980,65	820,12	663,86
Papua	78	2.998,98	1.520,74	1.038,45
Papua Barat	25	499,00	339,99	300,04
<b>Indonesia</b>	<b>3.244</b>	<b>200.924</b>	<b>152.134</b>	<b>139.229</b>

Tabel 5.2b Data Teknis Sistem Penyediaan Air Minum

Provinsi	Kapasitas Air Terjual (l/det)	Kapasitas Belum Terpakai (l/det)	Kehilangan Air (%)
Aceh	1.080,26	1.708,63	49,29
Sumatera Utara	7.081,17	1.078,68	15,91
Sumatera Barat	1.747,49	1.658,99	41,80
Riau	676,80	1.634,14	39,21
Jambi	950,67	701,34	35,38
Sumatera Selatan	3.740,73	3.025,81	23,83
Bengkulu	521,21	594,32	47,83
Lampung	515,15	878,82	46,53
Kepulauan Bangka Belitung	138,02	260,83	47,84
Kepulauan Riau	1.751,22	486,27	31,44
DKI Jakarta	16.930,99	6.255,00	47,47
Jawa Barat	8.327,01	4.107,26	33,42
Jawa Tengah	8.819,16	4.510,13	34,52
DI Yogyakarta	794,09	328,95	30,44
Jawa Timur	10.379,60	7.224,37	44,65
Banten	4.256,21	887,80	30,17
Bali	2.238,82	805,13	30,50
Nusa Tenggara Barat	1.404,98	691,96	37,30
Nusa Tenggara Timur	752,47	2.410,88	30,72
Kalimantan Barat	882,10	778,88	33,20
Kalimantan Tengah	797,49	488,48	27,66
Kalimantan Selatan	2.399,29	1.867,73	33,86
Kalimantan Timur	2.520,72	478,90	44,02
Kalimantan Utara	173,51	203,49	63,84
Sulawesi Utara	550,83	599,31	60,50
Sulawesi Tengah	544,69	531,35	43,08
Sulawesi Selatan	1.361,15	1.530,44	72,85
Sulawesi Tenggara	340,92	448,89	52,68
Gorontalo	345,22	156,36	34,80
Sulawesi Barat	212,09	196,65	41,10
Maluku	382,33	588,39	40,52
Maluku Utara	471,99	160,53	28,90
Papua	516,69	1.478,24	50,24
Papua Barat	132,68	160,01	55,78
<b>Indonesia</b>	<b>83.738</b>	<b>48.917</b>	<b>39,86</b>

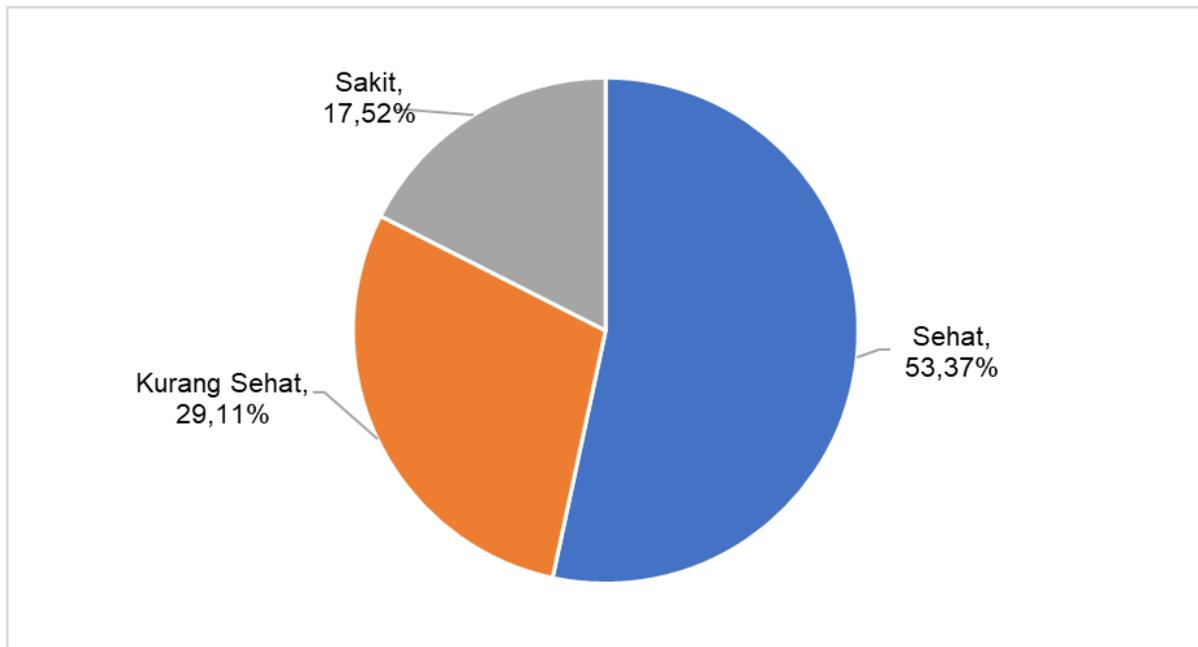
Sumber: Datawarehouse Direktorat Jenderal Cipta Karya, Status Agustus 2017

Penyediaan air minum dilakukan oleh badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah yaitu Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Guna meningkatkan kualitas penyediaan dan layanan air minum untuk masyarakat maka dilakukan evaluasi terhadap kinerja PDAM. Evaluasi kinerja PDAM yang dilakukan oleh Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (BPPSPAM). Penilaian Kinerja PDAM dikategorikan menjadi 3 yaitu sehat, kurang sehat, dan sakit. Gambar 5.1 menunjukkan bagaimana kinerja PDAM dalam kurun waktu 7 tahun terakhir. Secara umum kinerja PDAM setiap tahunnya semakin baik. Hal ini terlihat dari tren kondisi sehat yang terus meningkat dan tren kondisi sakit yang menurun setiap tahunnya.



Gambar 5.3 Kinerja PDAM Tahun 2010-2016

Kinerja PDAM tahun 2016 secara umum dalam kategori sehat. Hal ini terlihat pada Gambar 5.2 sebanyak 53,37% jaringan PDAM dalam kondisi sehat, 29,11% kurang sehat, dan 17,52% sisanya terkategori sakit. Pada Tabel 5.3 dijabarkan kinerja PDAM menurut provinsi. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa 6 dari 10 atau sekitar 60% jaringan PDAM di Provinsi Sulawesi Utara terkategori sakit, angka ini merupakan yang terbanyak dibanding dengan provinsi lain di Indonesia. Kinerja baik ditunjukkan oleh PDAM Provinsi DKI Jakarta, Banten, dan DI Yogyakarta, seluruh PDAM yang ada di provinsi-provinsi tersebut dalam kondisi sehat.



Gambar 5.4 Persentase Kinerja PDAM Tahun 2016

Tabel 5.3 Kinerja PDAM Menurut Provinsi Tahun 2016

Provinsi	Kategori			Jumlah
	Sehat	Kurang Sehat	Sakit	
Aceh	3	8	4	15
Sumatera Utara	6	8	4	18
Sumatera Barat	6	10	0	16
Riau	3	0	3	6
Jambi	3	4	2	9
Sumatera Selatan	1	8	4	13
Bengkulu	1	5	1	7
Lampung	2	2	4	8
Kep. Bangka Belitung	1	2	3	6
Kepulauan Riau	2	1	0	3
DKI Jakarta	1	0	0	1
Jawa Barat	22	1	0	23
Jawa Tengah	33	2	0	35
DI Yogyakarta	5	0	0	5
Jawa Timur	29	8	1	38
Banten	6	0	0	6
Bali	8	1	0	9
Nusa Tenggara Barat	5	2	1	8
Nusa Tenggara Timur	4	7	4	15

Provinsi	Kategori			Jumlah
	Sehat	Kurang Sehat	Sakit	
Kalimantan Barat	1	6	5	12
Kalimantan Tengah	8	5	1	14
Kalimantan Selatan	10	2	0	12
Kalimantan Timur	7	2	0	9
Kalimantan Utara	4	0	1	5
Sulawesi Utara	1	3	6	10
Sulawesi Tengah	4	2	2	8
Sulawesi Selatan	10	6	8	24
Sulawesi Tenggara	1	4	5	10
Gorontalo	3	2	0	5
Sulawesi Barat	1	2	0	3
Maluku	2	2	2	6
Maluku Utara	3	2	1	6
Papua Barat	0	1	1	2
Papua	2	0	2	4
<b>Indonesia</b>	<b>198</b>	<b>108</b>	<b>65</b>	<b>371</b>

Sumber : Kinerja PDAM 2016, Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (BPPSPAM).

Pada tahun 2015 penduduk yang telah terlayani PDAM sebanyak 67.340.421 jiwa dari 239.674.113 jiwa, atau sekitar 28,1% penduduk Indonesia telah terlayani PDAM. Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan penduduk terlayani terbanyak sekitar 76,92% atau 2.291.086 jiwa dari 2.978.636 jiwa total penduduk telah terlayani. Sedangkan penduduk terlayani di Provinsi Riau hanya 412.654 jiwa dari 2.048.389 jiwa total penduduk provinsi tersebut, angka ini merupakan yang terendah dibanding dengan provinsi lainnya di Indonesia.

Tabel 5.4 Kapasitas dan Layanan PDAM Tahun 2015

Provinsi	Kapasitas Terpasang (L/det)	Volume Produksi Rill (L/det)	Jumlah Pelanggan (Unit SL)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Penduduk Terlayani (jiwa)
Aceh	3.899,7	2.332,6	182.099	3.294.722	1.053.190
Sumatera Utara	11.407,9	9.656,1	726.167	8.293.067	3.372.639
Sumatera Barat	5.172,3	3.201,5	265.047	3.381.158	1.663.092
Riau	1.975,0	736,9	59.558	2.048.389	412.654
Jambi	3.089,2	1.734,1	159.193	1.694.382	1.013.035
Sumatera Selatan	8.523,0	5.447,7	405.619	4.885.282	2.536.954
Bengkulu	1.657,6	1.145,2	76.704	865.573	473.573
Lampung	1.505,5	886,8	72.398	1.733.356	514.728
Kep. Bangka Belitung	945,5	276,3	19.945	594.273	121.820

Provinsi	Kapasitas Terpasang (L/det)	Volume Produksi Rill (L/det)	Jumlah Pelanggan (Unit SL)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Penduduk Terlayani (jiwa)
Kepulauan Riau	558,1	352,7	26.323	360.105	128.078
DKI Jakarta	17.961,1	17.769,6	830.857	9.548.008	5.927.147
Jawa Barat	21.934,1	16.330,0	1.402.112	24.697.856	10.087.741
Jawa Tengah	21.324,5	14.783,0	1.396.886	22.114.488	8.914.337
DI Yogyakarta	1.959,4	1.428,6	144.953	2.758.393	1.080.285
Jawa Timur	28.853,9	21.200,5	1.700.587	23.673.308	10.766.192
Banten	7264,7	6199,2	453.805	6.459.840	2.820.924
Bali	6.482,4	5.001,8	393.757	3.468.302	2.291.272
Nusa Tenggara Barat	3.728,0	2.622,0	231.018	3.110.982	1.384.015
Nusa Tenggara Timur	2.508,1	1.273,3	122.195	2.127.163	911.181
Kalimantan Barat	3.419,5	2.297,2	180.547	2.867.527	979.873
Kalimantan Tengah	2184,8	1300,2	124.494	1.317.368	705.399
Kalimantan Selatan	6.143,8	3.587,6	374.188	3.438.253	2.079.979
Kalimantan Timur	7.124,0	5.820,9	380.197	2.978.636	2.291.086
Kalimantan Utara	1.242,5	701,0	42.703	479.273	263.738
Sulawesi Utara	2168,8	1143,3	64.827	1.254.373	446.343
Sulawesi Tengah	1.646,4	858,0	83.058	1.371.658	515.963
Sulawesi Selatan	8.089,9	5.682,8	405.250	5.687.021	2.471.703
Sulawesi Tenggara	1.676,9	798,3	76.827	1.485.724	479.232
Gorontalo	1148,6	625,0	60.915	1.000.051	540.699
Sulawesi Barat	570,0	259,2	30.870	501.053	213.406
Maluku	1.103,6	394,5	37.270	493.274	265.698
Maluku Utara	946,0	668,2	55.574	573.724	330.536
Papua Barat	149,0	114,4	10.263	160.223	64.022
Papua	1.012,3	822,1	36.066	536.670	219.888
<b>Indonesia</b>	<b>189.376,1</b>	<b>137.450,9</b>	<b>10.632.272</b>	<b>239.674.113</b>	<b>67.340.421</b>

Sumber: Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (BPPSPAM), 2017

## B. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT)

Lingkungan layak huni adalah lingkungan yang sehat. Kondisi lingkungan yang sehat dapat berdampak besar pada aspek kehidupan lainnya. Permasalahan kesehatan lingkungan yang sering muncul adalah pembuangan limbah. Limbah yang dibuang ke lingkungan harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu, baik limbah air, udara, maupun tanah. Limbah yang tidak melalui proses pengolahan akan merusak sumber air baik air permukaan maupun air tanah, menimbulkan bau tidak sedap, dan dapat merusak tanah.

Untuk menciptakan lingkungan hidup yang sehat maka pemerintah membangun sarana dan prasarana pengolahan limbah. Sistem pengelolaan limbah dilakukan dengan 2 cara yaitu sistem setempat/kawasan (*on site*) dan sistem terpusat (*off site*). Kota-kota besar pada umumnya menggunakan IPAL terpusat, yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya pencemaran oleh air limbah rumah tangga. Kendala dalam pengembangan IPAL terpusat adalah biaya investasi yang besar, maka dikembangkan pula IPAL kawasan yang dapat melayani daerah perkotaan maupun desa dengan sistem komunal.

Tabel 5.6 menunjukkan beberapa provinsi yang memiliki IPAL terpusat. Total terdapat 25 IPAL terpusat di Indonesia, dan dari 278.326 m<sup>3</sup>/hari kapasitas pengelolaan terpasang telah terpakai sebanyak 175.980 m<sup>3</sup>/hari. Tidak semua provinsi di Indonesia menggunakan sistem IPAL terpusat, hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.7. Terdapat 180 IPAL kawasan di Indonesia, jumlah saluran rumah yang telah terpasang sebanyak 22.070 unit, dan jumlah jiwa yang terlayani adalah sebanyak 71.686 jiwa.

Tabel 5.5 Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) Terpusat menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah IPAL Terpusat	Kapasitas Pengelolaan	
		Terpasang (m <sup>3</sup> /hari)	Terpakai (m <sup>3</sup> /hari)
Sumatera Utara	2	12.000	10.115
Kepulauan Riau	1	2.852	75
DKI Jakarta	2	60.480	24.883
Jawa Barat	5	101.382	88.800
Jawa Tengah	3	11.960	5.930
DI Yogyakarta	1	15.500	12.500
Banten	1	2.852	150
Bali	1	51.000	31.185
Kalimantan Selatan	7	17.500	1.922
Kalimantan Timur	1	800	320
Sulawesi Utara	1	2.000	100
<b>Indonesia</b>	<b>25</b>	<b>278.326</b>	<b>175.980</b>

Sumber: Subdit Pengelolaan Air Limbah, Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya 2015.

Tabel 5.6 Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) Kawasan menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah IPAL Kawasan	Jumlah SR	Jumlah Jiwa
Aceh	4	450	441
Sumatera Utara	5	2.443	3.450
Sumatera Barat	8	1.007	4.430
Riau	4	683	2.740

Provinsi	Jumlah IPAL Kawasan	Jumlah SR	Jumlah Jiwa
Jambi	3	524	1.594
Sumatera Selatan	9	1.457	4.782
Bengkulu	1	109	200
Lampung	4	502	2.834
Kep. Bangka Belitung	4	260	1.540
Kepulauan Riau	2	0	0
DKI Jakarta	2	0	0
Jawa Barat	2	0	0
Jawa Tengah	9	432	1.300
DI Yogyakarta	2	0	0
Jawa Timur	15	4.813	8.966
Banten	6	1.112	5.005
Bali	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	9	1.070	3.837
Nusa Tenggara Timur	1	48	96
Kalimantan Barat	2	204	435
Kalimantan Tengah	8	957	3.983
Kalimantan Selatan	10	1.074	5.164
Kalimantan Timur	5	778	1.325
Kalimantan Utara	0	0	0
Sulawesi Utara	1	134	80
Sulawesi Tengah	0	0	0
Sulawesi Selatan	16	1.761	7.683
Sulawesi Tenggara	15	1.233	5.725
Gorontalo	7	225	1.680
Sulawesi Barat	12	223	1.551
Maluku	9	503	2.605
Maluku Utara	1	0	0
Papua Barat	4	68	240
Papua	0	0	0
<b>Indonesia</b>	<b>180</b>	<b>22.070</b>	<b>71.686</b>

Sumber: Subdit Pengelolaan Air Limbah, Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya 2015.

Penyediaan sanitasi yang layak bagi masyarakat merupakan suatu upaya menciptakan lingkungan yang sehat. Sarana dan prasarana pengelolaan lumpur tinja merupakan salah satu yang terpenting dalam penyediaan sanitasi yang sehat. Hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum memiliki tangki septik yang memenuhi syarat, yaitu kedap air. Tangki septik yang dimiliki masyarakat saat ini

perlu dilakukan pemeliharaan/penyedotan dalam 2-3 tahun, apabila tidak maka dapat mencemari air tanah.

Pembangunan sarana dan prasarana sanitasi adalah pembangunan instalasi pengolahan lumpur tinja (IPLT) dan penyediaan truk tinja. Di Indonesia terdapat 155 IPLT dengan kapasitas total sebesar 7.555 m<sup>3</sup>. Pada Tabel 5.8 menyajikan jumlah dan kapasitas IPLT menurut provinsi.

Tabel 5.7 Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Terpusat menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah IPLT	Kapasitas IPLT (m <sup>3</sup> )
Aceh	12	285
Sumatera Utara	6	235
Sumatera Barat	5	165
Riau	1	40
Jambi	3	-
Sumatera Selatan	7	236
Bengkulu	5	230
Lampung	5	232
Kep. Bangka Belitung	1	30
Kepulauan Riau	3	132
DKI Jakarta	2	600
Jawa Barat	14	477
Jawa Tengah	17	778,5
DI Yogyakarta	1	-
Jawa Timur	18	2075
Banten	4	240
Bali	7	160,2
Nusa Tenggara Barat	4	92
Nusa Tenggara Timur	2	34
Kalimantan Barat	1	47
Kalimantan Tengah	4	158
Kalimantan Selatan	2	40
Kalimantan Timur	4	422,8
Sulawesi Utara	1	25
Sulawesi Tengah	3	203
Sulawesi Selatan	8	241,5
Sulawesi Tenggara	3	166
Gorontalo	1	33
Sulawesi Barat	2	-
Maluku	1	60
Maluku Utara	2	-
Papua Barat	2	71

Provinsi	Jumlah IPLT	Kapasitas IPLT (m <sup>3</sup> )
Papua	4	46
<b>Indonesia</b>	<b>155</b>	<b>7.555</b>

Sumber: Subdit Pengelolaan Air Limbah, Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2015

### C. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah

Pengelolaan sampah telah diatur dalam undang-undang No. 18 Tahun 2008. Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Jenis sampah yang dikelola yaitu, sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga merupakan sampah hasil kegiatan rumah-tangga, tidak termasuk tinja. Sampah sejenis sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan khusus, kawasan industri, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sedangkan sampah spesifik adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah dampak dari bencana, puing bongkahan bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, serta sampah yang timbul secara tidak periodik. Sampah-sampah tersebut harus dikelola dengan baik agar terciptanya lingkungan hidup yang sehat, serta menjadikan sampah sebagai sumber daya yang menguntungkan masyarakat.

Tempat pemrosesan akhir (TPA) adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Pemrosesan sampah didahului dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah/volume sampah. Kendala TPA di kota-kota besar adalah ketersediaan lahan, oleh karena itu dilakukan pengelolaan TPA secara regional. Kapasitas TPA saat ini sebesar 33.317.193 m<sup>3</sup>/tahun, sedangkan sampah yang masuk dalam TPA sebesar 19.638.697 m<sup>3</sup>/tahun.

Tabel 5.8 Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah menurut Provinsi

Provinsi	Kapasitas TPA (m <sup>3</sup> /tahun)	Luas Total TPA (ha)	Luas Sel Landfill (ha)	Sampah Masuk Dalam TPA (m <sup>3</sup> /tahun)
Aceh	6.905.099	182	1.622	113.015
Sumatera Utara	143.566	66	34	1.613.358
Sumatera Barat	8.869.954	106	20	385.722
Riau	172.649	72	9	209.595
Jambi	110.108	97	17	376.683
Sumatera Selatan	1.311.267	243	47	1.391.271
Lampung	0	66	17	0
Bengkulu	45.625	39	9	34.675
Kep. Bangka Belitung	46.591	67	6	247.990

Provinsi	Kapasitas TPA (m <sup>3</sup> /tahun)	Luas Total TPA (ha)	Luas Sel Landfill (ha)	Sampah Masuk Dalam TPA (m <sup>3</sup> /tahun)
Kepulauan Riau	50.159	56	5	186.172
DKI Jakarta	0	0	0	0
Jawa Barat	433.285	372	48	401.143
Jawa Tengah	6.524.513	237	91	1.222.151
DI Yogyakarta	0	9	3	2
Jawa Timur	516.555	226	25	45.001
Banten	138.111	66	43	2.105.411
Bali	0	18	4	1.316.490
Nusa Tenggara Barat	0	40	7	893.980
Nusa Tenggara Timur	0	25	6	98.506
Kalimantan Barat	13.870	60	19	360.255
Kalimantan Tengah	301.242	130	12	716.114
Kalimantan Selatan	28.342	67	4	59.513
Kalimantan Timur	7.628.208	142	20	3.725.152
Kalimantan Utara	67.464	33	15	35.044
Sulawesi Utara	0	83	12	781.076
Sulawesi Tengah	10.585	46	4	321.379
Sulawesi Selatan	0	101	22	2.146.499
Sulawesi Tenggara	0	62	6	149.335
Gorontalo	0	18	2	112.537
Sulawesi Barat	0	30	5	217.199
Maluku	0	51	9	233.611
Maluku Utara	0	19	7	24.090
Papua Barat	0	35	5	115.705
Papua	0	63	6	23
<b>Indonesia</b>	<b>33.317.193</b>	<b>2.927</b>	<b>2.161</b>	<b>19.638.697</b>

Sumber : Data Warehouse Cipta Karya, Status 6 Juli 2017

#### D. Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh

Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menjelaskan bahwa kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Selanjutnya dijelaskan pula permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Mendapatkan permukiman yang layak adalah hak setiap warga. Penanganan kawasan permukiman terutama permukiman terkategori kumuh merupakan upaya pemerintah dalam memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat. Penanganan kawasan permukiman kumuh dilakukan dengan pencegahan dan peningkatan kualitas. Pencegahan dilakukan dengan pengawasan, pengendalian, penyesuaian perizinan dan standar teknis, serta pemberdayaan masyarakat. Sedangkan peningkatan kualitas yaitu berupa kegiatan perbaikan, peremajaan permukiman lama, dan pemindahan masyarakat ke lokasi yang aman dan layak untuk dihuni.

Tabel 5.9 di bawah ini menyajikan luas final, luas berdasarkan SK, serta luas yang telah terverifikasi kawasan permukiman kumuh tahun 2017 berdasarkan provinsi. Luas final kawasan permukiman kumuh di Indonesia mencapai 42.470,55 Ha.

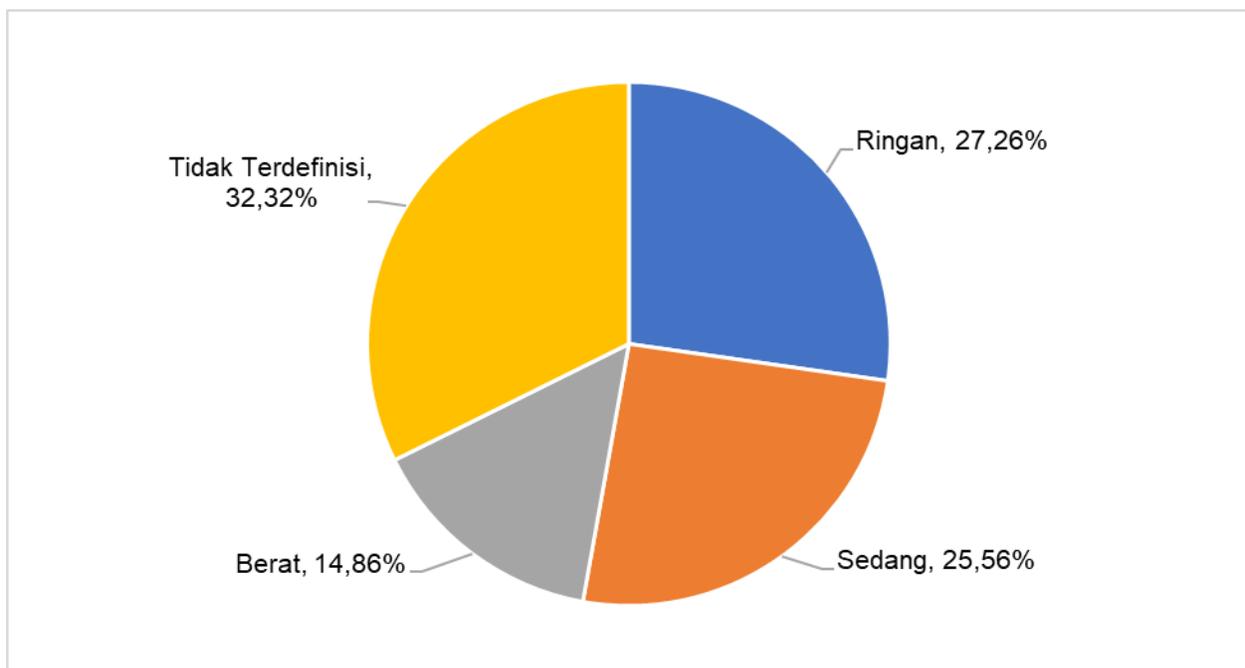
Tabel 5.9 Luas Kawasan Permukiman Kumuh Tahun 2017

Provinsi	Luas Final (ha)	Luas SK (ha)	Luas Verifikasi (ha)
Aceh	1.428,03	5.803,77	1.067,43
Sumatera Utara	813,40	5.748,26	109,40
Sumatera Barat	1.151,41	3.159,76	705,83
Riau	1.106,99	1.222,97	1.118,48
Jambi	1.258,21	1.546,17	967,74
Sumatera Selatan	2.302,75	3.939,55	2.419,12
Bengkulu	536,47	907,47	466,24
Lampung	1.833,69	2.022,51	1.956,16
Kepulauan Bangka Belitung	433,36	598,46	433,36
Kepulauan Riau	816,13	794,87	1.050,22
DKI Jakarta	21,72	21,72	7,51
Jawa Barat	3.321,98	3.464,16	756,98
Jawa Tengah	5.689,71	9.766,51	7.223,27
DI Yogyakarta	377,14	377,14	870,44
Jawa Timur	1.830,30	2.869,29	1.752,45
Banten	2.060,41	2.274,58	922,78
Bali	483,80	445,67	756,15
Nusa Tenggara Barat	4.776,83	4.992,70	4.160,93
Nusa Tenggara Timur	680,39	734,01	893,93
Kalimantan Barat	411,08	666,83	444,87
Kalimantan Tengah	983,09	1.800,59	2.003,68
Kalimantan Selatan	1.754,38	3.358,64	691,41
Kalimantan Timur	1.089,73	1.269,13	874,77
Kalimantan Utara	317,13	317,13	233,86
Sulawesi Utara	574,80	597,13	1.435,53

Provinsi	Luas Final (ha)	Luas SK (ha)	Luas Verifikasi (ha)
Sulawesi Tengah	1.010,16	26.009,22	693,40
Sulawesi Selatan	862,69	5.519,90	5.768,24
Sulawesi Tenggara	1.291,30	1.645,97	1.540,06
Gorontalo	338,77	258,68	258,68
Sulawesi Barat	226,56	226,56	111,81
Maluku	376,14	376,14	470,36
Maluku Utara	980,82	952,35	660,13
Papua Barat	536,91	556,51	228,02
Papua	794,27	794,27	923,64
<b>Indonesia</b>	<b>42.470,55</b>	<b>95.038,62</b>	<b>43.976,88</b>

Sumber: Data Warehouse Direktorat Cipta Karya, Status Agustus 2017

Pada Gambar 5.5 di bawah ini menunjukkan bahwa 32,32% kawasan kumuh tidak terdefinisi, 27,26% terkategori ringan, 25,56% kategori sedang, dan 14,86% lainnya dalam keadaan berat. Di Indonesia jumlah kawasan permukiman kumuh mencapai 6.835 kawasan. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kawasan kumuh terbanyak. Banyaknya kawasan kumuh menurut provinsi tersaji pada Tabel 5.10.



Gambar 5.5 Persentase Kawasan Kumuh menurut Kategori Kawasan Kumuh

Tabel 5.10 Jumlah Kawasan Kumuh Berdasarkan Kategori Kawasan Kumuh Menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah Kawasan Kumuh	Kategori Kawasan Kumuh			
		Ringan	Sedang	Berat	Tidak Terdefinisi
Aceh	392	90	59	18	225
Sumatera Utara	283	11	72	95	105
Sumatera Barat	178	56	33	16	73
Riau	79	18	49	12	0
Jambi	45	21	11	10	3
Sumatera Selatan	139	32	76	10	21
Bengkulu	78	20	7	2	49
Lampung	174	26	29	11	108
Kep. Bangka Belitung	41	15	20	5	1
Kepulauan Riau	50	9	32	4	5
DKI Jakarta	6	1	0	0	5
Jawa Barat	684	38	124	77	445
Jawa Tengah	881	495	179	52	155
DI Yogyakarta	122	9	80	4	29
Jawa Timur	466	157	65	24	220
Banten	735	368	281	70	16
Bali	106	38	47	21	0
Nusa Tenggara Barat	273	30	40	91	112
Nusa Tenggara Timur	135	20	33	28	54
Kalimantan Barat	159	9	26	37	87
Kalimantan Tengah	114	21	38	6	49
Kalimantan Selatan	263	45	42	46	130
Kalimantan Timur	71	39	20	7	5
Kalimantan Utara	30	15	5	9	1
Sulawesi Utara	224	12	36	44	132
Sulawesi Tengah	164	110	14	14	26
Sulawesi Selatan	328	50	117	120	41
Sulawesi Tenggara	244	45	82	77	40
Gorontalo	36	2	11	23	0
Sulawesi Barat	65	1	13	30	21
Maluku	62	2	31	22	7
Maluku Utara	82	32	29	13	8
Papua Barat	74	5	34	11	24

Provinsi	Jumlah Kawasan Kumuh	Kategori Kawasan Kumuh			
		Ringan	Sedang	Berat	Tidak Terdefinisi
Papua	52	21	12	7	12
<b>Indonesia</b>	<b>6.835</b>	<b>1.863</b>	<b>1.747</b>	<b>1.016</b>	<b>2.209</b>

Sumber: Data Warehouse Direktorat Cipta Karya, Status Agustus 2017

### E. Pos Lintas Batas Negara (PLBN)

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum merata di seluruh wilayah, khusus kawasan perbatasan. Kawasan perbatasan memiliki fungsi strategis sebagai garda terdepan negara. Selain sebagai garda terdepan, kawasan perbatasan juga sebagai identitas kedaulatan negara yang harus dipertahankan. Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa kawasan perbatasan negara, termasuk pulau kecil terdepan, dan kawasan latihan militer merupakan kawasan strategis nasional. Pada poin ke-3 agenda prioritas NAWACITA, yaitu mengenai pembangunan Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam rangka kerangka negara kesatuan. Oleh Karena itu dirasa penting untuk mengembangkan kawasan perbatasan.

Pengembangan kawasan perbatasan dilakukan dengan membangun Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu dan pengembangan infrastruktur pendukung. PLBN Terpadu merupakan pos pemeriksaan orang dan barang keluar masuk batas wilayah negara. Fungsi yang dijalankan oleh PLBN antara lain keimigrasian, kepabeanan, karantina, keamanan, serta fungsi-fungsi lain yang diperlukan.

Infrastruktur PLBN meliputi gedung PLBN, bangunan pemeriksaan terpadu, bangunan *check point*, koridor pejalan kaki, klinik, wisma Indonesia, tempat ibadah, mess karyawan, dan lain-lain. Pengembangan infrastruktur pendukung di wilayah perbatasan meliputi penyediaan jaringan transportasi, air minum, drainase, pengolahan limbah, serta persampahan. Dengan adanya pembangunan ini diharapkan adanya pengikatan ekonomi, pertahanan, keamanan, dan sumber daya manusia di wilayah perbatasan; tercipta kelembagaan lintas batas negara yang terpadu; serta peningkatan kerjasama dengan negara tetangga.

Pembangunan PLBN dimulai pada tahun 2015 terdapat di 7 lokasi yang terletak di 3 provinsi. Di Provinsi Kalimantan Barat terdapat tiga lokasi yaitu, Entikong, Nanga Badau, dan Aruk. Tiga lokasi PLBN yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu, Motaain, motamasin, dan Wini. Satu PLBN lainnya terdapat di Provinsi Papua yaitu Skouw.

Tabel 5.11 Pos Lintas Batas Negara

Lokasi	Kota/Kabupaten	Provinsi	Luas Lahan (ha)	Luas Bangunan (m <sup>2</sup> )
Entikong	Sanggau	Kalimantan Barat	8,03	19493
Nanga Badau	Kapuas Hulu	Kalimantan Barat	8,8	7619
Aruk	Sambas	Kalimantan Barat	9,1	4118
Motaain	Belu	Nusa Tenggara Timur	8,03	8554,12
Motamasin	Malaka	Nusa Tenggara Timur	11,29	3077,88
Wini	Timor Tengah Utara	Nusa Tenggara Timur	4,42	5025,68
Skouw	Jayapura	Papua	10,7	7619

Sumber: Booklet Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu, Direktorat Jenderal Cipta Karya

## F. Analisis Statistik Infrastruktur Cipta Karya

Ketersediaan air khususnya air minum yang merupakan salah satu indikator permukiman layak huni. Aksesibilitas masyarakat terhadap air minum merupakan suatu hal penting, karena air merupakan kebutuhan dasar manusia. Untuk menyediakan air minum yang layak konsumsi pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak, salah satunya PDAM.

Untuk melihat kinerja PDAM dalam menyediakan air minum, maka dilakukan perhitungan rasio antara kapasitas produksi dengan jumlah penduduk terlayani. Rasio kapasitas produksi dengan jumlah penduduk terlayani menyatakan kemampuan PDAM dalam memproduksi air (l/det) per 1000 pelanggan. Semakin tinggi nilai rasio kapasitas produksi terhadap jumlah penduduk terlayani, maka kemampuan PDAM dalam memproduksi air untuk melayani pelanggannya semakin baik dari sisi kuantitas.

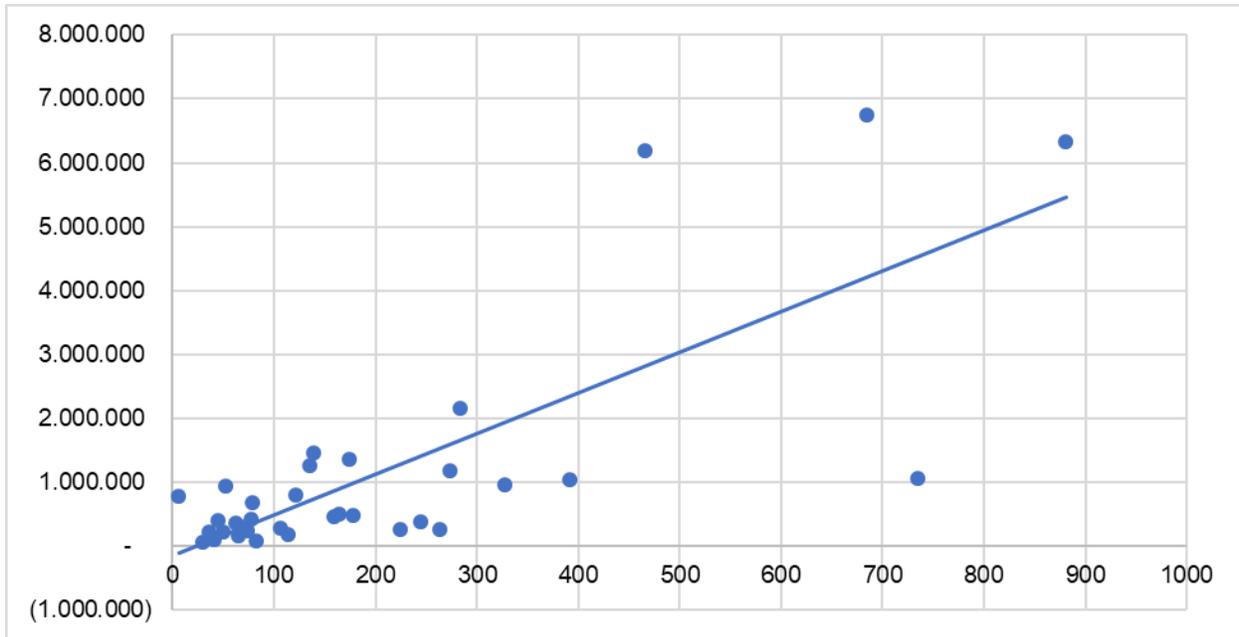
Pada Tabel 5.12 dapat dilihat hasil perhitungan rasio antar volume produksi rill terhadap penduduk terlayani. Provinsi dengan nilai rasio tertinggi adalah Provinsi Papua sebesar 3,74. Hal ini dapat diartikan bahwa PDAM dapat memproduksi air minum 3,74 l/det per 1000 penduduk terlayani.

Tabel 5.12 Rasio Volume Produksi Rill (l/det) Terhadap Penduduk Terlayani (Ribu Jiwa)

Provinsi	Volume Produksi Rill (l/det)	Penduduk Terlayani (Ribu Jiwa)	Rasio Volume Produksi Rill (l/det) Terhadap Penduduk Terlayani (Ribu Jiwa)
Aceh	2.332,6	1.053,190	2,21
Sumatera Utara	9.656,1	3.372,639	2,86
Sumatera Barat	3.201,5	1.663,092	1,93
Riau	736,9	412,654	1,79
Jambi	1.734,1	1.013,035	1,71
Sumatera Selatan	5.447,7	2.536,954	2,15

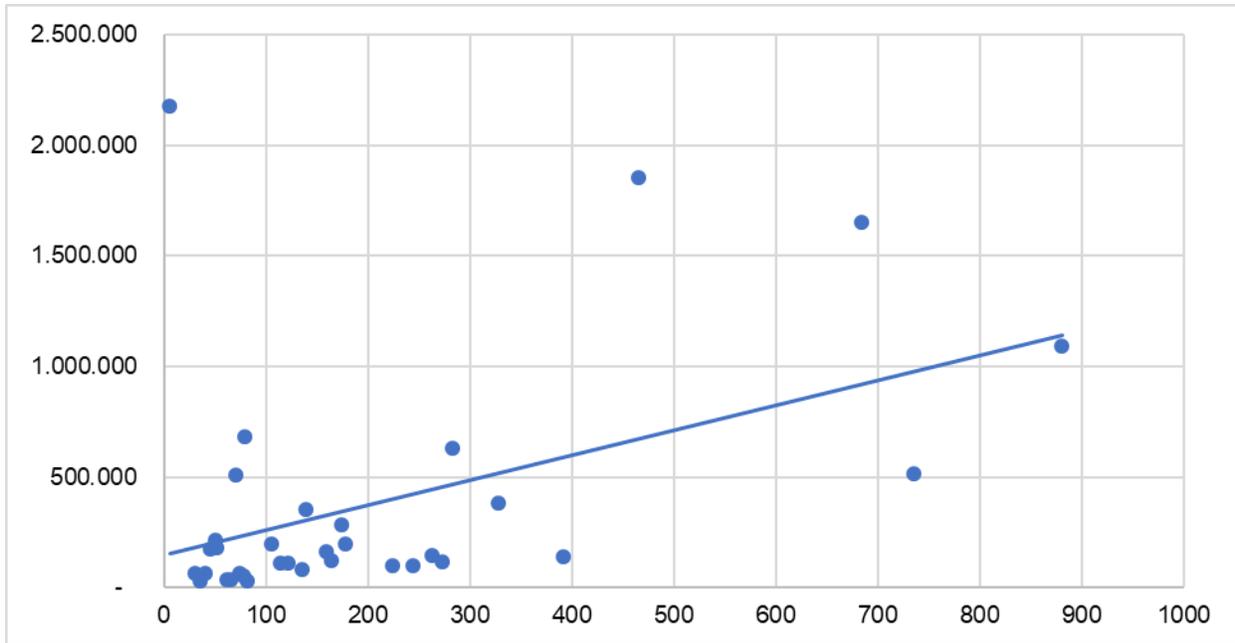
Provinsi	Volume Produksi Rill (l/det)	Penduduk Terlayani (Ribu Jiwa)	Rasio Volume Produksi Rill (l/det) Terhadap Penduduk Terlayani (Ribu Jiwa)
Bengkulu	1.145,2	473,573	2,42
Lampung	886,8	514,728	1,72
Kep. Bangka Belitung	276,3	121,820	2,27
Kepulauan Riau	352,7	128,078	2,75
DKI Jakarta	17.769,6	5.927,147	3,00
Jawa Barat	16.330,0	10.087,741	1,62
Jawa Tengah	14.783,0	8.914,337	1,66
DI Yogyakarta	1.428,6	1.080,285	1,32
Jawa Timur	21.200,5	10.766,192	1,97
Banten	6199,2	2.820,924	2,20
Bali	5.001,8	2.291,272	2,18
Nusa Tenggara Barat	2.622,0	1.384,015	1,89
Nusa Tenggara Timur	1.273,3	911,181	1,40
Kalimantan Barat	2.297,2	979,873	2,34
Kalimantan Tengah	1300,2	705,399	1,84
Kalimantan Selatan	3.587,6	2.079,979	1,72
Kalimantan Timur	5.820,9	2.291,086	2,54
Kalimantan Utara	701,0	263,738	2,66
Sulawesi Utara	1143,3	446,343	2,56
Sulawesi Tengah	858,0	515,963	1,66
Sulawesi Selatan	5.682,8	2.471,703	2,30
Sulawesi Tenggara	798,3	479,232	1,67
Gorontalo	625,0	540,699	1,16
Sulawesi Barat	259,2	213,406	1,21
Maluku	394,5	265,698	1,48
Maluku Utara	668,2	330,536	2,02
Papua Barat	114,4	64,022	1,79
Papua	822,1	219,888	3,74
<b>Indonesia</b>	<b>137.450,9</b>	<b>67.340,421</b>	<b>2,04</b>

Pengentasan kemiskinan dilakukan merupakan permasalahan yang masih terus berusaha dituntaskan pemerintah. Kawasan permukiman kumuh biasanya dihuni oleh masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan. Untuk melihat hubungan antar jumlah kawasan permukiman kumuh dengan jumlah penduduk miskin, maka dilakukan analisis korelasi antar keduanya. Hubungan kedua variabel dapat dilihat secara eksploratif dari Gambar 5.6. Hasil analisis korelasi dihasilkan nilai korelasi yang positif sebesar 0,769. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa apabila jumlah kawasan kumuh meningkat maka jumlah penduduk miskin pun meningkat, begitu pula bila nilainya menurun.

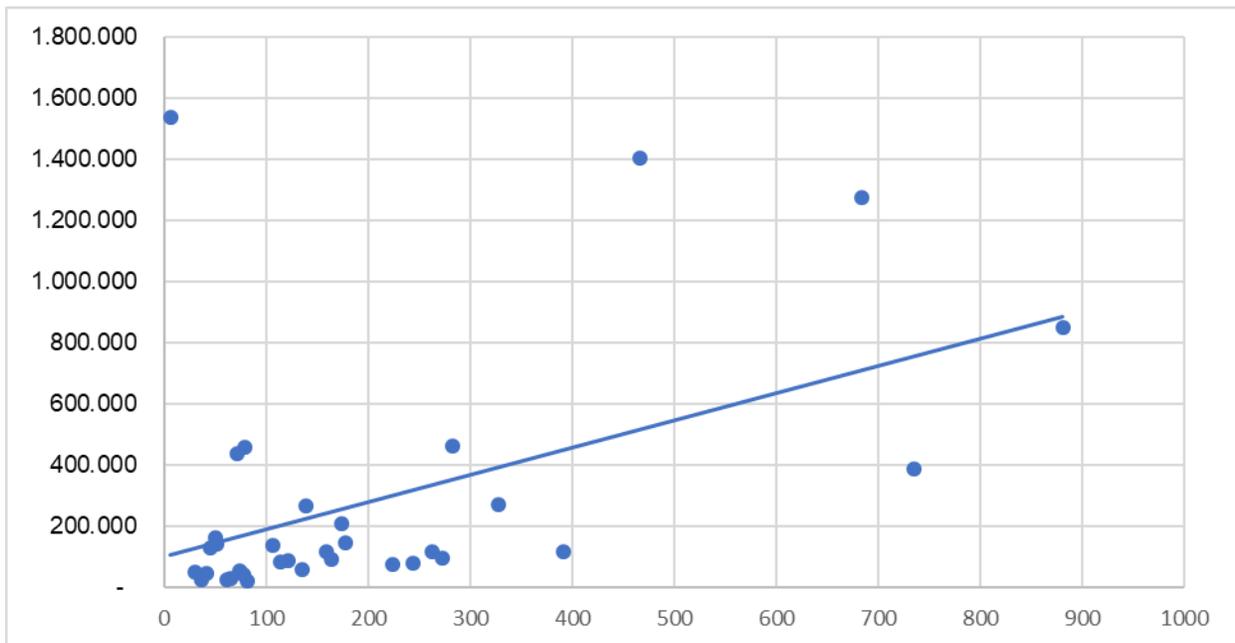


Gambar 5.6 Grafik Tebaran Jumlah Kawasan Permukiman Kumuh dengan Jumlah Penduduk Miskin

Analisis korelasi juga dilakukan pada variabel jumlah kawasan kumuh dan PDRB (harga berlaku dan harga konstan). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif diantara ketiganya. Nilai korelasi antara jumlah kawasan kumuh dengan PDRB atas harga berlaku sebesar 0,444. Sedangkan nilai korelasi antara jumlah kawasan kumuh dengan PDRB atas harga konstan sebesar 0,471. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila terjadi pada jumlah kawasan kumuh perubahan baik naik maupun turun, maka PDRB atas harga berlaku dan harga konstan juga akan mengalami perubahan yang searah begitu pun sebaliknya.



Gambar 5.7 Grafik Tebaran Jumlah Kawasan Kumuh dengan PDRB Atas Harga Berlaku



Gambar 5.8 Grafik Tebaran Jumlah Kawasan Kumuh dengan PDRB Atas Harga Konstan

Tabel 5.13 Korelasi Jumlah Kawasan Kumuh dengan PDRB wilayah

	Jumlah Kawasan Kumuh	PDRB Harga Berlaku	PDRB Harga Konstan
Jumlah Kawasan Kumuh	1		
PDRB Harga Berlaku	0,444	1	
PDRB Konstan	0,471	0,998	1

## **BAB VI**

### **STATISTIK INFRASTRUKTUR PERUMAHAN**

Rumah (papan) merupakan kebutuhan primer manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Dalam UU tersebut dijelaskan pula, penyelenggaraan perumahan dan permukiman meliputi kegiatan perencanaan, pembangunan, pemanfaatan, dan pengendalian, termasuk pengembangan kelembagaan, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu.

Untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang layak huni maka pemerintah dalam hal ini Kementerian PUPR selaku penanggung jawab penyelenggaraan perumahan meluncurkan beberapa program bantuan pembangunan sarana dan prasarana perumahan. Program-program yang tersebut antara lain pembangunan rumah susun, rumah khusus, bantuan pembangunan fasilitas pembangunan Prasarana, Sarana, dan Utilitas (PSU), bantuan pembiayaan perumahan, dan bantuan stimulus rumah swadaya (peningkatan kualitas dan pembangunan baru).

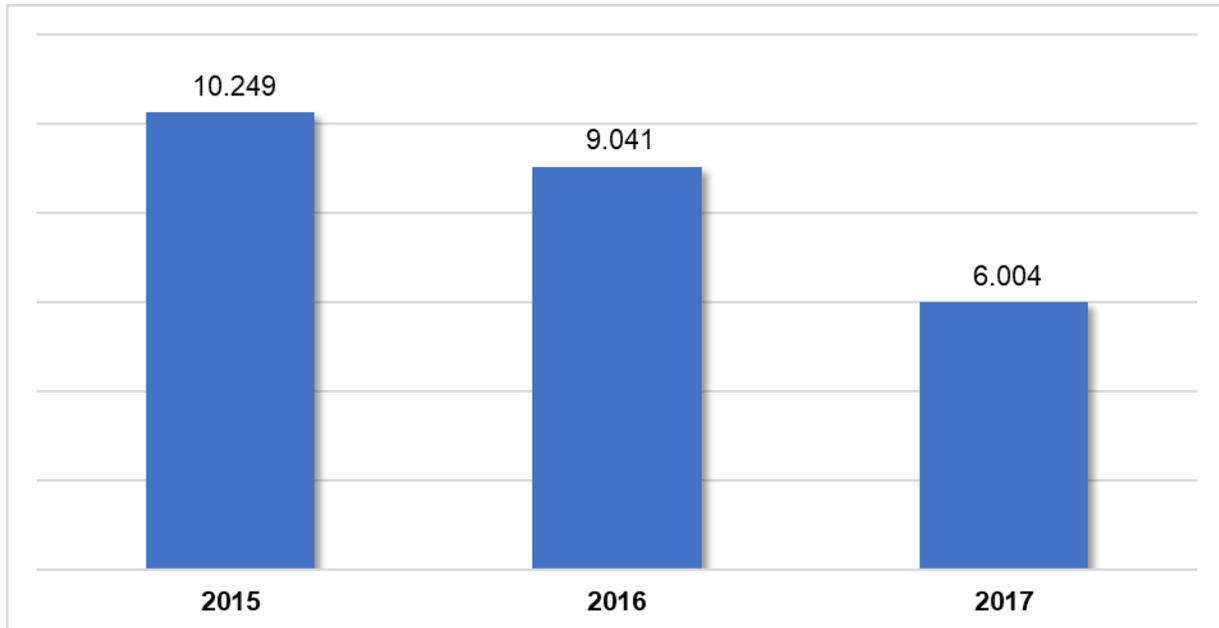
#### **A. Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa)**

Pertumbuhan penduduk semakin meningkat tiap tahunnya. Namun peningkatan penduduk tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan lahan untuk perumahan. Untuk memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat, maka pembangunan rumah susun merupakan salah satu solusinya.

Rumah susun merupakan suatu bangunan gedung hunian bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun, penyelenggaraan rumah susun adalah kegiatan perencanaan, pembangunan, penguasaan dan pemanfaatan, pengelolaan, pemeliharaan dan perawatan, pengendalian, kelembagaan, pendanaan dan pembiayaan, serta peran masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Rumah susun sederhana sewa diperuntukkan kepada masyarakat berpenghasilan rendah sesuai dengan ketentuan yang ada.

Pembangunan rusunawa bertujuan memberi hunian layak dan terjangkau bagi masyarakat terutama bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Rusunawa dibangun dekat dengan tempat kerja atau tempat belajar agar dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja dan belajar serta meningkatkan kualitas hidup penghuninya.

Gambar 6.1 menunjukkan jumlah rusunawa sejak tahun 2015-2017. Jumlah pembangunan rusunawa semakin menurun seiring telah terpenuhinya kebutuhan perumahan. Pada Tabel 6.1 dijabarkan jumlah rusunawa menurut provinsi tahun 2015-2017.



Gambar 6.1 Jumlah Rusunawa Tahun 2015-2017

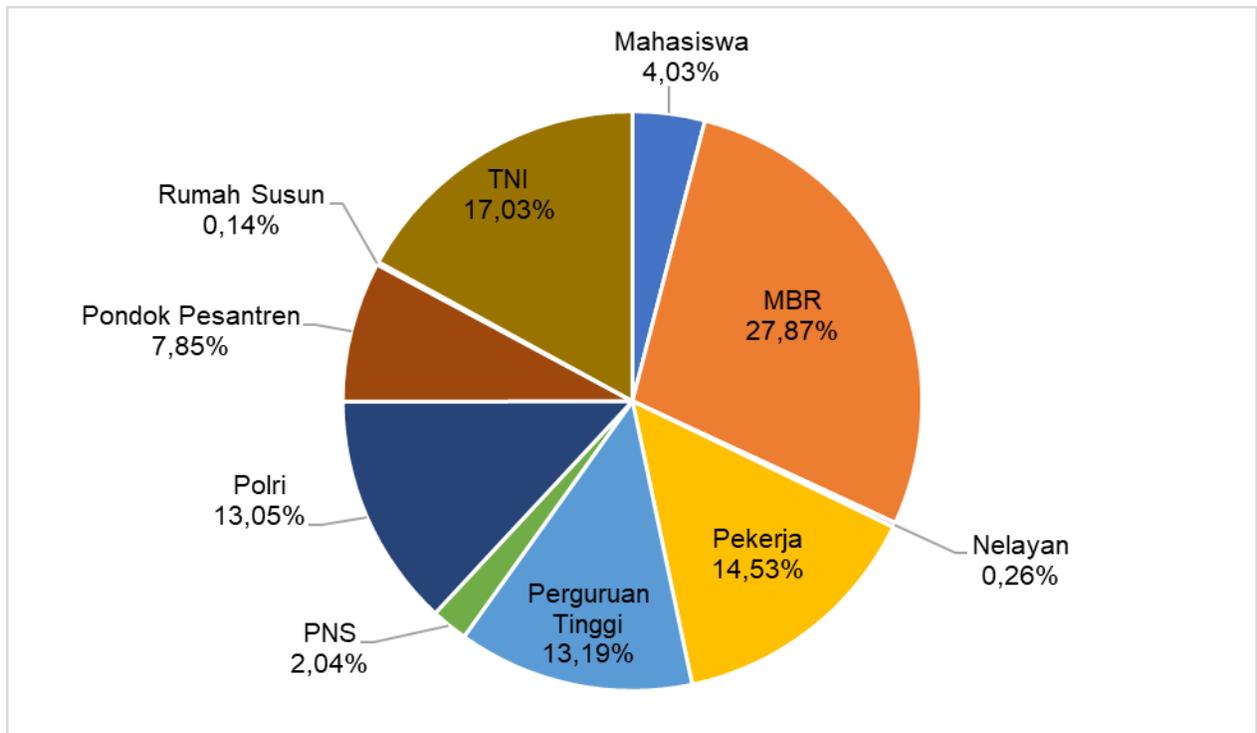
Tabel 6.1 Jumlah Rusunawa menurut Provinsi Tahun 2015-2017

Provinsi	Tahun (unit)			Jumlah
	2015	2016	2017	
Aceh	248	151	100	499
Sumatera Utara	333	332	30	695
Sumatera Barat	85	387	330	802
Riau	35	103	256	394
Jambi	50	30	140	220
Sumatera Selatan	328	414	97	839
Bengkulu	0	90	0	90
Lampung	126	432	274	832
Kepulauan Bangka Belitung	131	0	0	131
Kepulauan Riau	208	227	263	698
DKI Jakarta	1.765	314	83	2.162
Jawa Barat	1.233	774	514	2.521
Jawa Tengah	931	1.252	274	2.457
DI Yogyakarta	325	250	378	953
Jawa Timur	939	796	717	2.452
Banten	303	164	70	537

Provinsi	Tahun (unit)			Jumlah
	2015	2016	2017	
Bali	236	125	0	361
Nusa Tenggara Barat	311	196	142	649
Nusa Tenggara Timur	170	114	104	388
Kalimantan Barat	105	297	387	789
Kalimantan Tengah	0	47	70	117
Kalimantan Selatan	48	77	100	225
Kalimantan Timur	155	180	230	565
Kalimantan Utara	35	70	0	105
Sulawesi Utara	166	172	194	532
Sulawesi Tengah	482	157	180	819
Sulawesi Selatan	398	579	307	1.284
Sulawesi Tenggara	164	275	151	590
Gorontalo	96	181	230	507
Sulawesi Barat	185	275	0	460
Maluku	323	91	0	414
Maluku Utara	164	407	227	798
Papua	349	0	0	349
Papua Barat	70	82	156	308
<b>Total</b>	<b>10.249</b>	<b>9.041</b>	<b>6.004</b>	<b>25.542</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan

Gambar 6.2 menunjukkan persentase rusunawa berdasarkan jenis kegiatan. Sebanyak 27,87% kegiatan pembangunan rusunawa diperuntukkan bagi MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah), dan 17,03% diperuntukkan bagi TNI. Tabel 6.2 menyajikan jumlah rusunawa dalam kurun 3 tahun terakhir berdasarkan kegiatan.



Gambar 6.2 Persentase Rusunawa berdasarkan Kegiatan Tahun 2015-2017

Tabel 6.2 Jumlah Rusunawa berdasarkan Kegiatan Tahun 2015-2017

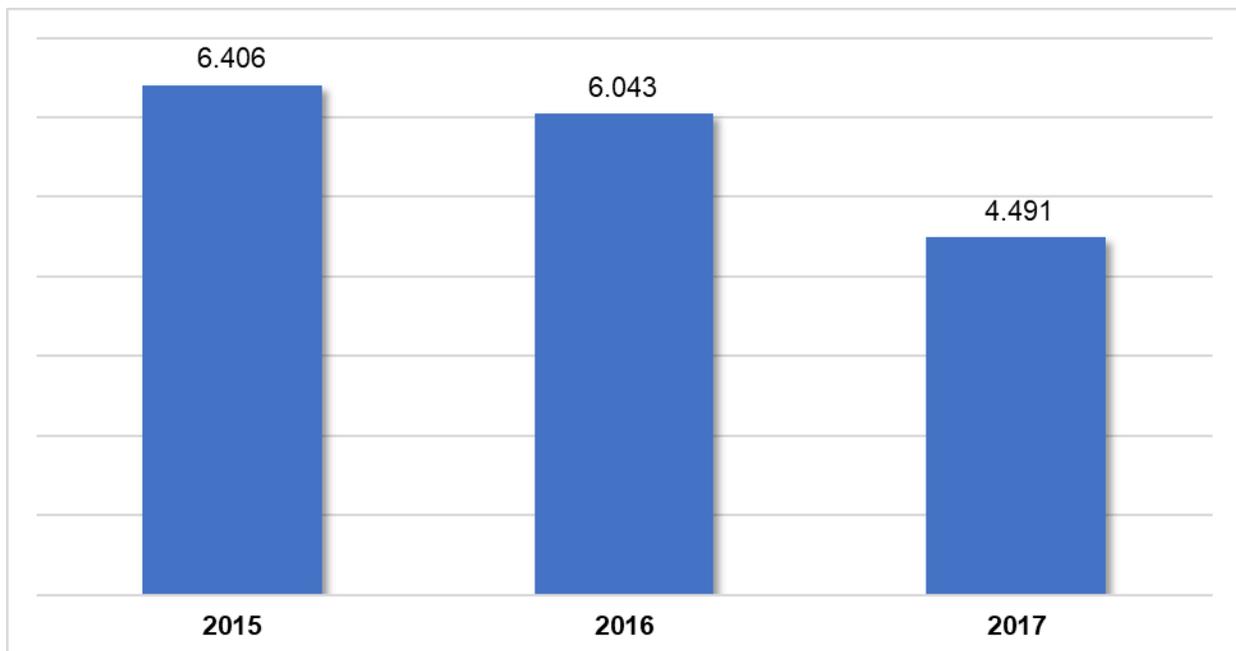
Kegiatan	Tahun (unit)			Jumlah
	2015	2016	2017	
Mahasiswa	-	-	1.030	1.030
MBR	186	3.762	3.171	7.119
Nelayan	-	-	66	66
Pekerja	2.646	621	444	3.711
Perguruan Tinggi	1.500	1.868	-	3.368
PNS	-	-	522	522
Polri	2.233	1.054	46	3.333
Pondok Pesantren	836	600	570	2.006
Rumah Susun	-	-	37	37
TNI	3.096	1.136	118	4.350
<b>Jumlah</b>	<b>10.497</b>	<b>9.041</b>	<b>6.004</b>	<b>25.542</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan

## B. Rumah Khusus

Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menjelaskan bahwa, rumah khusus merupakan rumah yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus yang dimaksud adalah peruntukan pembangunan rumah tersebut, seperti rumah untuk korban bencana, masyarakat di daerah terpencil, masyarakat di daerah perbatasan, tokoh, Polri, TNI, dan lainnya.

Gambar 6.3 menyajikan data jumlah rumah khusus dari tahun 2015-2017. Jumlah pembangunan rumah khusus menurun setiap tahunnya, seiring terpenuhinya kebutuhan rumah masyarakat. Dalam 3 tahun terakhir rumah khusus yang telah terbangun sebanyak 16.984 unit. Jumlah rumah khusus menurut provinsi pada 3 tahun terakhir dapat dilihat Tabel 6.3.



Gambar 6.3 Jumlah Rumah Khusus Tahun 2015-2017

Tabel 6.3 Jumlah Rumah Khusus menurut Provinsi Tahun 2015-2017

Provinsi	Tahun (unit)			Jumlah
	2015	2016	2017	
Aceh	642	52	492	1.186
Sumatera Utara	28	35	151	214
Sumatera Barat	25	401	307	733
Riau	20	21	100	141
Jambi	221	13	150	384

Provinsi	Tahun (unit)			Jumlah
	2015	2016	2017	
Sumatera Selatan	110	29	100	239
Bengkulu	80	70	71	221
Lampung	50	137	-	187
Kepulauan Bangka Belitung	192	118	-	310
Kepulauan Riau	53	89	95	237
DKI Jakarta	-	16	-	16
Jawa Barat	171	140	-	311
Jawa Tengah	61	85	50	196
DI Yogyakarta	-	16	100	116
Jawa Timur	20	43	154	217
Banten	64	61	-	125
Bali	-	12	-	12
Nusa Tenggara Barat	200	208	205	613
Nusa Tenggara Timur	45	363	100	508
Kalimantan Barat	147	163	12	322
Kalimantan Tengah	179	13	100	292
Kalimantan Selatan		30	51	81
Kalimantan Timur		56	50	106
Kalimantan Utara	441	233	101	775
Sulawesi Utara	144	63	200	407
Sulawesi Tengah	351	119	201	671
Sulawesi Selatan	574	187	309	1.070
Sulawesi Tenggara		230	1	231
Gorontalo	334	281	210	825
Sulawesi Barat	624	215	104	943
Maluku	121	267	150	538
Maluku Utara	20	294	300	614
Papua	1.208	1.173	230	2.611
Papua Barat	281	810	441	1.532
<b>Total</b>	<b>6.406</b>	<b>6.043</b>	<b>4.535</b>	<b>16.984</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan

Tabel 6.4 Jumlah Rumah Khusus menurut Kegiatan Tahun 2015-2017

Kegiatan	Tahun (unit)			Jumlah
	2015	2016	2017	
Bencana	0	583	100	683
MBR	330	599	505	1434
Daerah Terpencil	70	1.029	251	1.350

Kegiatan	Tahun (unit)			Jumlah
	2015	2016	2017	
Daerah Terpencil-MRP	80	0	0	80
Daerah Tertinggal	530	0	55	585
Korban Konflik Sosial	0	0	125	125
MRP	20	0	25	45
Nelayan	2.375	1.757	2.505	6.637
Perbatasan	440	674	237	1.351
Petugas Perbatasan	50	0	0	50
Petugas Pulau Terluar	0	0	55	55
Pulau Terluar	144	32	0	176
Polri	1.037	537	12	1.586
Relokasi Bandara	0	0	100	100
Riset	0	16	0	16
SA	0	0	50	50
Suku Terasing	200	0	0	200
TNI	1.130	799	0	1.929
Tokoh	0	17	0	17
WKDS (Wajib Kerja Dokter Spesialis)	0	0	14	14
<b>Jumlah</b>	<b>6.406</b>	<b>6.043</b>	<b>4.034</b>	<b>16.483</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan

### C. Fasilitas Pembangunan Prasarana, Sarana, dan Utilitas (PSU) Perumahan dan Kawasan Pemukiman

Rumah yang layak huni tak hanya berkaitan dengan kondisi bangunan yang sesuai standar namun aksesibilitas terhadap Prasarana, Sarana, serta Utilitas (PSU) di perumahan dan kawasan permukiman tersebut pun harus terpenuhi sehingga kawasan permukiman tersebut dapat dikatakan layak huni. Oleh karena itu Kementerian PUPR memberi bantuan pembangunan PSU. Pemberian bantuan fasilitas pembangunan PSU perumahan diperuntukkan bagi rumah umum berupa rumah tunggal, rumah deret, dan rumah susun. Pemberian bantuan tersebut bersifat stimulan. Sasaran penerima bantuan PSU adalah masyarakat berpenghasilan rendah. Berdasarkan Keputusan Menteri No. 896/KPTS/M/2016 bantuan PSU antara lain berupa bantuan pembangunan jalan, ruang terbuka non hijau, sanitasi, air minum, rumah ibadah, jaringan listrik, dan penerangan jalan umum. Pada Tabel 6.5 disajikan data bantuan pembangunan PSU menurut provinsi pada tahun 2015 sampai tahun 2016.

Tabel 6.5 Jumlah Pembangunan PSU Perumahan dan Kawasan Permukiman Tahun 2015-2016

Provinsi	Tahun	
	2015	2016
Aceh	431	-
Sumatera Utara	522	1.162
Sumatera Barat	76	462
Riau	2.341	2.162
Jambi	-	559
Sumatera Selatan	1.408	1.883
Bengkulu	-	521
Lampung	674	560
Kep. Bangka Belitung	-	364
Kepulauan Riau	76	462
DKI Jakarta	-	-
Jawa Barat	5.712	2.804
Jawa Tengah	-	677
Banten	2.381	3.443
Jawa Timur	1.144	661
DI Yogyakarta	-	-
Bali	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	600
Nusa Tenggara Timur	-	330
Kalimantan Barat	1.728	616
Kalimantan Tengah	600	657
Kalimantan Selatan	6323	1.974
Kalimantan Timur	674	440
Kalimantan Utara	-	-
Sulawesi Utara	770	802
Sulawesi Tengah	200	375
Sulawesi Selatan	1.358	2.508
Sulawesi Tenggara	483	375
Gorontalo	136	52
Sulawesi Barat	-	576
Maluku	-	-
Maluku Utara	-	-
Papua	342	300
Papua Barat	-	195
<b>Total</b>	<b>27.379</b>	<b>25.520</b>

Sumber : Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan

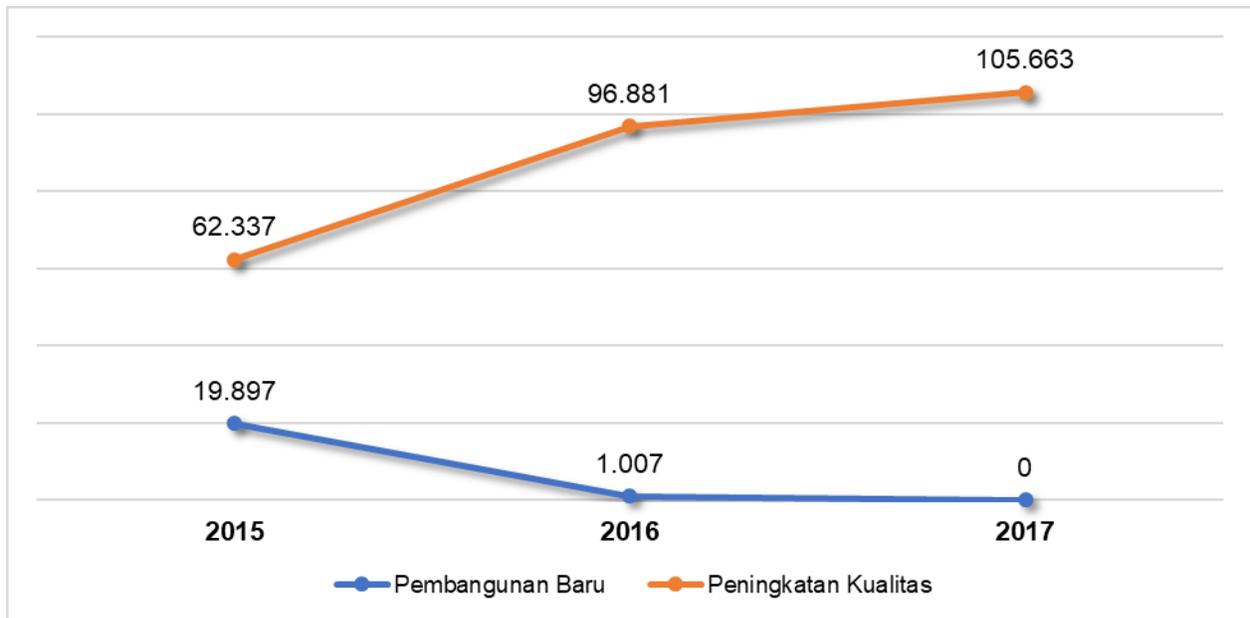
#### **D. Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)**

Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyebutkan bahwa rumah swadaya adalah rumah yang dibangun atas prakarsa dan upaya masyarakat. Kegiatan pembangunan rumah secara swadaya seringkali belum memenuhi kualitas rumah layak huni seperti sarana, prasarana, dan utilitas yang memadai. BSPS diberikan pada masyarakat berpenghasilan rendah. Sasaran BSPS adalah rumah tidak layak huni yang merupakan tanah milik sendiri, bangunan yang belum selesai dari yang sudah diupayakan oleh masyarakat atau terkena konsolidasi tanah, relokasi dalam rangka peningkatan perumahan dan permukiman kumuh, rumah yang terkena bencana, kerusuhan sosial atau kebakaran. Kategori rumah tidak layak huni yang menjadi target kegiatan BSPS adalah sebagai berikut:

1. Bahan lantai berupa tanah atau kayu kelas IV,
2. Bahan dinding berupa bambu/kayu/rotan atau kayu kelas IV,
3. Tidak/kurang mempunyai ventilasi dan pencahayaan,
4. Bahan atap berupa daun atau genteng plentong yang sudah rapuh,
5. Rusak berat dan atau rusak sedang dan luas lantai bangunan tidak mencukupi.

Bentuk bantuan program BSPS dapat berupa uang atau barang. Uang yang didapat digunakan untuk membeli bahan bangunan. Namun apabila penerima bantuan tidak memiliki kemampuan (lanjut usia, dan penyandang disabilitas) bantuan uang tersebut dapat digunakan untuk upah kerja. Bantuan dalam bentuk barang berupa bahan bangunan untuk rumah, dan bahan bangunan untuk PSU.

Kegiatan BSPS terbagi menjadi 2 yaitu Pembangunan Baru (PB) dan Peningkatan Kualitas (PK). Gambar 6.4 menunjukkan bantuan peningkatan kualitas perumahan meningkat setiap tahunnya, sebaliknya bantuan pembangunan baru mengalami penurunan. Pada tahun 2017 jumlah bantuan peningkatan kualitas terdapat sebanyak 105.663 unit dan tidak terdapat bantuan pembangunan baru. Pada Tabel 6.6 memperlihatkan rincian jumlah BSPS menurut provinsi. Hingga tahun 2017 provinsi yang mendapat BSPS terbanyak adalah Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 29.791 unit.



Gambar 6. 4 Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Tahun 2015-2017

Tabel 6.6 Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya menurut Provinsi Tahun 2015-2017

Provinsi	2015		2016		2017		Jumlah
	PB	PK	PB	PK	PB	PK	
Aceh	-	1.605	-	1.946	-	2.557	6.108
Sumatera Utara	-	2.289	-	3.377	-	3.246	8.912
Sumatera Barat	2	4.154	59	2.558	-	3.694	10.467
Riau	-	410	-	1.959	-	2.500	4.869
Jambi	542	603	-	2.126	-	2.500	5.771
Sumatera Selatan	136	1.764	-	3.453	-	3.094	8.447
Bengkulu	377	1.042	-	2.201	-	2.000	5.620
Lampung	1.159	1.592	2	2.354	-	3.202	8.309
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	1.183	-	2.000	3.183
Kepulauan Riau	-	239	-	1.735	-	1.500	3.474
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	3.235	5.833	198	8.632	-	6.483	24.381
Jawa Tengah	1.322	12.414	95	10.160	-	5.800	29.791
DI Yogyakarta	1.746	575	-	2.224	-	1.674	6.219
Jawa Timur	1.617	5.043	158	6.490	-	7.278	20.586
Banten	826	13	-	1.998	-	2.671	5.508
Bali	1.080	609	-	1.758	-	2.000	5.447
Nusa Tenggara Barat	3.090	1.587	276	2.402	-	3.600	10.955
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	2.457	-	4.608	7.065

Provinsi	2015		2016		2017		Jumlah
	PB	PK	PB	PK	PB	PK	
Kalimantan Barat	9	3.164	-	2.396	-	4.346	9.915
Kalimantan Tengah	-	1.721	-	2.316	-	2.000	6.037
Kalimantan Selatan	3	1.742	-	2.215	-	2.726	6.686
Kalimantan Timur	-	488	-	2.208	-	2.501	5.197
Kalimantan Utara	1	110	-	2.510	-	1.500	4.121
Sulawesi Utara	-	2.289	1	2.434	-	3.600	6.728
Sulawesi Tengah	1.350	3.318	-	3.898	-	3.710	12.276
Sulawesi Selatan	-	2.173	23	4.040	-	4.581	10.817
Sulawesi Tenggara	218	2.974	4	3.332	-	3.072	9.600
Gorontalo	1.616	1.437	72	2.220	-	2.000	7.345
Sulawesi Barat	167	1.353	-	2.137	-	2.000	5.657
Maluku	-	1.398	-	2.389	-	3.100	6.887
Maluku Utara	583	927	119	2.242	-	3.000	6.871
Papua	818	208	-	1.534	-	3.620	6.180
Papua Barat	-	859	-	1.997	-	3.500	6.356
<b>Total</b>	<b>19.897</b>	<b>62.337</b>	<b>1.007</b>	<b>96.881</b>	<b>0</b>	<b>105.663</b>	<b>285.785</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan

#### E. Fasilitas Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah dengan Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (KPR-FLPP)

Dalam upaya penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman yang layak huni, pemerintah tak hanya mengeluarkan program pembangunan secara fisik, ada pula program bantuan pembiayaan pembelian rumah melalui Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Program tersebut adalah Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) yang diprioritaskan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Program ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan lembaga perbankan.

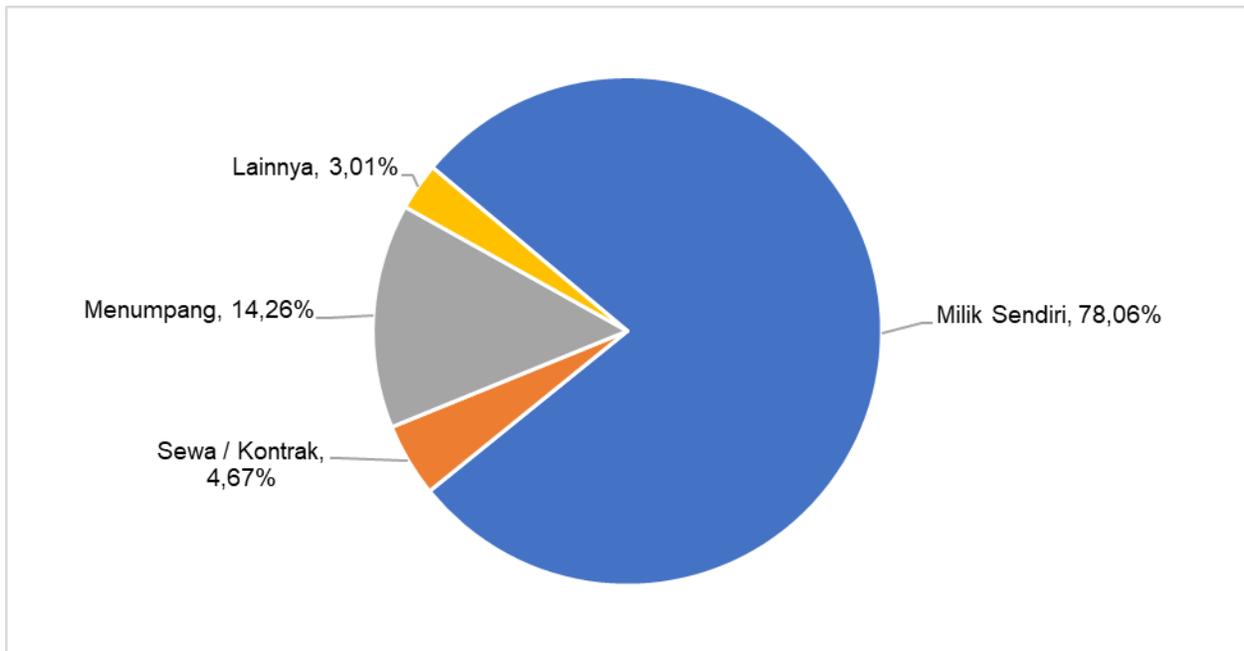
Program FLPP telah dilaksanakan sejak tahun 2010. Tingkat suku bunga yang ditawarkan melalui program ini relatif rendah dan besarnya tetap selama masa angsuran KPR. Berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 20/PRT/M/2014 menetapkan tingkat suku bunga yang ditawarkan KPR-FLPP paling tinggi sebesar 7,25% per tahunnya. Nilai tersebut diperoleh dari rumusan proporsi dana FLPP terhadap pokok kredit/pembiayaan kredit pemilikan rumah sejahtera yang mengacu pada Peraturan Pemimpin Satuan Kerja Badan Layanan Umum Kementerian Perumahan Rakyat No. 26 Tahun 2012 tentang Proporsi Dana Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan Terhadap Pokok Kredit/Pembiayaan Kredit Pemilikan Rumah Sejahtera. Dengan nilai tingkat suku bunga tersebut ditetapkan agar dapat terjangkau oleh MBM (Masyarakat Berpenghasilan Menengah) dan MBR. Tabel 6.7 menyajikan data jumlah penyaluran KPR-FLPP tahun 2017.

Tabel 6.7 Jumlah Penyaluran KPR-FLPP

Provinsi	MBR	Non MBR	Total
Aceh	17.903	12.020	29.923
Sumatera Utara	13.573	1.154	14.727
Sumatera Barat	10.706	264	10.970
Riau	20.882	6.037	26.919
Jambi	8.067	699	8.766
Sumatera Selatan	8.967	132	9.099
Bengkulu	9.716	141	9.857
Lampung	16.221	469	16.690
Kep. Bangka Belitung	6.233	842	7.075
Kepulauan Riau	6.189	1.298	7.487
DKI Jakarta	27.514	655	28.169
Jawa Barat	54.233	13.102	67.335
Jawa Tengah	59.118	5.444	64.562
DI Yogyakarta	7.190	2.053	9.243
Jawa Timur	56.066	16.585	72.651
Banten	11.204	2.000	13.204
Bali	6.559	1.240	7.799
Nusa Tenggara Barat	10.828	814	11.642
Nusa Tenggara Timur	37.011	21.396	58.407
Kalimantan Barat	7.747	214	7.961
Kalimantan Tengah	3.249	77	3.326
Kalimantan Selatan	18.059	414	18.473
Kalimantan Timur	12.823	2.572	15.395
Kalimantan Utara	2.326	171	2.497
Sulawesi Utara	10.836	78	10.914
Sulawesi Tengah	3.066	47	3.113
Sulawesi Selatan	16.213	3.535	19.748
Sulawesi Tenggara	6.328	88	6.416
Gorontalo	3.037	856	3.893
Sulawesi Barat	5.714	596	6.310
Maluku	7.304	884	8.188
Maluku Utara	2.423	211	2.634
Papua	6.637	1.122	7.759
Papua Barat	4.890	33	4.923
<b>Indonesia</b>	<b>498.832</b>	<b>97.243</b>	<b>596.075</b>

Sumber : Direktorat Pembiayaan Perumahan, Status Desember 2017

Pada Tabel 6.8 tersaji data jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan rumah. Pada tahun 2015 jumlah keluarga di Indonesia mencapai 59.836.906 keluarga. Berdasarkan status kepemilikan rumah sebesar 78,06% keluarga memiliki tempat tinggal sendiri, 14,26% keluarga menumpang, dan sebesar 4,67% keluarga menyewa rumah. Berdasarkan jumlah keluarga provinsi Bali merupakan provinsi dengan jumlah keluarga yang memiliki tempat tinggal sendiri terbanyak, dari 818.732 keluarga yang telah memiliki rumah sendiri sebanyak 727.020 keluarga atau sekitar 88,80%. Sebesar 62,23% keluarga di provinsi Sumatera Utara telah memiliki rumah sendiri, atau sekitar 1.846.553 keluarga dari 2.967.486 keluarga, angka ini merupakan yang terendah diantara provinsi lain.



Gambar 6.5 Persentase Status Kepemilikan Rumah Nasional Tahun 2015

Tabel 6.8 Status Kepemilikan Rumah Berdasarkan Provinsi Tahun 2015

Provinsi	Jumlah Keluarga	Kepemilikan Rumah/Bangunan Tempat Tinggal			
		Milik Sendiri	Sewa / Kontrak	Menumpang	Lainnya
Aceh	725.500	586.364	29.545	95.768	13.823
Sumatera Utara	2.967.486	1.846.553	362.309	507.510	251.114
Sumatera Barat	1.259.021	925.468	79.406	232.509	21.638
Riau	1.028.781	810.643	94.160	86.975	37.003
Jambi	876.267	701.748	42.079	118.579	13.861
Sumatera Selatan	1.700.596	1.404.239	72.892	209.544	13.921
Bengkulu	441.910	388.125	13.762	37.563	2.460

Provinsi	Jumlah Keluarga	Kepemilikan Rumah/Bangunan Tempat Tinggal			
		Milik Sendiri	Sewa / Kontrak	Menumpang	Lainnya
Lampung	1.807.455	1.564.677	42.945	178.222	21.611
Kep. Bangka Belitung	318.438	271.161	10.926	31.754	4.597
Kepulauan Riau	312.053	247.643	37.440	22.303	4.667
DKI Jakarta	1.439.395	957.023	277.337	161.344	43.691
Jawa Barat	11.763.833	9.282.159	582.165	1.762.043	137.466
Jawa Tengah	9.719.925	8.082.238	115.548	1.430.294	91.845
DI Yogyakarta	969.742	802.779	24.876	131.573	10.514
Jawa Timur	11.069.426	8.424.142	392.419	1.548.982	703.883
Banten	2.337.957	1.717.564	172.465	364.358	83.570
Bali	818.732	727.020	21.238	52.930	17.544
Nusa Tenggara Barat	1.430.359	1.161.286	19.436	219.921	29.716
Nusa Tenggara Timur	798.173	707.635	11.902	69.247	9.389
Kalimantan Barat	503.116	390.351	10.897	78.260	23.608
Kalimantan Tengah	494.913	372.038	25.363	74.357	23.155
Kalimantan Selatan	974.759	799.559	57.634	96.066	21.500
Kalimantan Timur	718.548	535.140	89.506	77.011	16.891
Kalimantan Utara*	0	0	0	0	0
Sulawesi Utara	639.717	487.577	17.783	122.189	12.168
Sulawesi Tengah	692.195	545.702	18.289	114.822	13.382
Sulawesi Selatan	2.097.233	1.514.702	108.075	391.507	82.949
Sulawesi Tenggara	501.210	346.841	21.545	67.856	64.968
Gorontalo	252.095	171.190	1.363	76.652	2.890
Sulawesi Barat	301.652	239.093	3.428	55.125	4.006
Maluku	347.971	266.285	10.021	63.302	8.363
Maluku Utara	233.846	195.331	6.328	28.595	3.592
Papua	183.729	152.654	12.811	11.870	6.394
Papua Barat	110.873	84.410	8.314	12.588	5.561
<b>Indonesia</b>	<b>59.836.906</b>	<b>46.709.340</b>	<b>2.794.207</b>	<b>8.531.619</b>	<b>1.801.740</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan

Catatan: \* Data untuk Provinsi Kalimantan Utara belum diperbaharui

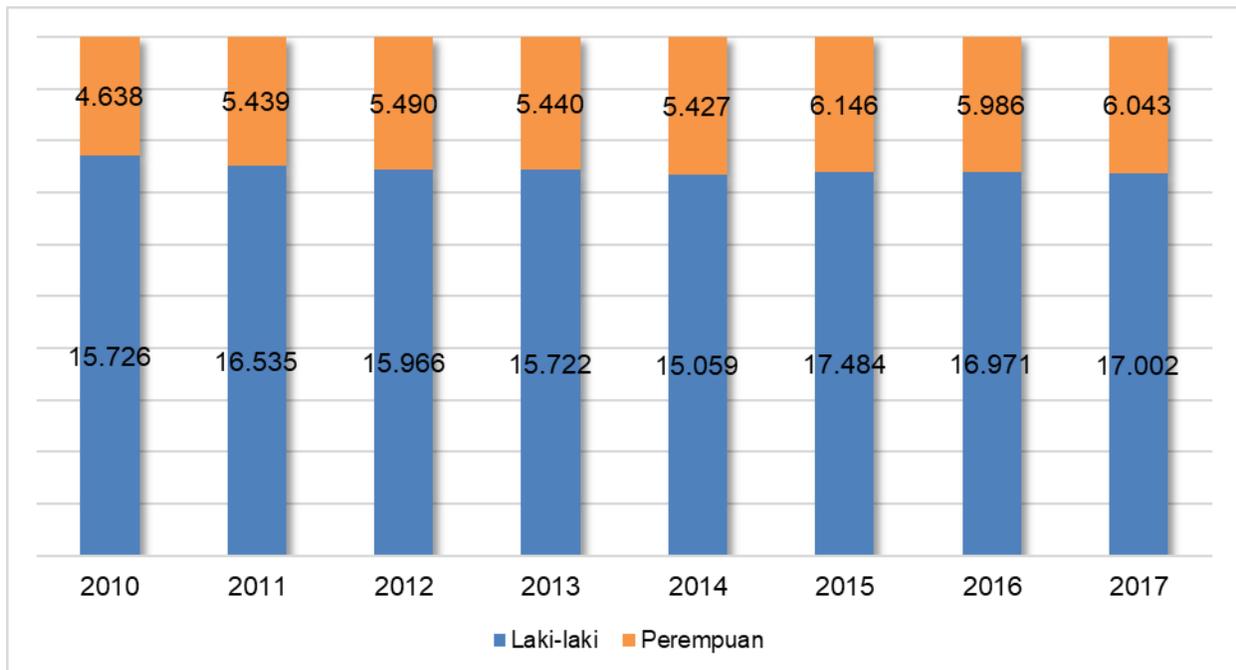
## BAB VII

### STATISTIK SUMBER DAYA MANUSIA KEMENTERIAN PUPR

#### A. Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian PUPR

Sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur. Peran penting SDM dalam pembangunan infrastruktur adalah sebagai perancang, penyusun, pelaksana, serta pengawas. Oleh karena itu peningkatan kualitas SDM Kementerian PUPR dirasa perlu dilakukan guna menunjang pembangunan infrastruktur.

Jumlah pegawai Kementerian PUPR mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke 2011 terjadi peningkatan lebih dari 1.000 pegawai. Hal ini terjadi karena adanya penerimaan pegawai secara *online*, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pegawai. Peningkatan yang tertinggi terdapat pada tahun 2015. Hal tersebut dikarenakan dikeluarkannya Peraturan Presiden (Perpres) No. 165 Tahun 2014 tentang Penataan Tugas dan Fungsi Kabinet Kerja, dalam Perpres tersebut ditetapkan penggabungan Kementerian Pekerjaan Umum dan Kementerian Perumahan Rakyat. Pada Gambar 7.1 dapat dilihat perbedaan jumlah pegawai laki-laki dan perempuan. Jumlah pegawai laki-laki dari tahun ke tahun selalu lebih banyak dibandingkan pegawai wanita.



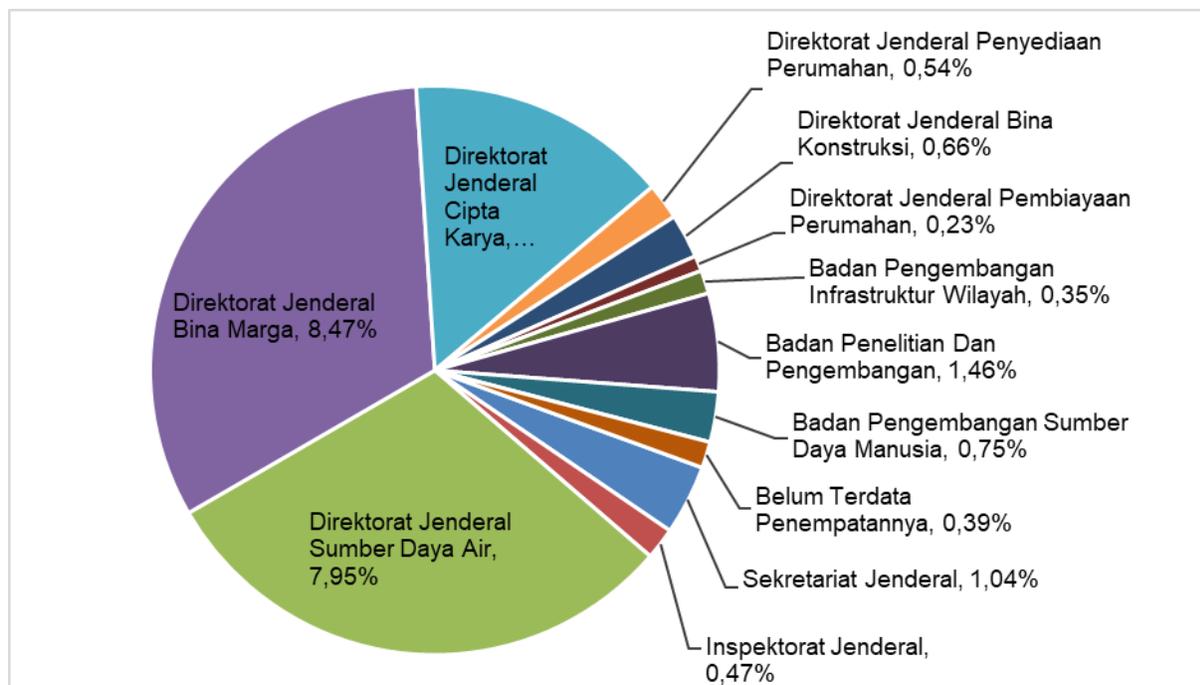
Gambar 7.1 Perkembangan Jumlah SDM Kementerian PUPR Tahun 2010-2017

Tabel 7.1 Jumlah SDM Kementerian PUPR tahun 2010-2017

Tahun	Jumlah Pegawai			Persentase	
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan
2010	15.726	4.638	20.364	77,22	22,78
2011	16.535	5.439	21.974	75,25	24,75
2012	15.966	5.490	21.456	74,41	25,59
2013	15.722	5.440	21.162	74,29	25,71
2014	15.059	5.427	20.486	73,51	26,49
2015	17.484	6.146	23.630	73,99	26,01
2016	16.971	5.986	22.957	73,93	26,07
2017	17.002	6.043	23.045	73,78	26,22

Sumber: Biro Kepegawaian, Status Agustus 2017

Total jumlah SDM pada tahun 2017 sebanyak 23.045 pegawai. Pada Tabel 7.2 dapat dilihat jumlah SDM Kementerian PUPR pada tahun 2017 berdasarkan unit organisasi. Kementerian PUPR memiliki 11 unit organisasi. Unit organisasi yang memiliki jumlah pegawai terbanyak adalah Direktorat Jenderal Sumber Daya Air (SDA) sebanyak 37,15% dari keseluruhan jumlah pegawai Kementerian PUPR. Direktorat Jenderal Bina Marga menempati posisi kedua dengan persentase jumlah pegawai mencapai 34,2%. Tabel 7.2 menyajikan data jumlah pegawai menurut unit organisasi yang jabarkan berdasarkan gender.



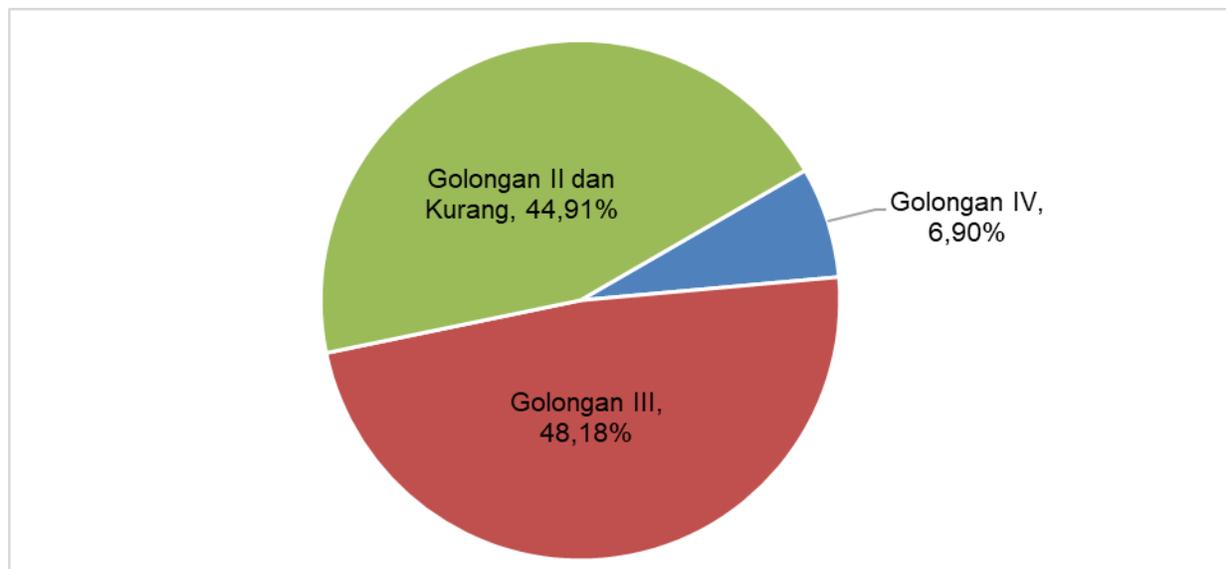
Gambar 7.2 Persentase Jumlah SDM menurut Unit Organisasi Tahun 2017

Tabel 7.2 Jumlah SDM Kementerian PUPR berdasarkan Unit Organisasi Tahun 2017

Unit Organisasi	Jumlah Pegawai		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Sekretariat Jenderal	473	240	713
Inspektorat Jenderal	129	109	238
Direktorat Jenderal Sumber Daya Air	6.730	1.832	8.562
Direktorat Jenderal Bina Marga	5.930	1.952	7.882
Direktorat Jenderal Cipta Karya	1.614	900	2.514
Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan	245	125	370
Direktorat Jenderal Bina Konstruksi	233	152	385
Direktorat Jenderal Pembiayaan Perumahan	90	53	143
Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah	101	80	181
Badan Penelitian dan Pengembangan	699	337	1.036
Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia	287	173	460
Belum Terdata Penempatannya	471	90	561
<b>Jumlah</b>	<b>17.002</b>	<b>6.043</b>	<b>23.045</b>

Sumber: Biro Kepegawaian, Status Agustus 2017

Dilihat dari golongan kepangkatan, jumlah pegawai kementerian PUPR tahun 2017 yang telah menjadi golongan IV sebesar 6,9% atau sekitar 1.591 pegawai. Pegawai yang termasuk golongan III terdapat sebanyak 11.104 pegawai atau sekitar 48,18% dari seluruh pegawai Kementerian PUPR. Pada golongan II dan kurang terdapat sebanyak 10.350 pegawai atau sekitar 44,91%. Pada Tabel 7.3 disajikan data pegawai berdasarkan golongan untuk setiap unit organisasi yang ada di Kementerian PUPR.



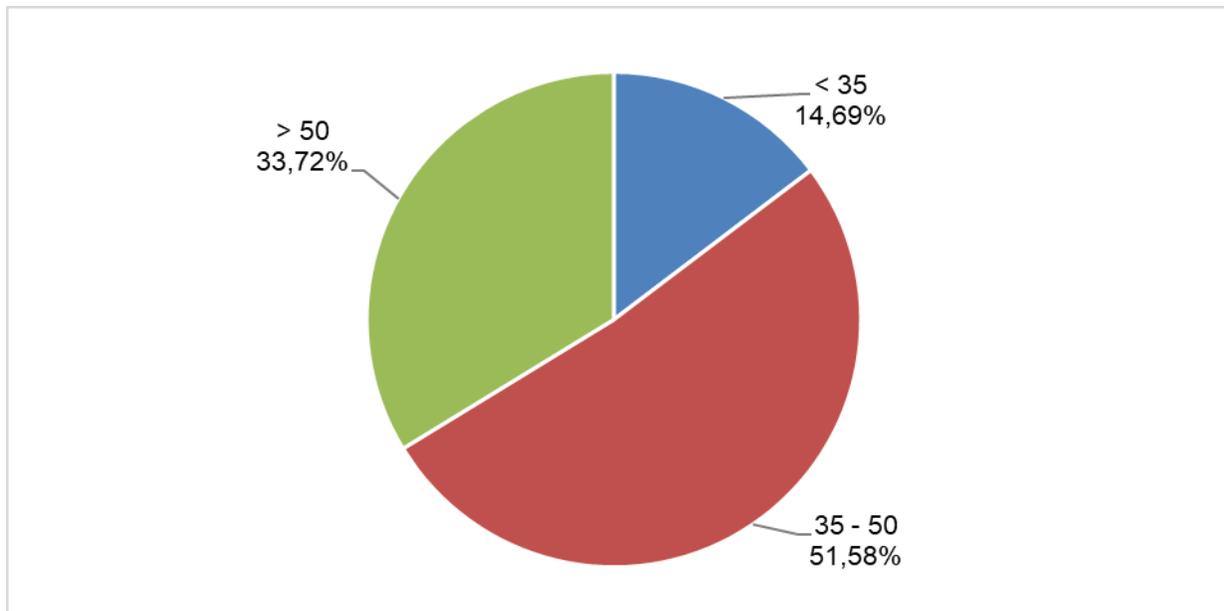
Gambar 7.3 Persentase Jumlah SDM menurut Golongan Tahun 2017

Tabel 7.3 Jumlah SDM menurut Golongan Tahun 2017

Unir Organisasi	Golongan IV		Golongan III		Golongan II dan Kurang		Jumlah	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Sekretariat Jenderal	55	38	242	162	176	40	473	240
Inspektorat Jenderal	25	16	81	86	23	7	129	109
Ditjen Sumber Daya Air	308	57	2.338	1.107	4.084	668	6.730	1.832
Ditjen Bina Marga	372	40	2.605	1.160	2.953	752	5.930	1.952
Ditjen Cipta Karya	112	35	833	653	669	212	1.614	900
Ditjen Penyediaan Perumahan	74	27	132	89	39	9	245	125
Ditjen Bina Konstruksi	53	12	149	128	31	12	233	152
Ditjen Pembiayaan Perumahan	34	15	44	38	12	0	90	53
BPIW	25	10	61	64	15	6	101	80
Balitbang	100	45	401	247	198	45	699	337
BPSDM	53	19	125	131	109	23	287	173
Belum Terdata Penempatannya	61	5	183	45	227	40	471	90
<b>Jumlah</b>	<b>1.272</b>	<b>319</b>	<b>7.194</b>	<b>3.910</b>	<b>8.536</b>	<b>1.814</b>	<b>17.002</b>	<b>6.043</b>

Sumber: Biro Kepegawaian, Status Agustus 2017

Jumlah pegawai terbanyak terdapat pada selang usia 35-50 tahun. Jumlahnya lebih dari setengah pegawai Kementerian PUPR atau sebesar 51,58% atau sekitar 11.880. Pegawai dengan usia lebih dari 50 tahun terdapat sebanyak 7.767 pegawai atau sekitar 33,72%. Sedangkan pegawai usia kurang dari 35 terdapat sebanyak 3.384 pegawai atau sekitar 14,69%. Pada Tabel 7.4 disajikan data pegawai menurut penggolongan usia di setiap unit organisasi.



Gambar 7.4 Persentase Jumlah Pegawai menurut Usia Tahun 2017

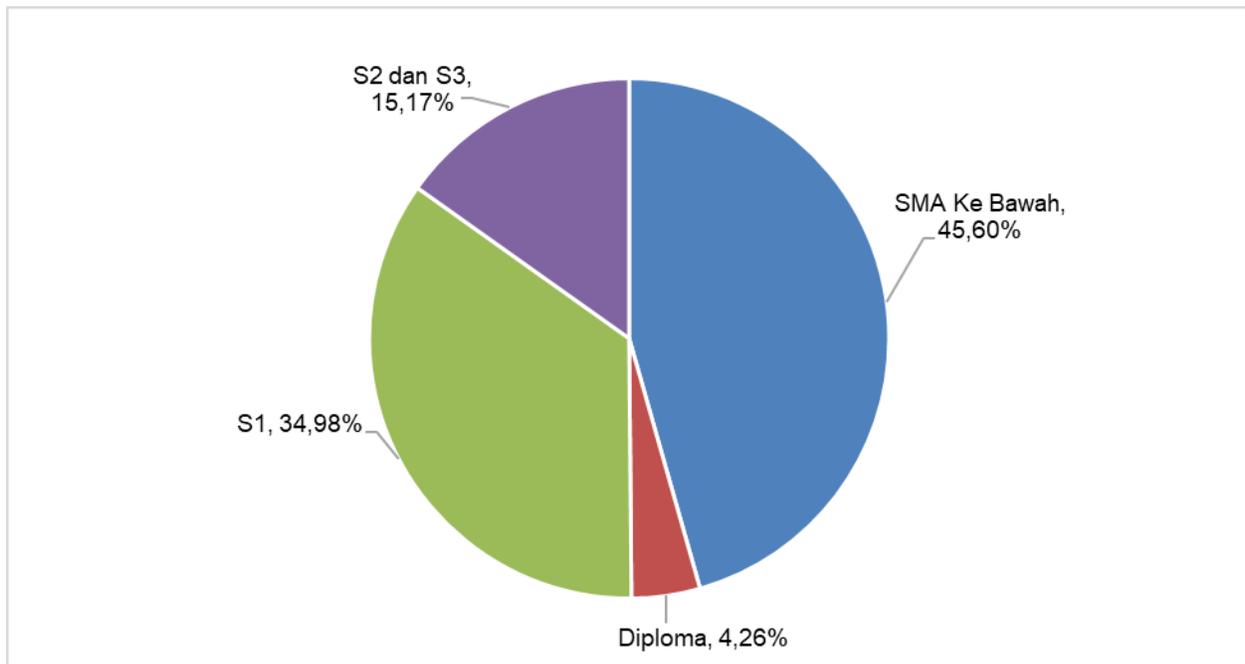
Tabel 7.4 Jumlah SDM menurut Penggolongan Usia Tahun 2017

Unit Organisasi	Jumlah Pegawai			Total
	< 35	35 - 50	> 50	
Sekretariat Jenderal	187	291	232	713
Inspektorat Jenderal	113	71	54	238
Direktorat Jenderal Sumber Daya Air	972	4.398	3.134	8.562
Direktorat Jenderal Bina Marga	886	4.603	2.407	7.882
Direktorat Jenderal Cipta Karya	477	1.323	717	2.514
Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan	83	161	123	370
Direktorat Jenderal Bina Konstruksi	146	127	105	385
Direktorat Jenderal Pembiayaan Perumahan	30	55	59	143
Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah	70	79	32	181
Badan Penelitian Dan Pengembangan	242	429	354	1.036
Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia	97	181	181	460
Belum Terdata Penempatannya	81	162	369	561
<b>Jumlah</b>	<b>3.384</b>	<b>11.880</b>	<b>7.767</b>	<b>23.045</b>

Sumber: Biro Kepegawaian, Status Agustus 2017

Berdasarkan jenjang pendidikan pegawai Kementerian PUPR sebagian besar adalah lulusan SMA ke bawah sekitar 45,60% dari keseluruhan pegawai atau sekitar 10.509 pegawai. Pegawai dengan pendidikan S1 terdapat sebanyak 34,98% atau sekitar 8.060 pegawai. Sebanyak 15,17% pegawai Kementerian PUPR merupakan lulusan S2 dan S3 atau sekitar 3.495 pegawai. Kemudian 4,26%

pegawai lainnya merupakan lulusan diploma. Pada Tabel 7.5 menyajikan data jenjang pendidikan pegawai Kementerian PUPR menurut unit organisasi.



Gambar 7.5 Persentase Jumlah Pegawai menurut Jenjang Pendidikan

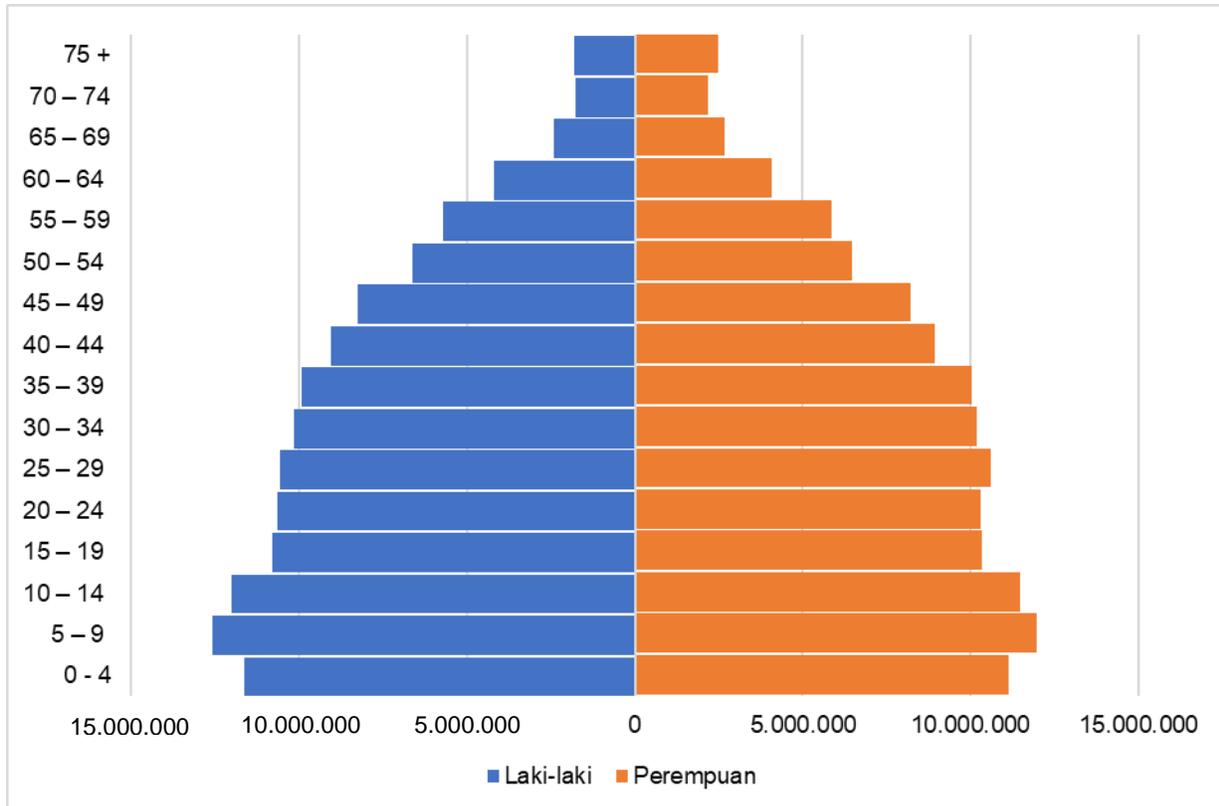
Tabel 7.5 Jumlah SDM menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2017

Unit Organisasi	SMA Ke Bawah	Diploma	S1	S2 dan S3	Jumlah
Sekretariat Jenderal	259	47	264	143	713
Inspektorat Jenderal	39	6	117	76	238
Ditjen Sumber Daya Air	4.605	360	2.561	1.036	8.562
Ditjen Bina Marga	3.762	305	2.880	935	7.882
Ditjen Cipta Karya	911	103	1.072	429	2.515
Ditjen Penyediaan Perumahan	65	3	161	141	70
Ditjen Bina Konstruksi	62	14	165	142	383
Ditjen Pembiayaan Perumahan	21	1	54	67	143
BPIW	19	6	75	81	181
Balitbang	291	84	422	239	1.036
BPSDM	159	26	150	126	461
Belum Terdata Penempatannya	316	26	139	80	561
<b>Jumlah</b>	<b>10.509</b>	<b>981</b>	<b>8.060</b>	<b>3.495</b>	<b>23.045</b>

Sumber: Biro Kepegawaian, Status Agustus 2017

## B. Pengarusutamaan Gender

Gambaran demografi Indonesia dicirikan dengan grafik piramida penduduk yang berbentuk menyerupai limas. Bila dilihat pada Gambar 7.6, terlihat bahwa penduduk Indonesia di dominasi penduduk usia muda yang produktif dan anak-anak, serta sedikit penduduk usia tua. Persentase penduduk perempuan dan laki-laki berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, masing-masing sebesar 49,75% dan 50,25%.



Gambar 7.6 Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 7.6 Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	11.642.753	11.136.258	22.779.011
5 - 9	12.588.393	11.975.705	24.564.098
10 - 14	12.029.572	11.467.235	23.496.807
15 - 19	10.788.401	10.322.320	21.110.721
20 - 24	10.634.769	10.315.706	20.950.475
25 - 29	10.585.769	10.586.738	21.172.507
30 - 34	10.150.408	10.185.593	20.336.001

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
35 – 39	9.936.043	10.051.398	19.987.441
40 – 44	9.063.867	8.945.205	18.009.072
45 – 49	8.247.350	8.226.977	16.474.327
50 – 54	6.638.517	6.480.714	13.119.231
55 – 59	5.729.185	5.843.551	11.572.736
60 – 64	4.206.906	4.090.695	8.297.601
65 – 69	2.427.508	2.673.564	5.101.072
70 – 74	1.772.393	2.182.242	3.954.635
75 +	1.790.055	2.466.354	4.256.409
<b>Jumlah</b>	<b>128.231.889</b>	<b>126.950.255</b>	<b>255.182.144</b>

Sumber: Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015

Tujuan utama pembangunan nasional adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, lanjut usia, maupun masyarakat dengan kebutuhan khusus. Bila hasil pembangunan belum dirasakan manfaatnya oleh setiap lapisan masyarakat, hal tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemerataan pembangunan.

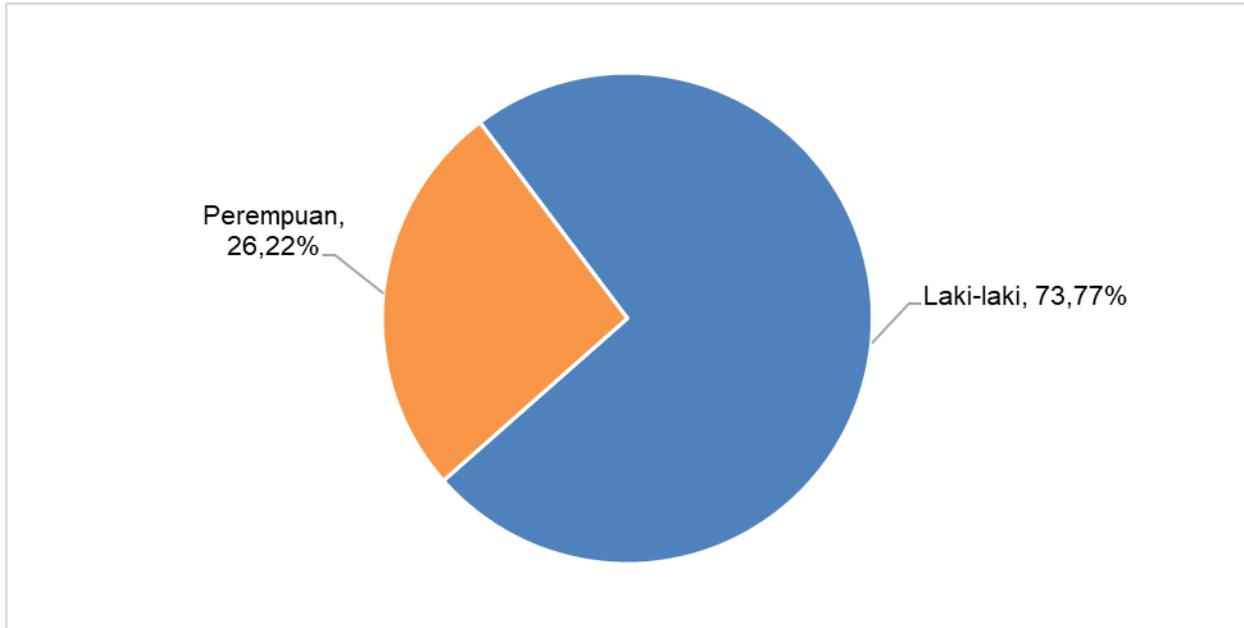
Gender merupakan perbedaan sifat, peranan, fungsi dan status antara laki-laki dan perempuan yang bukan berdasarkan pada perbedaan biologis, tetapi berdasarkan sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang luas dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Sementara Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia

Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan strategi yang dilakukan untuk mengurangi kesenjangan serta mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam pemerataan pembangunan. Pemerataan pembangunan tersebut tercipta apabila masyarakat memperoleh akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat yang sama. Secara umum PUG bukan merupakan konsep untuk memprioritaskan pemberdayaan perempuan saja, namun mengakomodasi seluruh kebutuhan semua gender, baik laki-laki, perempuan, maupun masyarakat dengan kebutuhan khusus seperti lanjut usia, anak-anak dan *diffabel*. Formulasi mekanisme kebijakan yang tepat perlu dirancang, agar dapat mengakomodir kebutuhan seluruh masyarakat.

Sesuai dengan salah satu strategi dalam Rencana Strategis Kementerian PUPR, pengarusutamaan gender telah menjadi komitmen Kementerian PUPR yang akan diterapkan dalam penyusunan kebijakan, perencanaan dan penganggaran, serta implementasinya melalui program dan kegiatan.

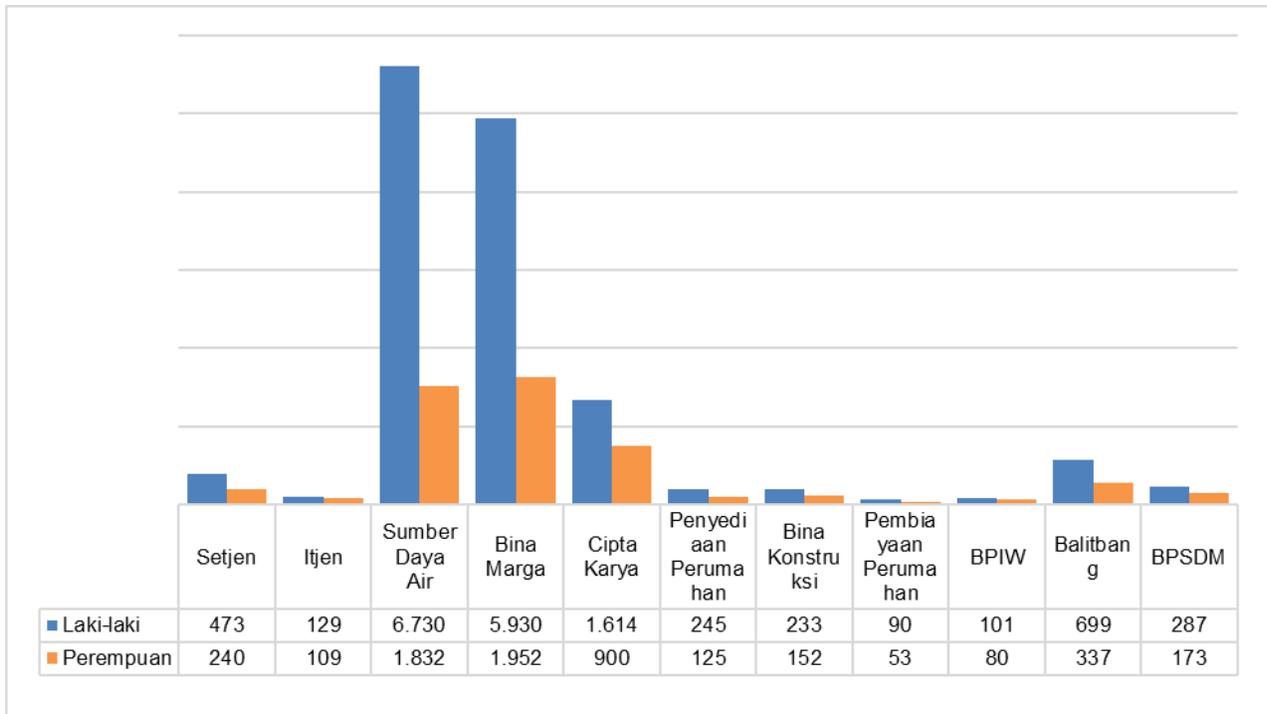
Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pembangunan khususnya dalam bidang pekerjaan umum dan perumahan rakyat dapat dilihat dari jumlah pegawai perempuan di Kementerian PUPR. Secara

umum pegawai Kementerian PUPR didominasi pegawai laki-laki, yaitu sebesar 73,77%. Sedangkan pegawai perempuan sebesar 26,22% dari keseluruhan pegawai. Meskipun secara persentase jumlah pegawai perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan pegawai laki-laki, namun hal tersebut tidak menutup kesempatan yang sama untuk dapat berkiprah dalam pembangunan infrastruktur pekerjaan umum dan perumahan rakyat.

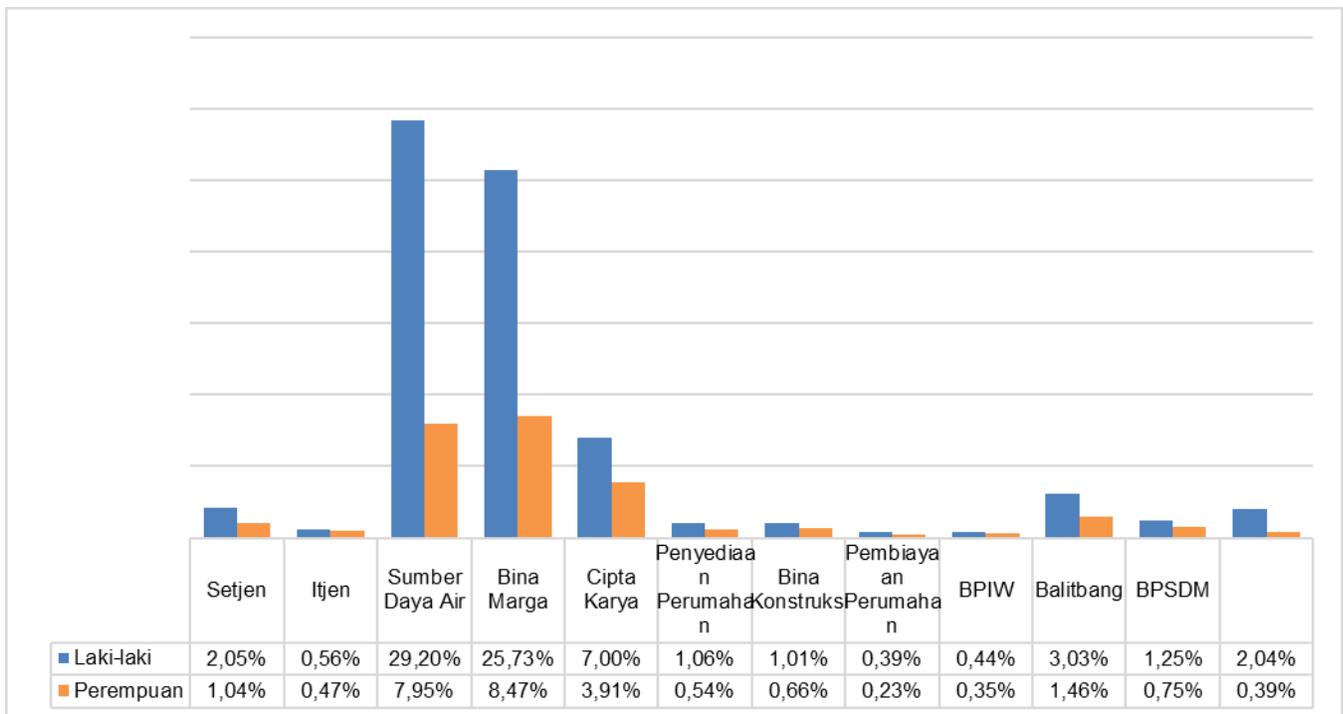


Gambar 7.7 Persentase pegawai Kementerian PUPR menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

Pegawai perempuan terbanyak terdapat di Direktorat Jenderal Bina Marga yaitu sebesar 8,47% atau sekitar 1.952 pegawai, kemudian Direktorat Jenderal Sumber Daya Air 7,95% atau 1.832 pegawai, dan Direktorat Jenderal Cipta Karya 3,91% atau sebanyak 900 pegawai. Sedangkan 3 unit organisasi dengan jumlah pegawai laki-laki terbanyak berada di Direktorat Jenderal Sumber Daya Air terdapat sebanyak 6.730 pegawai atau sekitar 29,20%, Direktorat Jenderal Bina Marga dengan 5.930 pegawai atau 25,73%, Direktorat Jenderal Cipta Karya 1.614 pegawai atau 7%.



Gambar 7.8 Jumlah Pegawai Kementerian PUPR menurut Jenis kelamin dan Unit Organisasi Tahun 2017



Gambar 7.9 Jumlah Pegawai Kementerian PUPR menurut Jenis kelamin dan Unit Organisasi Tahun 2017

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

Dalam rangka menyebarluaskan data dan informasi pembangunan infrastruktur bidang PUPR, Buku Informasi Statistik Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (BIS-PUPR) dapat digunakan sebagai data dan informasi pendukung dalam pengambilan keputusan bagi para pimpinan di lingkungan Kementerian PUPR untuk menyusun berbagai kebijakan program pembangunan. BIS-PUPR diharapkan dapat melengkapi dan memberikan data dan informasi bidang PUPR tingkat nasional dalam sajian yang lebih mudah.

Rintisan BIS-PUPR dimulai pada tahun 2003 dengan nama Buku Penyediaan Informasi Statistik Prasarana Kimpraswil. Pada tahun 2006 BIS-PU berubah nama menjadi Buku Induk Kestatistikan dan pada tahun 2007 menjadi Buku Induk Statistik Pekerjaan Umum. Tahun 2012, terjadi perubahan nama kembali menjadi Buku Informasi Pekerjaan Umum (BIS-PU) yang dibuat dengan format yang berbeda dalam hal penekanan pada informasi mengenai objek hasil pembangunan infrastruktur ke-PU-an beserta beberapa dokumentasinya. Kemudian pada tahun 2013 dan 2014 BIS-PU dibuat dengan format data agregat menurut provinsi. Di tahun 2015 terjadi perubahan struktur organisasi pada Kementerian PU yang kemudian menjadi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, maka BIS-PU pun berubah menjadi Buku Informasi Statistik Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (BIS-PUPR). Pada tahun 2016 kembali terjadi perubahan nama menjadi Buku Induk Statistik Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, dan kembali menjadi Buku Informasi Statistik Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (BIS-PUPR) pada tahun 2017. BIS-PUPR tersedia dalam format buku dan buku digital (*e-book*) yang dapat dilihat melalui media *website* PU-net.

Pusdatin telah berupaya maksimal dalam menyediakan data dan informasi infrastruktur pekerjaan umum dan perumahan rakyat serta pengembangan sistem informasi guna mendukung manajemen Kementerian PUPR untuk tingkat nasional secara lengkap. Namun demikian, upaya tersebut masih dirasakan belum optimal dalam memenuhi kebutuhan akan data dan informasi yang senantiasa dinamis keragaman jenisnya dan meningkat jumlah pengguna informasinya.

Dengan diterbitkannya BIS-PUPR diharapkan dapat memberi manfaat tak hanya bagi pimpinan di lingkungan PUPR namun juga untuk masyarakat luas pada umumnya. Selain itu peningkatan kerjasama antar unit organisasi dapat ditingkatkan, sehingga pertukaran data dan informasi berjalan secara mutual dan dapat saling melengkapi untuk dapat dilakukan sebagai masukan kegiatan dan menghasilkan produk yang bermanfaat dalam mendukung pembangunan nasional.